

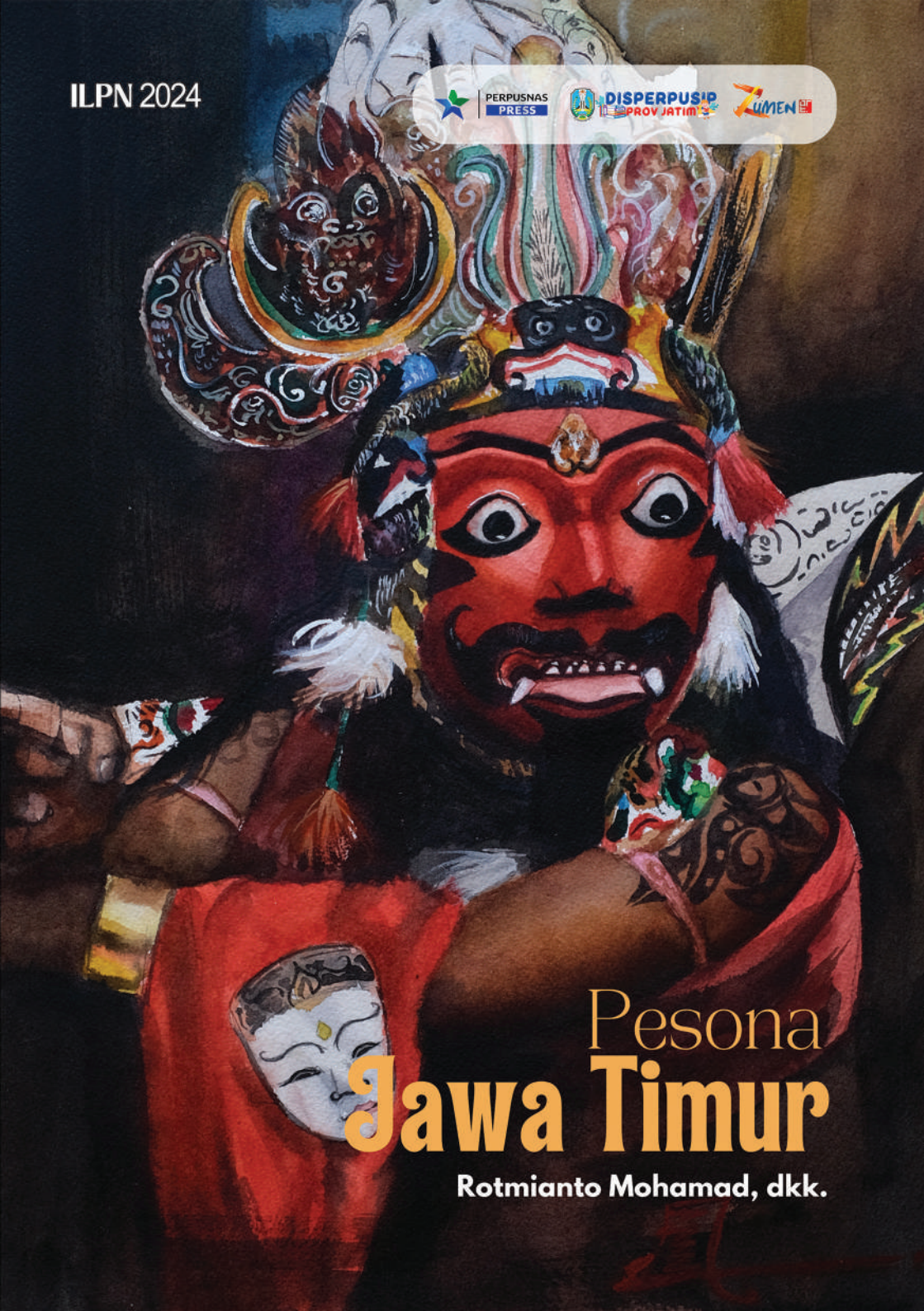
ILPN 2024



PERPUSNAS
PRESS



DISPERPUSIP
PROV JATIM



Pesona
Jawa Timur

Rotmianto Mohamad, dkk.

Pesona Jawa Timur

Rotmianto Mohamad, dkk.



Pesona Jawa Timur

©2025 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

ISBN: 978-623-117-636-3
ISBN: 978-623-117-637-0 (PDF)
viii, 236 halaman; 21 cm

Buku ini merupakan hasil kegiatan Inkubator Literasi Pustaka Nasional (ILPN)
Provinsi Jawa Timur

Penulis:

Rotmianto Mohamad, Yoni Astuti, Clarice Eerena Ong, Maharani Aulia,
Asief Abdi, Isnaini Khomarudin, Mega Anindyawati, Dwi Ariana, Madihah,
Muhammad Siswoyo, Imawati Zanifah, Fathurrozi Nuril Furqon, Eko Hendri
Saiful, Akhmad Idris, Faizal Hadi Nugroho

Penata Letak: Novi Prasetyo Utami dan Damaji Ratmono

Ilustrator Sampul Buku: Kellyn Drew Purtjahjo

Editor: Gustina Aisyah Tazun dan Aliyya Shiba

Penerbit
Perpusnas Press
Anggota IKAPI

Jalan Salemba Raya Nomor 28A Jakarta Pusat
Surel: press@perpusnas.go.id
Website: <https://press.perpusnas.go.id>

Hak cipta dilindungi undang-undang ada pada Penulis
Hak penerbitan ada pada Penerbit

SAMBUTAN

Pj. Gubernur Jawa Timur



Bismillahirrohmaanirrohiim

*Assalamualaikum Warahmatullahi
Wabarakatuh*

Peningkatan literasi di Jawa Timur merupakan tugas yang mendesak. Tantangan melekhuruf, kurangnya minat baca, dan rendahnya literasi masyarakat menjadi perhatian serius bagi kita semua. Upaya tersebut perlu dilakukan agar kita mampu bersaing dan berdayaguna di tingkat nasional maupun internasional. Melihat itu, kemampuan literasi perlu dibangun hingga mampu memberikan manfaat yang luar biasa bagi kesejahteraan masyarakat Jawa Timur.

Oleh karena itu, dalam membangun masyarakat Jawa Timur yang literat perlu dukungan semua pihak. Langkah itu harus terus dibangun utamanya dalam meningkatkan kemampuan literasi akan kearifan lokal Jawa Timuran. Seperti halnya pada buku kumpulan karya esai “Pesona Jawa Timur” Inkubator Literasi Pustaka Nasional (ILPN) Jawa Timur Tahun 2024 yang diterbitkan berkat kolaborasi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur bersama Perpustakaan Nasional (Perpusnas) Press dan Zumen Art kali ini. Lima belas karya kumpulan tulisan esai menjadi pendorong tumbuhnya benih literasi yang sangat luar biasa. Terutama literasi menulis. Mengingat literasi menulis tentang kearifan lokal Jawa Timuran masih sangat terbatas.

Selama ini, literatur lokal yang berkembang di tengah-tengah masyarakat cenderung masih dengan cara bertutur. Hal ini dapat dilihat dari berbagai dongeng atau cerita rakyat yang diturunkan dari generasi ke generasi. Sehingga, amat sulit menemukan rujukan yang berbentuk tulisan berbasis kearifan lokal. Padahal keberadaannya mengandung nilai-nilai yang sarat dan masih sangat relevan digunakan.

Melalui sambutan pengantar ini saya sangat mengapresiasi diterbitkannya buku kumpulan karya esai *Pesona Jawa Timur* ILPN Jawa Timur Tahun 2024. Saya berharap, di tahun-tahun mendatang akan tumbuh dan berkembang penulis-penulis handal dan hebat di bumi Majapahit. Semoga karya-karya mereka dalam memberikan warna kearifan lokal Jawa Timuran dapat menambah perbendaharaan literasi di Jawa Timur. Selamat kepada 15 penulis karya esai ILPN Jawa Timur Tahun 2024 yang sudah diterbitkan. Terus maju, sukses dan salam literasi.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Surabaya, 18 September 2024

Pj. Gubernur Jawa Timur



Adhy Karyono

KATA PENGANTAR

Literasi merupakan fondasi kuat bagi kemajuan bangsa, tidak sekadar aktivitas membaca dan menulis tetapi juga proses mencipta, menganalisis, dan menyampaikan gagasan secara kritis dan kreatif. Melalui program Inkubator Literasi Pustaka Nasional (ILPN) 2024, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia terus berkomitmen untuk menumbuhkan ekosistem kepenulisan yang inklusif, inovatif, dan berkelanjutan. Inklusif berarti semua elemen masyarakat bisa mengikuti kegiatan kontestasi dan belajar menulis. Sedangkan keberlanjutannya terletak pada pembentukan mentor-mentor menulis pada setiap kegiatan ILPN. Para mentor ini merupakan penulis terpilih pada ILPN sebelumnya. Artinya para pemenang akan menjadi mentor dan mereplikasi ILPN di daerahnya dengan bekerja sama dengan komunitas dan dinas terkait.

Tema Inkubator Literasi Pustaka Nasional 2024, "Kearifan Lokal untuk Warisan Masa Depan," mencerminkan semangat untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya serta nilai-nilai lokal melalui tulisan yang autentik dan inspiratif. Program ini berhasil melahirkan 135 penulis pemula dan menerbitkan sembilan buku dari berbagai daerah di Indonesia seperti Banda Aceh, Bengkulu, Blitar, Surabaya, Kutai Kartanegara, Serang, Kuningan, Palangkaraya, dan Taman Baca Masyarakat seluruh Indonesia. Buku-buku ini menjadi rekam jejak kekayaan kearifan lokal yang penting untuk diwariskan kepada generasi mendatang.

Mengangkat tradisi lisan yang ada di tengah masyarakat menjadi salah satu upaya meningkatkan semangat menulis. Tradisi lisan diangkat, karena kecenderungan penulis pemula lebih mudah menulis hal yang dekat dengan lingkungan. Dengan

semangat ini harapannya para penulis baru lebih mudah karena menulis sesuatu yang berada di dekat mereka. Tujuannya agar memberikan rasa bahwa menulis merupakan hal yang mudah dan belajar menulis adalah hal yang menyenangkan.

Kami menyambut baik kontribusi seluruh pihak yang telah bekerja sama dalam pelaksanaan ILPN 2024. Sinergi ini menjadi bukti nyata bahwa peningkatan literasi nasional merupakan hasil dari kolaborasi banyak pihak, termasuk lembaga pemerintah, komunitas, dan masyarakat. ILPN 2024 merupakan salah satu bukti keberhasilan atas kolaborasi Perpustakaan Press bersama berbagai pihak di daerah dan pusat, baik itu lembaga pemerintahan, swasta hingga berbagai komunitas. Atas hal tersebut kami juga mengucapkan terima kasih atas kerja sama yang baik untuk dalam menyelenggarakan ILPN 2024.

Harapan kami sebagai penerbit novum adalah melalui kolaborasi kita baik komunitas dan lembaga, kita mampu untuk secara konsisten membentuk penulis baru yang terus menerbitkan karya terbaiknya. Begitu juga para penulis terbaik ILPN 2024 tetap menjadi mentor menulis bagi mereka yang baru saja memasuki dunia kepenulisan.

Akhir kata, saya berharap buku ini dapat menjadi inspirasi sekaligus sumber wawasan bagi para pembaca untuk terus menulis, berbagi pengetahuan, serta aktif dalam melestarikan kearifan lokal demi generasi masa depan yang lebih baik.

Jakarta, Juni 2025

Penerbit Perpustakaan Press

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Penerbit – iii

**Graha Literasi: Pesona Baru Bumi Mageti untuk Indonesia
- 3**

Rotmianto Mohamad

Menabur Kasih di Yadnya Karo - 25

Yoni Astuti

**Kampung Pecinan: Sentra Kuliner dan Destinasi Wisata
Baru Masyarakat Kota Mojokerto - 41**

Clarice Eerena Ong

Madiun Istimewa - 55

Maharani Aulia

Kokok Bekisar di Pulau Cukir - 67

Asief Abdi

**Rumah dan Dapur di Lamongan: Antara Tradisi, Fungsi, dan
Keseimbangan Ekologi - 81**

Isnaini Khomarudin

Reog Tanpa Warok dan Hasrat untuk Merdeka - 97

Mega Anindyawati

**Renungan Historis Ijen Straat: Romansa, Mistis, dan Strata -
109**

Dwi Ariana

Kampung Inggris: Refleksi Diri di Sudut Kota Kediri - 127

Madiyah

**Trowulanan + Ngastemian + Kediren + Jombang +
Porongan + Malang + Lamongan + Gresik = Wayang
Kulit Jawa Timuran - 143**

Muhammad Siswoyo

**Representasi Watak Manusia dalam 76 Rupa Estetika Topeng
Malangan - 157**

Imawati Zanifah

Sape Sonok sebagai Antitesis Karapan Sapi - 169

Fathurrozi Nuril Furqon

**Transformasi Desa Budaya Menuju Destinasi Wisata Mandiri
- 179**

Eko Hendri Saiful

Pesona Stupa Sumberawan: Pengantar Air Amerta - 191

Akhmad Idris

**Makhluk Kriptid Jawa Timur: Inspirasi Fantasi yang
Tersembunyi - 205**

Faizal Hadi Nugroho



Profil Ilustrator Sampul Esai



Judul Lukisan : The Flying

Nama Pelukis : Latisha Gabrielle Miracle

Ketika Tisha (singkatan dari Latisha) melihat orang-orang yang menggambar dengan sangat indah, ia mulai tertarik pada dunia menggambar, meskipun Tisha memiliki penglihatan terbatas karena kondisi yang disebut *low vision*. Anime dan pemandangan alam adalah favoritnya. Sikapnya yang aktif, ceria, dan tekad kuat untuk bertemu dengan mentor menggambar hebat dari Zumenart membuatnya unggul dalam menggambar, baik dalam teknik maupun keterampilan. Sekarang Tisha bahkan lebih mahir dan terus berkembang saat belajar di Zumenart.

Graha Literasi: Pesona Baru Bumi Mageti untuk Indonesia

Rotmianto Mohamad

*L*iteracy is a bridge from misery to hope. Literasi adalah jembatan dari kesengsaraan menuju harapan. Kita pasti sudah familier dengan *quote* dari Koffi Anan itu. Memang benar bahwa literasi merupakan bekal terbaik untuk mengarungi hidup di zaman yang semakin dahsyat tingkat persaingannya ini.

Secara etimologi, literasi atau *literacy* berasal dari bahasa Latin *litteratus* yang artinya ‘orang yang belajar’. Literasi memang erat hubungannya dengan proses belajar, terutama membaca dan menulis. Bukankah perintah pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw untuk kita juga berkaitan dengan literasi? ‘*Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan*’ (Al-Alaq ayat 1), dilanjutkan dengan ‘*Yang mengajar manusia dengan pena*’ (ayat 4). Keduanya secara tersirat memerintahkan kita untuk ‘membaca dan menulis’ yang bermakna ‘harus punya ilmu terlebih dulu’ sebelum melakukan aktivitas yang bersifat ritual ataupun kegiatan-kegiatan lain pada umumnya. Itulah keutamaan membaca dan menulis (baca: keutamaan literasi), betapa literasi memang berpengaruh besar terhadap semua sendi kehidupan.

Berdasarkan hasil konsensus negara-negara peserta World Economic Forum tahun 2015, telah ditetapkan enam literasi dasar sebagai suatu kompetensi yang harus dikuasai meliputi literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, literasi budaya dan kewargaan. Hal itu selaras dengan apa yang tercantum dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (TPB/SDGs) yang dideklarasikan saat Sidang Umum PBB pada September 2015 mencakup 17 tujuan global yang ditargetkan mampu terpenuhi di tahun 2030, salah satunya terdapat poin tujuan keempat, yakni tercapainya pendidikan berkualitas. Adapun di dalam tujuan pendidikan berkualitas itulah upaya untuk memperkuat literasi menjadi perhatian yang sangat serius bagi Pemerintah RI, yaitu dengan dicanangkannya peningkatan budaya literasi, inovasi, dan kreativitas sebagai bagian integral dari Program dan Kegiatan Prioritas Nasional sesuai Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024 Sub Bidang Perpustakaan dalam rangka membentuk SDM Unggul Indonesia Maju.

Meskipun tidak disebutkan secara *letterlijk* dalam UU RI Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, tetapi mengingat urgensinya saat ini—terlebih menjadi salah satu tujuan nasional dan global sesuai TPB/SDGs—pemenuhan kebutuhan literasi dapat dikatakan sudah menjadi hak asasi di samping hak-hak lainnya seperti hak hidup, hak memperoleh keadilan, hak memeluk agama dan kepercayaan, hak untuk menyampaikan pendapat, dan sebagainya. Dengan demikian pemerintah baik tingkat pusat maupun daerah berkewajiban untuk memenuhinya demi kemaslahatan masa depan bangsa.

Sebagaimana daerah-daerah lain di tanah air, Kabupaten Magetan pun tidak mau ketinggalan. Sejak menasbihkan diri secara *de jure* sebagai Kabupaten Literasi dengan memberlakukan Peraturan Bupati (Perbup) Nomor 62 Tahun 2020 tentang Gerakan Literasi, Pemkab Magetan giat memperbaiki infrastruktur yang berkaitan dengan literasi sebagaimana amanat Perbup terutama poin kelima yaitu menyediakan bahan bacaan dan sarana yang mendukung program literasi daerah. Adapun yang sudah dilakukan antara lain merenovasi serta merevitalisasi layanan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan (Dinas Arpus), menyediakan titik baca digital di berbagai lokasi, sampai membangun gedung yang ditujukan khusus untuk memajukan kegiatan literasi yang dinamakan Graha Pusat Literasi Magetan (selanjutnya disebut Graha Literasi saja). Tidak tanggung-tanggung, gedung itu bahkan diklaim sebagai spot wisata literasi pertama yang ada di Indonesia.

Maka dari itu, menarik kiranya jika kita ulik lebih lanjut sejarah dan latar belakang pendiriannya, fasilitas apa saja yang ada di dalamnya, dan yang terpenting: kiprah dan karya-karya yang sudah lahir dari rahimnya selama ini, serta tantangan yang akan dihadapi gedung itu sendiri di masa mendatang.

Sebagaimana petuah para bijak yang mengatakan bahwa segala sesuatu yang tidak ditulis kelak akan dilupakan orang, juga berlaku untuk Graha Literasi. Sehebat apa pun gedung spot wisata literasi pertama di Indonesia itu apabila keberadaannya tidak didokumentasikan dalam bentuk tulisan, tentu khalayak luas takkan pernah tahu mengapa dan untuk apa gedung itu didirikan. Itulah yang melatarbelakangi penulisan ini.

Dasar Pemikiran Graha Literasi

Latar belakang pendirian Graha Literasi berawal dari ide Bupati Magetan Suprawoto (periode 2018–2023). Nama yang tentunya sudah tidak asing lagi bagi kita. Karya-karya beliau banyak mewarnai dunia kepenulisan di tanah air, terutama yang paling fenomenal: buku autobiografi berjudul *Dalane Uripku* (Jalan Hidupku) yang memecahkan rekor MURI sebagai autobiografi pertama yang ditulis dalam bahasa Jawa.

Dalam banyak kesempatan, beliau sering menyampaikan andai Magetan punya suatu tempat yang berfungsi sebagai "Kawah Candradimuka" bagi dunia kepenulisan. Suatu tempat yang bernuansa keilmuan, penuh fasilitas pengetahuan, lagi dikelilingi pemandangan indah yang tentunya dapat memberikan inspirasi melahirkan karya tulis bagi siapa saja yang mengunjunginya. Beliau mengutip kisah Profesor Umar Kayam (1932–2002) ketika mendapatkan undangan untuk berkunjung ke sebuah lembaga pendidikan di Amerika Serikat dengan syarat harus menghasilkan suatu karya. Dari situlah Umar Kayam melahirkan novel legendaris *Para Priyayi* (terbit tahun 1992).



Sumber: Jawa Pos Radar Magetan

Gambar 1

Cuplikan tulisan yang menjadi tonggak sejarah Graha Literasi

Ide itu dicetuskan oleh Suprawoto kemudian dituangkan dalam ulasan berjudul 'Creative Writing Centre' yang dimuat di harian Jawa Pos Radar Magetan edisi 27 Januari 2020 kolom "Bupati Menulis", dan menjadi tonggak awal pendirian Graha Literasi:

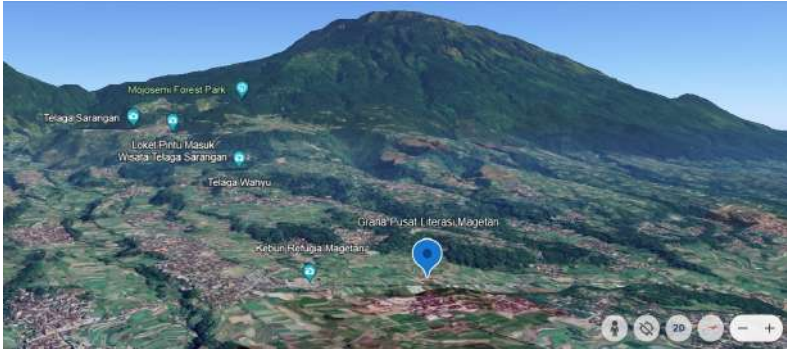
Oleh sebab itu, tulis Suprawoto, saya akan mencoba membuat sebuah tempat yang berpemandangan indah lagi sejuk sehingga siapa pun nantinya yang tinggal di situ akan tumbuh inspirasi, ide, atau gagasan untuk berbuat sesuatu yang direalisasikan dalam bentuk karya tulis. Baik dalam bentuk konsep kebijakan, buku, tesis, disertasi, novel, dan sebagainya.

Momentum itu akhirnya datang, lanjut Suprawoto, ketika Kepala Perpustakaan Nasional berkunjung ke Magetan beberapa waktu yang lalu gagasan itu saya sampaikan, sungguh tanggapannya sangat mencengangkan saya. Beliau sangat menyambut baik gagasan tersebut. Malahan Perpustakaan Nasional akan membiayai proyek tersebut. Sedang Kabupaten Magetan tinggal menyediakan tanahnya. Tentu saya akan mencari tempat yang baik dan mudah diakses dari mana saja. Sehingga nantinya yang tinggal sementara di situ akan mendapat inspirasi membuat karya tulis. Saya membayangkan siapa tahu nantinya para cendekiawan di Indonesia bersedia datang ke tempat ini untuk membuat karya tulis layaknya Prof Umar Kayam, atau membuat konsep penelitian, kebijakan, atau membuat karya tulis apa saja.

Itulah sekelumit ide dasar pendirian Graha Literasi yang diharapkan dapat memberikan banyak sumbangsih bagi pengembangan literasi, tidak hanya untuk Magetan tetapi juga untuk negeri kita tercinta Indonesia, bahkan dunia.

Lokasi dan Kronologi Pembangunan

Pembangunan Graha Literasi dijadwalkan mulai 3 Mei 2021 dan selesai 29 Oktober 2021 (atau selama 180 hari). Dengan Rencana Anggaran Biaya (RAB) dari Dana Alokasi Khusus (DAK) Sub Bidang Perpustakaan untuk Zona 1 sebesar Rp10.663.077.000,00 dan didukung pula dengan APBD Kabupaten Magetan untuk Zona 2 sebesar Rp3.295.600.000,00 serta untuk Zona 3 sebesar Rp2.110.280.000,00.



Sumber: Google Earth

Gambar 2

Posisi geografis Graha Literasi, dekat dengan tempat wisata lainnya. Skala 1:500 m

Posisi geografis Graha Literasi berada di koordinat $7^{\circ}40'44.2''$ Lintang Selatan dan $111^{\circ}15'16.0''$ Bujur Timur. Beralamat di Jalan Raya Sarangan km 10, yaitu jalur antara pusat kota dengan Telaga Sarangan tepatnya di Desa Plaosan Kecamatan Plaosan, dan sekitar 200 km dari Surabaya ibu kota Provinsi Jawa Timur. Jarak dari sarana transportasi sekitarnya adalah 12 km dari Terminal Bus Magetan, 37 km dari Stasiun Madiun, 47 km dari Terminal Bus Karanganyar, dan 80 km dari Bandara Adi Soemarmo Solo Jawa Tengah.

Dengan demikian lokasi Graha Literasi dapat dikatakan relatif mudah diakses oleh berbagai moda transportasi dari mana pun, tetapi tetap mempertahankan suasana sekitar yang tenang khas pegunungan. Desain gedung yang menempati lahan seluas 6.589 m^2 tersebut sangat unik dan ikonik. Kental dengan sentuhan nuansa etnik Mataraman, yang merupakan ciri khas kebudayaan di daerah Jawa Timur bagian barat daya.

Secara topografi, Graha Literasi menempak di sisi tenggara lereng Gunung Lawu dan berada di ketinggian rata-rata 813 mdpl (meter di atas permukaan laut). Dengan sudut elevasi yang landai berorientasi utara-selatan dan berada di kawasan lahan pertanian yang masih asri ditambah latar belakang Gunung Lawu yang megah, pemandangannya memesona, lagi berhawa sejuk. Selain itu tepat di sebelah selatannya juga terdapat *view* Kebun Refugia, salah satu objek wisata di Magetan yang menyajikan hamparan tanaman bunga.



Sumber: Dinas Arpus Magetan

Gambar 3
Masterplan Graha Literasi dan (*insert*) peletakan batu pertama pembangunan Graha Literasi

Lokasi tersebut sangat mendukung tujuan dari pembangunan Graha Literasi sebagai wisata literasi sekaligus wisata alam sesuai dengan rencana Pemkab Magetan mewujudkan kawasan "Eko Eduwisata" yaitu kawasan literasi yang terintegrasi dengan kawasan wisata dan sekaligus kawasan ekonomi kreatif.

Kabupaten Magetan memang mempunyai beragam spot wisata alam yang sudah masyhur seperti Telaga Sarangan dan Gunung Lawu. Ditambah dengan potensi ekonomi kreatif seperti kerajinan kulit yang merupakan salah satu produk unggulan dan dipadukan dengan keberadaan Graha Literasi sebagai ikon wisata literasi, maka konsep Eko Eduwisata di Bumi Mageti—julukan Magetan—pun terpenuhi.

Peletakan batu pertama pembangunan Graha Literasi terlaksana pada Selasa 8 Juni 2021 oleh Bupati Magetan Suprawoto. Dihadiri Kepala Biro Perencanaan dan Keuangan Perpustakaan RI Joko Santosa, Wakil Bupati Magetan Nanik Endang Rusminarti, Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Magetan Suhardi, kepala-kepala dinas lain yang terkait, dan berikutan tamu undangan. Dikarenakan pada waktu itu masih suasana Pandemi Covid-19, maka pelaksanaannya menerapkan Protokol Kesehatan yang ketat.

Beberapa alternatif untuk penamaan gedung pun bermunculan. Mulai *Creative Writing Centre*, *Rumah Pusat Literasi*, sampai *Gedung Literasi*. Kemudian setelah berbagai pertimbangan maka ditetapkanlah nama resminya yaitu Graha Pusat Literasi Magetan, sebagaimana yang kita kenal hingga detik ini.



Sumber: Dinas Arpus Magetan

Gambar 4
Soft launching Graha Pusat Literasi Magetan

Graha Literasi pun selesai dibangun untuk tahap pertama, yaitu Zona 1 yang meliputi Gedung Literasi A, Gedung Literasi B (dua lantai), serta bangunan *drop off*. Pembukaan atau *soft launching* dilaksanakanlah pada Jumat 17 Desember 2021, ditandai dengan pemotongan pita oleh Kepala Perpustakaan RI Muhammad Syarif Bando bersama Bupati Magetan Suprawoto. Pada kesempatan tersebut, Suprawoto berharap Graha Literasi dapat dimanfaatkan sebagai wisata literasi bagi siapa saja.

Wisata tidak harus dimaknai dengan wisata alam, ujar beliau. Dengan telah dibangunnya Graha Literasi, Pemerintah Kabupaten ke depan akan berupaya membangun konsep berwisata yang dapat memberikan nilai tambah. Anak-anak ketika liburan sekolah bisa datang ke sini, lalu pulang dari sini mereka dapat membuat cerpen, puisi, ataupun geguritan.

Terhitung sejak 17 Desember 2021, Graha Literasi telah resmi beroperasi memberikan layanan literasi kepada masyarakat. Sebagai informasi bahwa penggunaan Graha Literasi ini adalah tanpa biaya alias gratis. Masyarakat atau siapa pun yang ingin memanfaatkannya cukup mengajukan permohonan kepada Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Magetan yang beralamat di Jalan Basuki Rahmat Barat No. 1 Magetan.

Sebagaimana salah satu tujuan dari pendirian Graha Literasi adalah menarik minat penulis-penulis untuk berkarya di dalamnya, berbagi ilmu dan pengalaman kepenulisan, atau melakukan kegiatan-kegiatan literasi lainnya. Adapun beberapa penulis besar atau tokoh literasi yang pernah tercatat melakukan kunjungan penting ke Graha Literasi antara lain adalah Gol A Gong bersama Tim Safari Literasi Duta Baca Indonesia bertepatan dengan *event* Gebyar Literasi Magetan 2022, yang dilaksanakan pada 24–28 Januari 2022. Kunjungan tersebut merupakan bagian dari safari literasi Duta Baca Indonesia ke beberapa kota/kabupaten di Jawa, Bali, NTB, dan NTT selama tahun 2022, termasuk Kabupaten Magetan.



Sumber: Dinas Arpus Magetan

Gambar 5

Gol A Gong Duta Baca Indonesia memberikan motivasi kepenulisan dalam acara Gebyar Literasi Magetan 2022 di Graha Literasi

Kemudian pada 2 Januari 2023 hadir Okky Madasari yang notabene adalah penulis asli kelahiran Magetan (30 Oktober 1984) dalam rangka peresmian Ruang Karya Okky Madasari, yaitu ruang khusus berisi buku karya dan koleksi pribadinya yang bertempat di Graha Literasi Gedung B Lantai 1. Sederet karya Okky Madasari mulai dari *Entrok*, *86*, *Maryam*, *Pasung Jiwa*, *Mata dan Manusia Laut* dapat kita nikmati di ruang tersebut setiap hari secara gratis, bersanding dengan buku-buku karya penulis ternama lainnya dari dalam dan luar negeri seperti Pramoedya Ananta Toer, Dan Brown, Leo Tolstoy, hingga Suprawoto.



Sumber: Dinas Arpus Magetan

Gambar 6

Penulis Okky Madasari, Bupati Suprawoto, dan lain-lain dalam acara peresmian Ruang Karya Okky Madasari di Graha Literasi

Karya yang Lahir dari Graha Literasi

Dalam usianya yang masih tergolong belia (baru tiga tahun sejak mulai dibangun 3 Mei 2021 dan peletakan batu pertama 8 Juni 2021) sampai saat tulisan ini disusun (akhir Juni 2024), setidaknya beberapa karya tercatat lahir dari rahim Graha Literasi, antara lain:

1. *Junior Writerpreneur #2: Melejitkan Karya Bersama Duta Baca Indonesia*

Buku ini adalah kompilasi hasil kompetisi penulis tingkat SD/MI, SLTP, dan SLTA bertajuk Junior Writerpreneur #2 di mana proses kreatifnya dilaksanakan bersamaan dengan even Gebyar Literasi Magetan 2022. Dari ratusan naskah yang masuk, diseleksi menjadi 20 karya terbaik masing-masing jenjang yang kemudian dibukukan. Tema tersebut diambil untuk mengenang kebersamaan dengan Gol A Gong Duta Baca Indonesia saat mengunjungi Graha Literasi. Buku ini merupakan buku kedua hasil kegiatan Junior Writerpreneur. Setelah dilakukan kurasi dan pembinaan terhadap 60 karya terseleksi, buku tersebut resmi dirilis pada 18 November 2022.

Sekadar informasi bahwa kegiatan bertajuk Junior Writerpreneur merupakan prakarsa Penulis sebagai upaya untuk meningkatkan minat kepenulisan di Kabupaten Magetan, khususnya di kalangan peserta didik. Junior Writerpreneur pertama kali dilaksanakan pada tahun 2021 dan menghasilkan sebuah buku berjudul Junior Writerpreneur #1: Inklusi Sosial yang sudah beredar baik dalam versi cetak maupun *e-book* yang dapat diakses melalui aplikasi iPusnas. Dalam kegiatan Junior Writerpreneur ini, Penulis berperan sebagai penggagas sekaligus kurator dan editor naskah. Kegiatan Junior Writerpreneur ini telah mendapatkan respon positif dari banyak kalangan termasuk dari Perpustakaan RI.

2. *Junior Writerpreneur #3: Kisah Anak Gunung dan Anak Pinggiran*

Buku ini juga hasil dari kegiatan Junior Writerpreneur pada pelaksanaan tahun ketiga yang mengusung tema tentang kearifan lokal yang ada di Magetan dengan judul *Junior Writerpreneur #3: Kisah Anak Gunung dan Anak Pinggiran*. Proses kreatif buku tersebut dilaksanakan di Graha Literasi pada 1 Februari 2023 untuk jenjang SD/MI dan 2 Februari 2023 untuk jenjang SLTP dan SLTA, kemudian dilanjutkan pembinaan pada 1 Maret 2023 untuk 20 besar penulis terseleksi dari setiap jenjang. Akhirnya pada Senin 19 Juni 2023 dilakukan perilisan buku tersebut.

3. *Menyemai Tradisi di Bumi Mageti*

Kegiatan ini merupakan bagian dari Inkubator Literasi Pustaka Nasional (ILPN) 2023, yaitu kompetisi kepenulisan esai bertaraf nasional yang diinisiasi Perpustakaan RI sejak 2020. Pada 2023, Kabupaten Magetan terpilih untuk menyelenggarakannya di antara 20 lokasi fokus (lokus) lain yang terpilih. Maka dari itu disebut ILPN 2023 Lokus Magetan. Pada pelaksanaan tahun 2023 tersebut mengusung tema *Menggali Kearifan Lokal, Memperkuat Identitas Daerah*. Praktis, kegiatan ILPN semakin memperkuat gerakan literasi di Kabupaten Magetan yang sudah secara rutin menyelenggarakan kompetisi kepenulisan bertajuk Junior Writerpreneur. Proses kreatif ILPN 2023 Lokus Magetan dilaksanakan di Graha Literasi dalam 3 fase, pertama fase Pra-Inkubasi pada 24 Agustus 2023 yaitu penulisan naskah oleh peserta lomba sesuai tema yang dilaksanakan secara *hybrid* yakni mengundang langsung seluruh peserta dan guru pendamping, serta hadir secara daring narasumber Edi Wiyono dari Perpustakaan RI, pemimpin redaksi Perpustakaan

Press sekaligus penggagas ILPN. Kedua fase Inkubasi, yaitu bimbingan dan pendampingan oleh mentor dan kurator untuk meningkatkan kemampuan menulis peserta. Fase ini diikuti oleh 15 penulis naskah terpilih. Kemudian fase ketiga yaitu Pasca-Inkubasi, merupakan tahapan untuk membukukan, menerbitkan, dan menyebarkan karya 15 penulis terpilih. Dalam kegiatan ini, Penulis berperan sebagai salah satu mentor dan kurator bagi para peserta. Puncak rangkaian kegiatan ILPN 2023 Lokus Magetan adalah pengumuman penulis terbaik yang dilaksanakan pada 21 September 2023.

4. *Junior Writerpreneur #4: Cerita dari Lereng Lawu*

Buku tersebut merupakan hasil dari kegiatan Junior Writerpreneur tahun keempat yang mengambil tema *Karya Fiksi Berlatar Belakang Kabupaten Magetan* yang bertujuan mengasah potensi pengarang-pengarang muda untuk berkarya dalam genre fiksi. Proses kreatif Junior Writerpreneur #4 dibagi dalam dua sesi yaitu mengirim karya secara daring melalui tautan yang disediakan panitia, kemudian seleksi tahap kedua secara luring dilaksanakan di Graha Literasi pada 20 Februari 2024 untuk jenjang SLTP dan SLTA dan dilanjutkan pada 21 Februari 2024 untuk SD/MI. Selanjutnya pada 5 Maret 2024 dilakukan pembinaan untuk 20 besar penulis terseleksi dari setiap jenjang.

5. *Kisah-kisah Pustaka: Sebuah Novel Pembangun Literasi*

Buku tersebut merupakan kumpulan cerita pendek bertema pendidikan literasi untuk mengingatkan kembali pentingnya mencintai kegiatan tulis-menulis, mencintai membaca, mencintai buku-buku, serta mencintai perpustakaan yang disampaikan dalam format novel fiksi dengan tujuan agar mudah dicerna serta dapat menarik

minat semua orang. Salah satu isinya mengisahkan cerita yang berlatar belakang Graha Literasi sebagai upaya untuk lebih memperkenalkan gedung itu ke masyarakat luas. Buku tersebut merupakan karangan Penulis, dan saat tulisan ini disusun, buku tersebut masih dalam proses penerbitan.

6. *The last but not least*, salah satu karya yang lahir dari Graha Literasi adalah tulisan ini.

Judul-judul buku sebagaimana di atas dapat dibaca dan diunduh gratis dari situs resmi Dinas Arpus Magetan melalui tautan <https://arpus.magetan.go.id/baca-buku/> atau diakses melalui aplikasi iPusnas. Hapus berikut ini adalah dokumentasi berbagai proses kreatif kepenulisan di Graha Literasi:



Sumber: Dinas Arpus Magetan

Gambar 7

Proses kreatif buku *Junior Writerpreneur #2*. Penulis (berdiri paling kiri) sebagai juri sekaligus kurator naskah



Sumber: Dinas Arpus Magetan

Gambar 8

Proses kreatif kegiatan *Junior Writerpreneur*, menulis di dalam maupun luar gedung sama asyiknya



Sumber: Dinas Arpus Magetan

Gambar 9

Proses kreatif buku *Junior Writerpreneur #3* saat pembinaan lanjutan. Penulis (duduk di tengah) sebagai ketua dewan juri merangkap kurator naskah



Sumber: Dinas Arpus Magetan

Gambar 10

Para juara ILPN 2023 Lokus Magetan didampingi Kepada Dinas Arpus Magetan Suhardi, para kurator termasuk Penulis (paling kanan), dan Pemred Perpunas Press Edy Wiyono



Sumber: Dinas Arpus Magetan

Gambar 11

Proses kreatif buku *Junior Writerpreneur #4* saat seleksi tahap kedua

Penutup

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembangunan Graha Literasi adalah: (1) Sebagai sarana pendukung kegiatan tulis-menulis untuk seluruh lapisan masyarakat mulai dari pelajar, mahasiswa, peneliti, cendekiawan, pemangku kebijakan, bahkan bagi siapa saja. Graha Literasi dilengkapi fasilitas mulai ruang baca, akses internet, sampai penginapan bagi yang berencana tinggal selama beberapa waktu dengan suasana yang tenang, sejuk, serta berpemandangan indah; (2) Sebagai tempat untuk mewadahi kegiatan masyarakat seperti rapat, seminar dan lokakarya, bedah buku, pertunjukan seni dan budaya, serta kegiatan-kegiatan positif lainnya sehingga tidak hanya kepenulisan semata; (3) Sebagai perwujudan kawasan Eko Eduwisata yang memadukan konsep wisata alam, wisata ekonomi kreatif, sekaligus wisata literasi untuk mendukung pelaksanaan Perbup Nomor 62 Tahun 2020 tentang Gerakan Literasi Kabupaten Magetan.

Tantangan ke depan yang paling berat sudah pasti berkaitan dengan kebijakan dan konsistensi. Kebijakan mempertahankan Graha Literasi sesuai cita-cita awal pendiriannya sebagai Kawah Candradimuka dunia literasi dan tidak akan dialihfungsikan dalam bentuk atau dengan alasan apa pun selama-lamanya, hukumnya adalah wajib! Untuk itu, konsistensi dalam memanfaatkan gedung tersebut harus senantiasa dilakukan. Agar Graha Literasi dapat terus menjadi rahim bagi lahirnya karya-karya bermutu, baik kuantitas maupun kualitasnya. Agar Graha Literasi tidak pernah padam pesona literasinya. Tentu saja tanggung jawab itu bukan hanya berada pada Dinas Arpus Magetan semata, tetapi juga di pundak kita semua yang peduli dengan pengembangan literasi.

Oleh karena itu, mari berkarya di Graha Literasi. Semoga kelak lebih banyak orang berbondong-bondong mendatangnya. Syukur-syukur penulis sekaliber Andrea Hirata, Tere Liye, atau bahkan J.K. Rowling tergerak untuk datang. Siapa tahu suatu hari nanti akan terbit karya—katakanlah—kisah terbaru Harry Potter bertualang di Gunung Lawu. Ya, siapa tahu? Jadi, anggap saja tulisan ini sekaligus merupakan undangan untuk berkarya di Graha Literasi bagi siapa saja. Termasuk Anda.

Daftar Pustaka

- Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Magetan. (2021, Desember 17). *Soft launching Graha Pusat Literasi oleh Kepala Perpustakaan RI*. <https://arpus.magetan.go.id/2021/12/17/soft-launching-graha-pusat-literasi-oleh-kepala-perpustakaan-ri/>
- Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Magetan. (2020). *Masterplan gedung pusat literasi*. DPUPR.
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2019). *Rancangan awal Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020–2024*. <https://perpustakaan.bappenas.go.id>
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2023). *Peta jalan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan 2023–2030*. <https://sdgs.bappenas.go.id>
- Pemerintah Kabupaten Magetan. (2020). *Peraturan Bupati Nomor 62 Tahun 2020 tentang Gerakan Literasi Kabupaten Magetan*. Pemkab Magetan.
- Perpustakaan Nasional RI. (2021). *Berita Rakornas Bidang Perpustakaan 2021: Keren! Magetan punya wisata literasi*. <https://www.perpustakaan.go.id/berita/rakornas-bidang-perpustakaan-2021:-keren!-magetan-punya-wisata-literasi>
- Rotmianto, M., dkk. (2021). *Kearifan lokal untuk memperkuat literasi*. Perpustakaan Press.
- Suprawoto. (2020, Januari 27). *Creative Writing Centre*. Jawa Pos Radar Magetan.



Profil Ilustrator Sampul Esai



Judul Lukisan : Kasadha

Nama Pelukis : Belinda Clarence

Belinda Clarence, lahir pada 22 Maret 2010, sejak kecil selalu suka menggambar segala sesuatu di sekitarnya. Dengan cat air sebagai media utamanya, saat masih kecil, ia senang melukis dan memberikan hasil lukisannya sebagai hadiah ulang tahun atau pada acara-acara khusus. Belinda juga seorang pecinta hewan, ia mengekspresikan cintanya kepada mereka melalui lukisan. Ia ingin membantu semua orang di sekitarnya dengan bakatnya.

Menabur Kasih di Yadnya Karo

Yoni Astuti

Bromo, gunung para Dewa, telah menjadi rumah kedua bagiku. Dalam sebulan, aku nyaris satu dua kali berada di sana untuk mengantar wisatawan. Dari situlah, aku mengenal banyak tradisi dan budaya masyarakat suku Tengger yang menarik dan sangat unik.

Salah satunya adalah Yadnya Karo/Pujan Karo/Riaya Karo. Ketertarikanku pada Yadnya Karo bermula pada 24 November 2002, saat aku diundang Mas Boncek, sopir Jeep di Bromo, menghadiri acara tari Sodoran di Desa Jetak, desa tempat tinggalnya. Ketika melihat tari Sodoran, matakku serasa tak berkedip, ingin tau makna setiap gerakannya.

Tari Sodoran adalah bagian dari upacara adat Yadnya Karo. Upacara adat ini masih berlangsung hingga tanggal 29. Aku tertarik untuk mengetahui rangkaian acara lainnya. Karena tidak membawa baju, aku pulang dulu ke Surabaya. Dua hari kemudian datang lagi dan menginap di rumah Pak Karnyoto, ayah Mas Boncek.

Yadnya Karo di tahun-tahun berikutnya, kuusahakan datang bersama teman-teman pemandu wisata dan fotografer. Kami selalu menginap di rumah Pak Karnyoto. Ku pergunakan kesempatan itu untuk menggali informasi tentang Yadnya Karo dari sesepuh suku Tengger dan masyarakat.

Ketika mengantarkan wisatawan pada 13 Juli 2024, aku mengunjungi rumah Pak Siswo Widagdo, sesepuh di Desa Jetak yang kini berusia 80 tahun dan pernah menjadi Kepala Desa Jetak selama dua periode pada 1990 hingga 2007. Kami berbincang di ruang makan yang ada pawon/tungku tradisional sambil minum kopi. Menyegarkan kembali data yang beliau berikan padaku sejak tahun 2002.

Kisah Suku Tengger

Aku sempat mencari referensi dari buku *Di Balik Mitos Gunung Bromo* (2001) karya Dr. Ayu Sutarto, MA (almarhum), seorang peneliti tradisi, folkloris, dan penulis. Ia menulis bahwa ada orang berpendapat suku Tengger yang tinggal di dataran tinggi sekitar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, dan berada di empat wilayah Kabupaten Probolinggo, Pasuruan, Malang, dan Lumajang adalah keturunan pengungsi dari kerajaan Majapahit. Menurutnya pendapat itu perlu dikaji ulang.

Dijelaskan lebih jauh tentang seorang perempuan Tengger yang menemukan sebuah prasasti pada tahun 1880 di daerah Penanjakan, Desa Wonokitri, Kabupaten Pasuruan. Prasasti itu disebut prasasti Walandhit, terbuat dari kuningan berangka tahun 1327 Saka atau sekitar 1407 Masehi.

Prasasti Walandhit menguak misteri latar belakang historis suku Tengger. Ada sebuah desa bernama Walandhit dihuni oleh hulu hyang atau abdi dewata. Tanah di sekitar Walandhit disebut hila-hila atau suci. Warga Desa Walandhit dibebaskan dari membayar *titeliman*—pajak upacara kenegaraan—karena mereka berkewajiban melakukan pemujaan terhadap Gunung Bromo. Prasasti tersebut dihadiahkan oleh Bathara Hyang Wekas Ing Sukha (Hayam Wuruk) pada bulan Asada (Pigeat,1962:2). Dengan demikian, Prasasti Walandhit menunjukkan bahwa kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru sudah berpenghuni sejak Kerajaan Majapahit masih berjaya.

Oleh karena itu, ada dua kemungkinan yang perlu dipertimbangkan untuk menemukan asal-usul orang Tengger. Pertama, meskipun orang Walandhit bukan keturunan Majapahit, kegiatan beragama mereka tidak berbeda jauh atau mungkin sama dengan warga kerajaan Majapahit pada umumnya. Mereka melakukan kegiatan keagamaan bercorak Hindu-Budha. Kemungkinan kedua karena merasa seiman, orang Walandhit menerima pengungsi dari Majapahit yang terdesak oleh ekspansi daerah Islam oleh tentara Demak pada abad ke-16 Masehi. Pengungsi dari Majapahit tersebut kemudian menyatu dan menurunkan orang Tengger yang kita kenal sekarang.

Awal Mula dan Kepercayaan Tengger

Menurut Pak Siswo Widagdo, orang Tengger percaya bahwa nama Tengger berasal dari paduan dua suku kata terakhir dari nama nenek moyang mereka, yaitu Rara Anteng (Teng) dan Joko Seger (Ger). Rara Anteng dipercaya sebagai putri Raja Brawijaya

V dari Kerajaan Majapahit dan Jaka Seger putra dari seorang brahmana yang bertapa di dataran tinggi Tengger. Selain itu, orang Tengger juga menegaskan bahwa kata Tengger mengacu pada Tengering Budi Luhur (tanda keluhuran budi pekerti)

Dijelaskan pula bahwa kepercayaan orang Tengger diawali dengan adanya kepercayaan terhadap roh-roh halus (animisme) dan kepercayaan terhadap benda yang mempunyai kekuatan gaib (dinamisme). Tempat-tempat yang mempunyai nilai religi itu sampai sekarang tetap dilestarikan.

Di dalam buku *Di Balik Mitos Gunung Bromo*, dijelaskan bahwa dalam perkembangannya, di Bromo masuklah pengaruh agama Budha yang berbaur dengan animisme dan dinamisme. Keadaan ini menimbulkan pertentangan pendapat. Sebagian mengatakan kepercayaan orang Tengger bukan agama melainkan tradisi, tetapi sebagian mengatakan hal itu adalah agama Budha.

Pada 1970-an, orang Budha Mahayana datang untuk melihat apakah agama orang Tengger adalah Budha Mahayana. Ternyata mantranya tidak sama. Setelah orang Bali datang dan melihat bahwa mantra yang dibaca oleh orang Tengger sama dengan agama Hindu, maka diputuskan bahwa agama yang dianut oleh orang Tengger adalah Hindu Dharma. Secara resmi, pada 1979 agama Hindu Dharma disahkan sebagai agama suku Tengger.

Meskipun masyarakat suku Tengger memeluk agama Hindu Dharma, mereka tetap mempertahankan adat istiadat dari nenek moyang. Contohnya seperti mempersembahkan kurban suci ke kawah Gunung Bromo pada Yadnya Kasada atau hari raya Kasada dan memuliakan roh-roh leluhur pada Yadnya Karo atau hari raya Karo. Dalam hal ini pun masih terdapat perbedaan pendapat.

Sebagian orang Tengger mengatakan bahwa kedua hari besar tersebut serta beberapa ritual lainnya bukanlah adat istiadat, tetapi tercantum dalam kitab suci Weda.

Upacara Adat Suku Tengger

Suku Tengger mempunyai banyak upacara adat, baik yang kalenderis maupun non-kalenderis. Semua upacara ini intinya untuk manusia dan lingkungannya.

Beberapa upacara kalenderis yang terjadi setiap tahun dengan waktu yang selalu sama dalam kalender Tengger, antara lain: pujaan Karo/riaya Karo/yadnya Karo, pujaan Kapat, pujaan Kapitu, pujaan Kawolu, pujaan Kasanga, pujaan Kasada, serta unan-unan/mayu bumi yang dilaksanakan setiap 8 tahun Wuku atau setiap 5 tahun Masehi.

Sedangkan upacara nonkalenderis, antara lain: *entas-entas*, *tugel kuncung/tugel gombak*, *walagara/pernikahan*, *tetasan mrajakani/khitan*, *barikan*, *mayu desa*, dan upacara lain berkaitan dengan daur hidup—membangun rumah—, pindah rumah, akan bepergian, peresmian jalan baru, dan beberapa lainnya.

Upacara Yadnya Karo

Yadnya Karo mirip dengan hari raya Idul Firi. Keduanya untuk menjaga silaturahmi dengan saling berkunjung. Upacara adat ini dilaksanakan oleh seluruh masyarakat suku Tengger, tetapi tata caranya di masing-masing desa tidak sama.

Karo artinya kedua. Dinamakan Yadnya Karo karena dilaksanakan di bulan kedua kalender Tengger, sejak tanggal 7 hingga 22. Yadnya Karo yang kubahas di tulisan ini adalah yang dilaksanakan di tiga desa: Jetak, Wonotoro, dan Ngadisari. Ketiganya berada di Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo.

Pada tanggal 16 bulan Karo di kalender Tengger, Desa Jetak, Wonotoro, dan Ngadisari melaksanakan sebuah acara sakral yang disebut tari Sodoran secara bergantian setiap tahun. Tiga desa itu memiliki Jimat Klontongan, yaitu warisan leluhur berupa pusaka suku Tengger. Pusaka ini disucikan setahun sekali, sehari sebelum tari Sodoran digelar. Jimat klontongan berupa 8 buah sodor (bambu berbentuk panjang lurus sekitar 3 meter yang ujungnya diberi sabut kelapa), 4 buah tanduk kerbau, 2 buah tempat air, 1 kendi, 2 buah gayung, uang koin kuno yang sebagian berasal dari abad ke-13, uang kertas, dan benda lainnya.

Yadnya Karo yang dilaksanakan sekitar 15 hari tersebut, diawali dengan ritual bernama Tekane Ping Pitu pada tanggal 7, yaitu mengundang roh leluhur untuk tinggal bersama keluarga. Upacara tersebut akan ditutup dengan ritual Mulihe Ping Pitu pada tanggal 22 saat roh leluhur kembali ke Nirwana. Selama masa itu, keluarga akan menyediakan pakaian, sabun, sampo, sikat gigi, dan pasta gigi untuk leluhur serta menyuguhi makanan dan minuman yang diganti setiap hari.

Beberapa rangkaian acara di antara Tekane Ping Pitu dan Mulihe Ping Pitu adalah tari Sodoran, tumpeng ageng/gede, sesanding, nyadran, ojung, dan lainnya.

Terakhir kali aku merayakan Yadnya Karo bersama keluarga Pak Karnyoto, pada September 2019. Saat pandemi tidak bisa datang. Ketika pariwisata mulai ramai pada pertengahan 2022, aku bisanya datang hanya bila sedang mengantarkan wisatawan ke Bromo.

Tari Sodoran

Sehari sebelum tari Sodoran yang digelar pada 16 September 2019, aku sudah berada di rumah Pak Karnyoto di Desa Jetak. Sejak sore, baik anak-anak, ibu, maupun ayah terlihat berjalan menuju balai desa membawa *takir kawung*, yaitu tas yang terbuat dari janur. *Takir kawung* berisi juadah jagung, dodol, pipis (wajik), tetel ketan, madu mongso, dan lainnya. *Takir kawung* dari dua desa yang tidak mendapatkan giliran melaksanakan tari Sodoran tidak dibawa perorangan, melainkan dikumpulkan di keranjang bambu dan diserahkan bersamaan ke balai desa tempat acara, karena rumahnya jauh.

Malamnya, aku membuat foto dan video kesibukan yang ada di balai desa. Para lelaki menyusun *takir kawung* dan diletakkan berjajar di atas daun pisang yang ditata di karpet balai desa, di sepanjang sisi kanan dan kiri. Di bawah daun pisang sudah diletakkan sesaji seperti nasi jagung putih, kacang ucet, sate jeroan sapi, dan ikan asin. Selain mengatur *takir kawung* dan sesaji di bawah daun pisang, mereka juga menyiapkan sesaji yang dikhususkan pada saat menari tari Sodoran. Sesaji berjumlah 25 yang berlainan isinya dimasukkan dalam *takir* terbuat dari daun pisang, kemudian diletakkan dalam satu wadah/tempat terbuat dari rotan.

Pak Siswo Widagdo seringkali menjelaskan padaku, Yadnya Karo dilaksanakan untuk mengenang para leluhur dan mempererat persaudaraan. Sementara, tari Sodoran bertujuan memperingati Bapa Babu. Bapa artinya lanang atau lelaki dan Babu artinya wedok atau perempuan. Diyakini bahwa Bapa dan Babu telah menjadi perantara turunnya benih suci dari Tuhan YME ke dunia ini berujud manusia, hewan, dan tanaman.

Paginya aku berdiri di depan balai desa dengan memakai baju adat Tengger kebaya hitam, jarit, dan ikat pinggang kuning, menunggu tari Sodoran dimulai. Dengan memakai baju adat ini, aku merasa sepenuhnya menjadi bagian masyarakat suku Tengger. Aku melihat para lelaki juga sudah mengenakan pakaian adat Tengger—celana panjang hitam dililit sarung, beskap hitam, dan udeng.

Diawali dengan pertemuan tiga kepala desa di depan balai desa. Kepala desa dari desa yang menyelenggarakan dan desa yang tahun depan menyelenggarakan, dijadikan ratu, sedangkan kepala desa satunya menjadi sesepuh. Kedua ratu diiringi sesepuh, perangkat desa serta beberapa lelaki ketiga desa berjalan memasuki ruangan balai desa. Beberapa lelaki juga mengiringi dengan membunyikan musik *ketiplung*, yaitu musik khas Tengger yang terdiri dari: terompet, kenong, kempul, gong, dan dua kendang.

Setelah kedua ratu, sesepuh, pengiring, dan para lelaki memasuki ruangan balai desa dan duduk, maka dukun pandita Tengger dari ketiga desa melangitkan doa. Setelah selesai berdoa dan memberkati perlengkapan tarian, maka tari Sodoran dimulai. Acara dilaksanakan sekitar 5 jam dan yang menari para lelaki

dewasa, remaja, dan anak-anak. Gerakan tarian menggambarkan manusia harus selalu lurus dalam berpikir, berbicara, dan berperilaku serta selalu ingat kepada Tuhan.

Tarian diawali dengan membawa tanduk, selanjutnya membawa sodor atau tanpa membawa apa pun. Tarian dilakukan sebanyak 25 kali dan yang menari pun bergantian. Sebelum menari, dibacakan doa sesuai dengan masing-masing macam sesaji yang berjumlah 25 buah. Seperangkat gamelan ditabuh untuk mengiringi tarian dengan irama yang sama.

Setelah acara berjalan separuh, tibalah giliran kedua ratu menari tanpa membawa apa pun. Setiap ratu ditemani empat pengiring. Ratu memakai selempang coklat kemerahan dan ikat pinggang hijau. Setiap pengiring memakai selempang sewarna dengan ikat pinggang. Empat pengiring memakai warna berbeda: merah, putih, hitam, dan kuning. Mereka menari diiringi dengan suara gamelan dan tepuk tangan para lelaki yang ada di ruangan balai desa. Sebuah tungku kecil berbahan bakar buah jarak dinyalakan di pinggir area menari di dekat para lelaki yang duduk bersila. Aura sakralnya memenuhi ruangan dan hatiku.

Menjelang waktu kedua ratu akan menari, terlihat di luar ruangan balai desa, para ibu berdatangan bersama anak-anaknya, mengenakan pakaian adat Tengger, dan membawa rantang berisi makanan untuk para ayah. Mereka tertib menunggu saatnya masuk ke dalam ruangan.

Setelah kedua ratu dan pengiringnya usai menari, para ibu dan anak-anaknya memasuki ruangan untuk memberikan makanan kepada para ayah. Suasana menjadi riuh dan riang. Terlihat kebersamaan yang indah. Mereka saling memberikan

makanan kepada orang yang duduk berdekatan. Aku yang sedang membuat foto dan video di luar jendela pun diberi. Kebersamaan itu tidak sampai setengah jam. Setelah selesai makan, para ibu dan anak-anaknya meninggalkan ruangan. Tari Sodoran kembali dilakukan hingga tarian ke-25.

Tari Sodoran telah selesai, para lelaki pulang membawa *takir kawung*. Jimat Klontongan dibawa ke kediaman kepala desa untuk dihitung dan diserahkan kepada kepala desa yang akan mendapat giliran melaksanakan tari Sodoran di bulan Karo tahun depan.

Tumpeng Ageng/Gede dan Sesanding

Malam harinya, dukun pandita Tengger desa Jetak memberkati Tumpeng Ageng/Gede, yaitu sesaji yang dikirim masyarakat, di balai desa. Sesaji diletakkan di tampah bambu. Ada pisang, kue, nasi, telur asin, dan beberapa lainnya. Setelah itu dukun pandita dan *legen* (asistennya), mendatangi setiap rumah untuk memberikan doa, memohon keselamatan dan

kesejahteraan bagi seluruh keluarga. Doa atau mantra dalam bahasa Jawa kuno dibaca di depan sesanding yang telah disiapkan oleh setiap keluarga.

Sesanding adalah sesaji yang diletakkan di tempat tidur atau meja panjang. Sekelilingnya ditutup dengan kain putih. Di permukaan ranjang atau meja dialasi tikar pandan dan daun pisang. Sesaji terdiri dari nasi tumpeng 22 buah, takir terbuat dari daun pisang berisi kue masing-masing sejumlah 22 buah, petra atau boneka terbuat dari daun dan bunga untuk tempat leluhur

juga berjumlah 22 buah. Selain itu ada pisang, ayam utuh yang diungkep, nasi golong, nasi lima warna, minuman botol seperti Fanta, bunga, dan beberapa lainnya.

Sesanding yang ada di setiap rumah di desa Jetak, Wonotoro, dan Ngadisari, diberkati oleh dukun pandita di desa masing-masing. Bila *sesanding* telah diberkati, keluarga itu telah siap menerima tamu yang berkunjung. Kegiatan ini disebut *sanja* (dibaca: sonjo), artinya mengunjungi. Ada dua tempat yang disinggahi: ruang tamu dan ruang makan. Di ruang tamu ada meja yang penuh dengan kue dan minuman. Di ruang makan ada meja yang penuh dengan aneka masakan.

Ketika *sanja*, pertama duduk di ruang tamu untuk menikmati sajian aneka kue dan minuman. Ada kue tradisional seperti jenang, madu mongso, kue kukus, juadah, dan lainnya. Juga ada kue modern seperti spiku, Beng-Beng, *jelly*, dan banyak lagi, sedangkan minuman yang disediakan adalah Coca-Cola, Sprite, Teh Botol, dan sejenisnya. Di sebelah botol diletakkan gelas sloki kaca. Aku paling suka makan madu mongso. Minumnya *soft drink* apa saja. Rasanya segar, seperti keluar dari kulkas, karena suhu dingin di Bromo.

Setelah menikmati kue dan minuman, saatnya menuju ruang makan. Di atas meja ditata berbagai macam masakan seperti sate, ayam goreng, empal daging sapi, serundeng, bakso, sambal goreng udang, dan lainnya. Sate ayam atau daging dibalut parutan kelapa, lalu dibakar. Rasanya sangat sedap. Di setiap *sanja*, sate inilah pilihanku.

Dari tradisi yang ada, ketika *sanja* tamu wajib makan, karena tuan rumah ingin memberikan penghormatan kepada tamu yang datang. Aku pun begitu, bila *sanja* wajib makan kue dan masakan yang disuguhkan. Aku sih bahagia mendapatkan penghormatan ini, tetapi perut pasti tidak akan sanggup. Pak Siswo Widagdo memberi solusi agar bisa *sanja* ke banyak rumah dan perut aman, makan kue dan masakan sedikit saja, yang penting sudah menikmati suguhan yang disediakan.

Nyadran

Nyadran adalah nyekar mengunjungi punden dan makam yang dilakukan oleh seluruh masyarakat suku Tengger, dipimpin oleh dukun pandita. Menurut Pak Siswo Widagdo, tujuan *nyadran* untuk menghormati dan menunjukkan kasih serta bakti kepada leluhur.

Dengan mengenakan pakaian adat Tengger, warga di Desa Jetak yang mempunyai punden di tengah desa, akan mengunjungi punden terlebih dahulu untuk nyekar leluhur yang mendirikan desa. Di punden ada acara makan bersama. Makanan diletakkan di wadah terbuat dari pelepah pisang. Setelah itu, masyarakat berkumpul di depan rumah kepala desa dan berjalan beriringan menuju makam dengan membawa bunga dan makanan. Di belakang barisan tak ketinggalan beberapa orang membawa musik ketiplung dan membunyikannya yang menambah riang suasana.

Setiba di makam dan setelah dukun pandita memimpin doa, masyarakat segera menabur bunga di makam keluarganya. Setelah itu, memakan masakan yang dibawa dari rumah. Makanan yang

dibawa pun tidak dimakan sendiri bersama keluarga, tetapi juga diberikan kepada orang yang duduk berdekatan. Di sini terlihat adanya silaturahmi yang terjaga—baik dengan leluhur maupun saudara yang telah meninggal, juga antar sesama manusia yang masih hidup.

Ojung

Di hari terakhir Yadnya Karo, setelah *nyadran* dan sebelum Mulihe Ping Pitu, digelar acara yang istimewa bernama *Ojung*. *Ojung* adalah peragaan dua orang laki-laki yang bergantian memukul dengan rotan diiringi dengan tabuhan alat musik yang sederhana. Sabetan rotan di punggung terlihat menyakitkan karena membuat kulit terkelupas dan berdarah. Namun, peserta tidak merasa kesakitan ataupun marah, justru tertawa dengan riangnya. Aku melihat dari jauh saja, karena tidak tega.

Yadnya Karo di Mata Generasi Muda

Yadnya Karo sangatlah mulia. Masyarakat saling menabur kasih, tidak hanya pada sesama yang masih hidup, tetapi juga pada leluhur dan saudara yang telah meninggal. Meskipun ada orang Tengger berpindah agama karena menikah dengan orang yang beragama lain, keluarga itu tetap merayakan Yadnya Karo.

Usman, 39 tahun, menantu Pak Karnyoto, petani sayur dan pemilik kuda, mengatakan bahwa hatinya ayem tenteram karena kedatangan keluarga yang telah tiada. Juga senang bisa bertemu saudara yang tinggalnya jauh dan lebih mempererat persaudaraan dengan tetangga, teman, dan saudara yang tinggal berdekatan.

Siantoro, 34 tahun, pemandu wisata untuk wisatawan nusantara dan mancanegara yang berasal dari Desa Wonotoro dan sekarang tinggal di Desa Sukapura, kini telah menjadi mualaf, mempunyai kebiasaan menceritakan kearifan lokal suku Tengger termasuk Yadnya Karo. Ia ingin wisatawan mendapatkan pengetahuan tidak hanya keindahan alam Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, tetapi juga kearifan lokal masyarakatnya.

Massayu Dhita Navisa, gadis Tengger berusia 19 tahun, yang bekerja di resepsionis Hotel Jiwa Jawa dan tinggal di Desa Ngadirejo, selalu merindukan kebahagiaan berkumpul dengan sanak keluarga dan teman ketika merayakan Yadnya Karo.

Menurut Pak Siswo Widagdo, kearifan lokal suku Tengger harus dipertahankan. Generasi muda telah dididik untuk melestarikannya. Pendidikannya dilakukan lewat keluarga, masyarakat, dan juga pelajaran agama Hindu Dharma di sekolah. Di dalam pelajaran agama Hindu Dharma, mereka tidak hanya belajar tentang agama, tetapi juga tentang adat dan budaya suku Tengger.

Rangkaian Yadnya karo tahun 2024 ada di bulan Agustus. Tanggal 11 Tekane Ping Pitu. Tanggal 20 tari Sodoran di Desa Wonotoro. Tanggal 26 Mulihe Ping Pitu. Beruntung aku menemani wisatawan ke Bromo pada tanggal 11-12 Agustus. Mereka kuajak ke rumah Pak Karnyoto agar mengetahui kehidupan masyarakat lokal dan melihat sesaji di meja kecil untuk leluhur serta menceritakan makna yang terkandung di dalamnya.



Chrysselle

Profil Ilustrator Sampul Esai



Judul Lukisan : Kulineran di Kampung Pecinan

Nama Pelukis : Chryselle Lynn Hartono

Chryselle Lynn Hartono menemukan kecintaannya pada seni ketika ia baru berusia 4 tahun. Ia mulai menggambar secara mandiri, berfokus pada gambar binatang dan wajah tersenyum. Seiring bertambahnya usia, Chryselle terus mengeksplorasi hasratnya terhadap menggambar dan melukis. Ia senang mencoba berbagai teknik dan gaya, serta selalu bersemangat untuk meningkatkan hasil karyanya. Kepribadian: Chryselle menganggap menggambar sebagai aktivitas yang menyenangkan dan penuh kegembiraan. Ia senang mengekspresikan kreativitasnya melalui seni, menjadikan setiap gambar penuh kehidupan dan kebahagiaan. Bagi Chryselle, menggambar bukan sekadar hobi, ini adalah cara untuk bersenang-senang dan berbagi kecintaannya terhadap binatang serta wajah-wajah ceria dengan semua orang di sekitarnya.

Kampung Pecinan: Sentra Kuliner dan Destinasi Wisata Baru Masyarakat Kota Mojokerto

Clarice Eerena Ong

*Mentari sungguh rindukan senja perlahan menghilang di balik
batas cakrawala hidup*

Yang tergurat dalam keindahan mempesona netra

Laiknya ombak yang selalu kembali pada pantai terseret waktu

*Berkisah ribuan harap akan masa depan gemilang perwujudan
keindahan Bhineka Tunggal Ika*



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 13
Suasana Kampung Pecinan di Akhir Pekan (11 Agustus 2024)

Pemukiman etnis Tionghoa yang tersebar di berbagai kota di Indonesia dikenal sebagai Kampung Pecinan. Wilayah ini menjadi saksi sejarah panjangnya proses integrasi budaya Tionghoa dengan budaya lokal yang menghasilkan mozaik keberagaman yang unik.

Penyebaran etnis Tionghoa pada akhir abad 19, membuat pemerintah kolonial membentuk perkampungan khusus bagi warga nonpribumi, yakni kampung pecinan yang tersebar hingga ke pelosok desa, untuk merelokasi penduduk keturunan etnis Tionghoa tersebut.

Peristiwa perelokasian tersebut juga berimbas ke kota-kota lainnya. Tak ayal, penduduk etnis minoritas Tionghoa di kota Mojokerto pun mengalami hal yang serupa. Mereka, penduduk etnis Tionghoa, dan toko-toko identiknya dapat dengan mudah ditemukan di area jalan Majapahit, Niaga, Karyawan, lingkungan

Sidomulyo, Sentanan, dan Mentika. Tak hanya itu, akulturasi pernikahan antara pribumi dan Tionghoa juga berpengaruh pada bidang sosial, budaya, dan ekonomi. Sejak zaman nenek moyang, etnis ini memang terkenal pandai dalam berniaga, setidaknya memiliki pengaruh dominan pada roda perekonomian di wilayah Sentanan dan sekitarnya. Selain itu, sejarah pun menyimpan jejak keberadaan mereka dengan berdirinya Klenteng Hok Sian Kiong yang berada di sekitar wilayah tersebut.

Kembali pada bahasan tentang Kota Mojokerto, kota kecil yang terletak di Provinsi Jawa Timur ini memiliki daya tarik baru dengan hadirnya Kampung Pecinan yang telah bertransformasi menjadi sentra kuliner dan destinasi wisata terbaru, yang diharapkan dapat menarik wisatawan dari berbagai daerah untuk berkunjung. Kawasan yang dahulu hanya dikenal sebagai pemukiman etnis Tionghoa ini, seiring perjalanan dekade waktu, berkembang menjadi kampung tematik. Hampir di setiap rumah secara turun temurun membuat jajanan dan makanan khas Kota Mojokerto, yang setiap harinya diserbu tengkulak untuk dijual kembali. Di Tenggarai kini terdapat UMKM baru yang kian menjamur. Salah satu penyebabnya diyakini karena pemerintah Kota Mojokerto melalui dinas sosial, Baznas, dan Diskopukmperindag yang memiliki program-program pro UMKM, memberikan kemudahan dalam mengurus NIB/Nomor Induk Berusaha, sertifikat halal, BPOM ataupun PIRT/Produk Industri Rumah Tangga, serta program bantuan sekaligus pelatihan. Pada tahun ini, Sentanan sebagai satu kelurahan kecil dari enam kelurahan di Kecamatan Kranggan ini pun berkembang menjadi sentra kuliner dan destinasi baru yang patut diperhitungkan bagi warga Kota Mojokerto.

Melihat dari banyaknya UMKM jajanan itulah pemerintah kota mencetuskan gagasan "apik" untuk memaksimalkan pengembangan UMKM wilayah Sentanan serta mengakomodir keinginan para pemilik UMKM untuk memiliki tempat sebagai sarana mengembangkan bisnis rumahan mereka. Gayung bersambut, program tersebut pun segera direalisasikan dan diresmikan pada 29 Juni 2024 lalu, atas dasar memaksimalkan potensi wisata Kota Mojokerto, mengakomodasi keinginan para pengusaha UMKM di bidang kuliner, serta meningkatkan perekonomian warga sekitar, seperti yang dikutip dari pernyataan Pj Walikota, M . Ali Kuncoro pada Gema Media, 06 Juli 2024 lalu.

Masyarakat antusias menyambut Kampung Pecinan sebagai perwujudan sesungguhnya Bhinneka Tunggal Ika yang diharapkan dapat menumbuhkembangkan semangat nasionalisme. Karena pada dasarnya Kampung Pecinan ini tidak hanya didominasi oleh pecinan, tetapi juga para pribumi. Dengan hidup yang saling berdampingan, mereka bersama-sama memajukan UMKM demi kemajuan Kota Mojokerto, khususnya Sentanan.

Memasuki Kampung Pecinan Sentanan, kita akan disambut dengan gapura kokoh berwarna merah menyala. Dominasi nuansa cina yang sangat kental menyambut mata. Warna dan kegagahannya menunjukkan keberanian dan semangat baru tanpa jeda. Terlihat *eye catching* dengan lampion-lampion yang menghiasi sepanjang jalan Karyawan hingga jalan Niaga. Destinasi kuliner terbaru ini beroperasi setiap akhir pekan, yaitu Jumat, Sabtu, dan Minggu malam mulai pukul 16:00 WIB dan tutup pada pukul 22:00 WIB.

Jalan menuju Kampung Pecinan Sentanan ini dapat ditempuh melalui jalan Majapahit. Tepat di depan minimarket, belok kiri lalu melewati jalan Niaga. Kurang lebih 200 meter nanti terdapat pertigaan di kanan jalan hingga tibalah di tempat tujuan, yakni jalan Karyawan. Namun, jika ditempuh dari arah barat, bisa dengan melewati jalan Residen Pamuji yang terletak di sebelah kiri Klenteng Hok Sian Kiong, lalu belok kiri ke jalan Niaga dan lurus ke arah barat. Kurang lebih 500 m nanti di arah timur terdapat pertigaan jalan Karyawan. Bisa juga ditempuh dengan melewati jalan Majapahit. Tepat di depan toko Kain Flores terdapat pertigaan jalan KH. Ahmad Dahlan. Beloklah ke kiri sejauh kurang lebih 200 meter, lalu lewati pertigaan jalan Karyawan dan kembali belok ke kiri. Kampung Pecinan kini telah terbentang di sepanjang jalan Karyawan dan menjadi pilihan destinasi wisata kuliner setelah wisata kuliner di jalan Semeru, Majapahit, Benteng Pancasila, dan Kedundung.

Kuliner yang ditawarkan di Kampung Pecinan ini pun cukup beragam. Berikut macam masakan dan jajanan yang ditawarkan:

1. Soto ayam adalah hidangan khas Indonesia dengan isian ayam suwir, irisan kubis atau taoge ditambah dengan kuah kuning yang berbahan khas rempah serta poya yang terbuat dari kerupuk udang dan bawang putih goreng yang dihaluskan.
2. Sate taichan merupakan sate yang unik, berisikan daging ayam panggang tanpa bumbu kacang ataupun kecap layaknya sate pada umumnya, tetapi menggunakan bumbu campuran cabe rawit, bawang merah, dan bawang putih.
3. Bubur kacang hijau, atau lebih keren disingkat dengan burjo, adalah bubur manis terbuat dari kacang hijau, santan, dan gula aren, yang biasanya dimakan untuk sarapan.

4. Lontong kikil terbuat dari bagian kaki sapi yang dimasak dengan bumbu kuah berempah. Rasanya yang khas membuat lontong kikil turut menjadi bagian kuliner Jawa Timur yang terkenal di Indonesia dan biasanya disajikan dalam menu hidangan lebaran dan Idul Adha.
5. Rawon, makanan khas Jawa Timur yang disajikan dengan kuah berwarna hitam, berasal dari rempah kluwek yang sangat lezat dan khas aromanya. Dihidangkan dengan kecambah pendek, tunas kacang hijau yang diperam dalam beberapa hari.
6. Tahu tek, yaitu perpaduan antara lontong, tahu, telur, kentang rebus, bumbu petis, serta taburan bawang merah goreng.

Tak hanya itu, kuliner Kampung Pecinan juga menyuguhkan beberapa menu *chinese food* seperti:

1. Sate babi, adalah hidangan seperti sate pada umumnya, hanya saja daging yang digunakan berasal dari daging babi yang dipotong-potong, ditusuk dan dibakar dengan arang.
2. Rica-rica babi, merupakan menu olahan daging babi yang dimasak dengan rempah-rempah seperti daun jeruk, sereh, jahe, kemiri, dan cabe rawit yang pedas.
3. Nasi Cukiok, nasi yang diisi dengan lauk daging babi yang kaya akan gelatin.
4. Babi kecap, hidangan babi yang dimasak dengan bumbu kecap dengan sensasi rasa manis, legit, dan gurih manis legit gurih.

Sebagai pembeda antara makanan halal dan nonhalal, telah ditambahkan label pada masing-masing menu. Pihak pengelola pun telah memberikan kebijakan bahwa makanan nonhalal ditempatkan di sebelah utara, sementara makanan halal ditempatkan di sebelah selatan. Dengan adanya tanda ini, konsumen dapat dengan mudah memilih makanan sesuai dengan kebutuhan dan keyakinan agama mereka. Hal ini juga menunjukkan komitmen dari pemilik tempat dan pengelola untuk memastikan kepatutan terhadap aturan halal dari pemerintah

Dengan banyaknya tempat di sana, ada satu hal menarik. Seperti yang diungkapkan di paragraf sebelumnya adanya pembeda antara makanan halal dan nonhalal dan memberikan pembatas area, dapat menciptakan suasana toleransi antar umat beragama karena mereka dapat berinteraksi dengan damai tanpa konflik atau masalah. Hal ini menunjukkan keragaman dan kerukunan antar umat beragama, implementasi dari nilai-nilai luhur yang terdapat dalam butir-butir Pancasila yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Keberadaan Kampung Pecinan Sentanan sebagai pusat kuliner dan tujuan wisata terbaru telah memberikan manfaat yang sangat besar bagi warga Kota Mojokerto, baik dari segi ekonomi maupun sosial. Dari segi ekonomi, terlihat peningkatan yang signifikan dalam perputaran uang di daerah ini. Banyak usaha baru yang bermunculan, mulai dari penjual makanan sehari-hari, penjual jajanan kekinian, hingga jasa pemandu wisata lokal. Hal ini tentu saja membuka peluang kerja baru bagi masyarakat setempat. Dampak secara sosial, perkembangan Kampung Pecinan telah membantu meningkatkan interaksi yang selama ini terjalin baik antara komunitas Tionghoa dengan masyarakat

umum Mojokerto. Stereotip lama tentang komunitas Tionghoa yang eksklusif perlahan-lahan mulai luntur. Kampung Pecinan kini menjadi ruang publik ruang publik, tempat berbagai etnis bisa berkumpul dan berinteraksi, baik melalui kuliner maupun kegiatan lainnya. Kini, kelurahan Sentanan tetap eksis dikenal sebagai Kampung Pecinan serta Kampung Tematik, destinasi kuliner jajanan dan makanan khas Kota Mojokerto. Contoh lain dari eksistensi jajanan khas Kota Mojokerto misalnya, onde- onde, yang didirikan oleh seorang Chinese, yang memulai usahanya di jalan Niaga, kawasan yang bersebelahan langsung dengan jalan Karyawan—jalan tempat kampung Pecinan berada. Serta warung nasi bungkus yang terkenal, yang telah berdiri sejak zaman Belanda kini masih bertahan bertahan dan semakin berkembang di Kelurahan Sentanan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan kue basah dan makanan khas di kelurahan Sentanan telah menjadi bagian dari sejarah dan kehidupan masyarakat setempat.

Keberadaan Kampung Pecinan yang memicu lahirnya banyak UMKM baru, membuat pihak pengelola pun harus membuat strategi jitu yang kiranya bisa membuatnya lebih berkembang, antara lain:

1. Pembuatan mural dan spot foto di Kampung Pecinan: Tembok-tebok dihiasi dengan mural yang menggambarkan sejarah dan budaya Tionghoa untuk meningkatkan daya tarik visual. Selain itu, spot foto yang menarik juga dibuat sebagai latar belakang tempat *selfie* yang paling sering dikunjungi oleh para pengunjung.
2. Acara Budaya di Kampung Pecinan: Rutin menyelenggarakan acara-acara budaya di Kampung Pecinan, seperti pertunjukan barongsai, perayaan Tahun Baru Imlek, pagelaran wayang Titi, Festival Kue Bulan, dan pertunjukan seni tradisional

Tionghoa lainnya. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya menarik minat para wisatawan, tetapi juga berperan penting dalam pelestarian budaya Tionghoa di Mojokerto.

3. Penataan Pedestrian: Dalam upaya peningkatan kenyamanan pengunjung dilakukan dengan penataan jalur pedestrian di Kampung Pecinan. Trotoar diperluas serta diperkokoh, dan dilengkapi dengan bangku-bangku taman untuk sekadar tempat melepas penat.
4. Pembentukan komunitas sadar wisata: Pihak pengelola bisa menginisiasi pembentukan Komunitas Sadar Wisata yang terdiri dari warga setempat. Tugas utamanya adalah merawat kebersihan lingkungan, memberikan informasi kepada para wisatawan, serta mendukung pengembangan potensi wisata di Kampung Pecinan. Harapannya adalah wisatawan dapat merasa lebih nyaman dan mendapatkan informasi yang akurat saat berkunjung ke Kampung Pecinan. Selain itu, kebersihan lingkungan juga akan terjaga dengan baik, sehingga memberikan pengalaman wisata yang lebih nyaman dan menyenangkan bagi pengunjung.
5. Pengembangan wisata edukasi: Kampung Pecinan di Mojokerto memiliki potensi besar untuk dijadikan destinasi wisata edukasi yang menarik. Selain menikmati kuliner dan suasana yang khas, pengunjung juga dapat belajar mengenai sejarah dan budaya Tionghoa di daerah tersebut. Dengan pengembangan yang tepat, Kampung Pecinan bisa menjadi tempat yang menarik untuk dikunjungi dan dipelajari oleh wisatawan.
6. Pengembangan produk oleh-oleh khas Kampung Pecinan: Ada banyak peluang untuk mengembangkan produk oleh-oleh khas Kampung Pecinan selain makanan siap saji. Misalnya, kue kering, bumbu masak, atau kerajinan tangan yang dapat

menjadi pilihan menarik untuk dikembangkan. Dengan memperhatikan keunikan dan kekhasan Kampung Pecinan, produk-produk ini dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan yang ingin membawa pulang oleh-oleh khas daerah tersebut. Dengan demikian, pengembangan produk oleh-oleh dapat menjadi peluang bisnis yang menjanjikan bagi para pelaku usaha di Kampung Pecinan.

7. Integrasi dengan destinasi wisata lain: Kampung Pecinan di Mojokerto dapat diintegrasikan dengan berbagai destinasi wisata lainnya untuk menciptakan paket wisata lengkap yang lebih menarik dan komprehensif. Misalnya, pengunjung dapat mengunjungi Alun-alun Wiraraja dan pemandian Sekarsari sebelum atau sesudah mengunjungi Kampung Pecinan. Dengan begitu, wisatawan dapat menikmati pengalaman wisata yang lebih beragam dan lengkap saat berkunjung ke Mojokerto.
8. Integrasi ini juga dapat meningkatkan daya tarik pariwisata di daerah tersebut dan memberikan pengalaman yang lebih berkesan bagi para wisatawan.

Kampung Pecinan Mojokerto telah sukses menunjukkan bagaimana sebuah pemukiman etnis dapat berubah menjadi pusat kuliner dan destinasi wisata yang menarik berkat kerja sama yang baik antara pemerintah, komunitas lokal, dan pengusaha. Di masa yang akan datang, dengan manajemen yang baik dan pengembangan berkelanjutan, Kampung Pecinan Mojokerto memiliki potensi untuk menjadi salah satu destinasi wisata unggulan di Jawa Timur.

Selain sebagai tempat untuk menikmati makanan lezat, kampung ini juga menjadi jendela bagi masyarakat untuk memahami kekayaan budaya Tionghoa yang telah menjadi bagian penting dari budaya Indonesia. Bagi penduduk setempat, keberadaan Kampung Pecinan sebagai pusat kuliner dan destinasi wisata memberikan ruang publik baru untuk berinteraksi, berlibur, dan menikmati kuliner lokal tanpa harus pergi jauh. Hal ini tentu saja memberikan dampak positif bagi kualitas hidup dan ekonomi masyarakat Mojokerto.

Panas-panas enak'e tuku es degan

Ojo lali tuku onde-onde

Kampung pecinan Sentanan

Panggonan kuliner sing pasti oke



Griff
Conrad

Profil Ilustrator Sampul Esai



Judul Lukisan : Buku Cerita dari Madiun

Nama Pelukis : Giselle Frances Handinata

Lahir di Surabaya pada tahun 2014, ini adalah kompetisi menggambar pertama Giselle. Minatnya pada menggambar dimulai 3 tahun yang lalu. Ia mulai mengembangkan kemampuannya ketika mengikuti kelas menggambar bersama Pak Sunu Sardi Nugroho. Kini, Kemampuan menggambarinya telah meningkat pesat.

Madiun Istimewa

Maharani Aulia

Madiun adalah bagian mungil dari Provinsi Jawa Timur. Namun, saya yakin akan banyak yang sepakat jika saya bilang Madiun istimewa, meski tidak menyandang status daerah istimewa.

Barangkali orang awam akan mengasosiasikan Madiun dengan pemberontakan PKI 1948, pecel Madiun, dan pabrik kereta api. Sesederhana itu. Namun sesungguhnya, potensi dan keistimewaan Madiun sangat banyak, jauh melebihi luas wilayahnya yang hanya 36,126 km² (dalam tulisan ini saya sedang bicara hanya wilayah kota, meski nanti akan menyerempet sedikit ke Madiun Kabupaten).

Sebagai penduduk ibu kota provinsi, perkenalan saya dengan Madiun belum sampai seperenam usia saya. Saya memulai perkenalan itu dalam perjalanan mudik ke tanah kelahiran saya, sewindu yang lalu. Dari kabupaten tempat Gunung Lawu berada, kemudian bergeser ke kota tetangganya: Madiun.

Awalnya dari Perpustakaan

Pada 2016, ayah saya menunjukkan gedung bekas SMA Negeri 3 Madiun, tempatnya bersekolah dahulu yang mempertemukannya dengan ibu saya. Ayah tidak sekadar bernostalgia, karena di kemudian hari bangunan sekolah itu menjadi gedung perpustakaan yang menjadi bagian hidup saya. Jika saya bukan kutu buku, mungkin ayah tidak akan mengajak saya ke sana.

Selanjutnya, saya dibuat takjub dengan sambutan petugas. Saya diperkenankan menjadi anggota perpustakaan dan boleh meminjam buku serta membawanya pulang. Padahal saya ber-KTP Surabaya. Membawa pulang buku pinjaman menjadi alasan saya untuk semakin sering pulang kampung dan jalan-jalan ke Madiun.

"Tidak takut bukunya saya bawa kabur?" tanya saya kepada petugas perpustakaan. Petugas yang melayani saya waktu itu menyahut, "Kan, KTP Anda sudah kami rekam". Oh, ya, ya. Begitulah, hingga tulisan ini saya buat, peraturan itu masih sama. Semua pemegang KTP Indonesia alias WNI boleh menjadi anggota Perpustakaan Madiun dan membawa pulang buku pinjaman. Tanpa jaminan, misalnya deposit sejumlah uang, KTP, atau apa pun.

Jarak antara kota domisili dan Madiun yang memakan waktu 2 sampai 3 jam perjalanan pada akhirnya membuat saya sering terlambat mengembalikan buku. Namun, saya tidak dikenai denda. Kok bisa? Mereka hanya meminta kedisiplinan dan sikap tahu diri peminjam. Kebijakan tidak mengenakan denda

keterlambatan didasari atas pertanggungjawaban uang denda. Mereka tidak ingin uang denda tidak jelas peruntukannya, karena nantinya semua urusan keuangan diaudit oleh BPK. Ini hal kedua dari perpustakaan kota itu yang membuat saya takjub. Integritas.

Enam tahun berlalu, sampailah saya pada sebuah *event* literasi yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Kota Madiun. Sebuah kelas menulis dibuka untuk anggota dan berdomisili di Madiun dan sekitarnya. Saya sudah menjadi anggota aktif selama enam tahun. Namun syarat kedua tidak saya penuhi. Saya nekat mendaftar. Sempat ditolak, saya pun merayu (baca: memaksa) dengan menyodorkan daftar riwayat hidup. Saya meyakinkan petugas narahubung bahwa minat tinggi saya terhadap literasi adalah jaminan saya untuk mengikuti kelas menulis itu sejak awal hingga akhir.

Paksaan (rayuan) saya berhasil. Saya diterima. Enam kali pertemuan yang diadakan dalam tiga pekan, selalu saya hadiri. Tujuan diadakannya kelas menulis itu adalah menghasilkan kumpulan tulisan bertema kota Madiun, dan akan diluncurkan bukunya pada Hari Kunjung Perpustakaan, 14 September 2022.

Seorang sahabat berkomentar, kenapa saya masih ikut kelas menulis untuk pemula. Kata dia, kelas itu bukan levelmu lagi. Ya, kan, apa salahnya saya terus menggali ilmu dari siapa saja dan di mana saja? Barangkali teori dan praktik menulis sudah saya pahami, tapi saya bisa mempelajari cara pembicara menyampaikan materi. Saya juga jualan—mempromosikan diri—, siapa tahu, siapa tahu kelak sayalah yang berdiri di depan sana dan menjadi pembicara.

Namun, sesungguhnya fokus saya lebih kepada lokasi kegiatan itu. Saya mencari alasan untuk lebih mengenal Madiun, dari sudut pandang saya sebagai penduduk ibu kota provinsi dan warga negara Indonesia. Rasa penasaran menuntun saya untuk memilih gerbong bersejarah Si Belo Kuda Troya yang berada di kawasan terbuka untuk umum PT INKA, sebagai objek tulisan. Sebagai penggemar perkeretaapian, senang sekali saya menemukan Si Belo, sebelum orang lain mengambilnya.

Saya menikmati kunjungan perdana ke kawasan pabrik kereta api pertama dan terbesar di Asia Tenggara ini. Seolah saya menyusuri lorong waktu dan melintasi suasana masa kolonial ketika pabrik kereta itu masih berupa bengkel lokomotif uap pada 1882. Puas dan bahagia karena saya akhirnya bisa menyumbangkan tulisan untuk kota ini, juga mengabadikan nama saya di deretan penulis antologi bersama berjudul *Pernak-Pernik Kota Madiun* (Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Madiun, 2022).

Pahlawan Street Center (PSC)

Saya penasaran dengan perkembangan kota ini yang begitu pesatnya beberapa tahun terakhir. Perubahan mencolok pada fisik kota Madiun dimulai begitu Drs. H. Maidi S.H., M.M., M.Pd, dilantik sebagai wali kota pada 2019. Sepintas mirip dengan konsep Kota Yogyakarta dengan pedestrian lapang, banyak bangku di kiri dan kanan jalan untuk memfasilitasi warga dan wisatawan, juga lampu-lampu yang cukup terang tetapi tidak menyilaukan. Beberapa ikon wisata dunia ada di tengah kota

Madiun. Sebutlah replika Ka'bah, patung Merlion, dan patung Liberty, di antaranya, yang merupakan perwujudan dari slogan Kota Wisata Kelas Dunia Tanpa Pasporn dan Visa.

Beberapa budayawan sempat mengkritik fenomena itu sebagai sikap kurang percaya diri dengan identitas dan potensi lokal. Namun, dampak positif perubahan yang diinisiasi oleh Wali Kota Maidi tidak bisa dipungkiri: ekonomi masyarakat menggeliat, bergerak dinamis, dan membuat Madiun bertahan di tengah inflasi akibat pandemi Covid-19. Berdasarkan catatan Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Madiun pada Maret 2023, ekonomi tumbuh menembus angka 5,52% pada 2022, atau naik hampir 1% dari angka 4,79% pada 2021. Fakta itu menjadi pegejawantahan julukan Madiun Kota Gadis (Perdagangan dan Industri).

Di hampir seluruh jalan protokol kota Madiun, saya mendapati kondisi yang rata-rata sama. Cantik dan bersih, ramai tetapi minim kemacetan lalu-lintas. Pemakai jalan dan pengemudi kendaraan bermotor relatif tertib, tidak ugal-ugalan seperti di kota besar. Soal kriminalitas, saya belum mendapatkan angkanya, tetapi sangat jarang terdengar kabar keonaran yang mencemaskan. Tentu kondisi itu membuat nyaman warga dan wisatawan. Saya salah satu pengunjung yang di kemudian hari betah berlama-lama dan kerap menghabiskan waktu di sini.

Madiun Kota Pendekar

Perguruan silat sebagai salah satu budaya Nusantara, yang tumbuh subur di kota ini, selain di Kabupaten Madiun. Tak keliru jika julukan Madiun Kota Pendekar disematkan, sementara

Kabupaten Madiun berjuluk Kampung Pesilat. Dari belasan perguruan silat yang ada, dua di antaranya yang ternama adalah Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dan Persaudaraan Setia Hati Winongo (PSHW). Murid atau pengikut perguruan silat tersebut tidak hanya tersebar di seluruh Nusantara, tetapi juga merambah mancanegara.

Memang patut disayangkan, pada 2020 sempat terjadi bentrok antarpesilat dari perguruan yang berbeda. Namun, hal itu telah diselesaikan dengan ikrar damai yang difasilitasi oleh Forkopimda Kota Madiun. Forkompimda dan perguruan silat menyepakati adanya sanksi bagi anggota yang "nakal" dengan mengikuti pendidikan tambahan di sasana Batalyon Infanteri Para Raider 501 Bajra Yudha.

Setelah menjalani sanksi pendidikan itu, diharapkan oknum pesilat menjadi lebih baik dan berjiwa ksatria. Tujuannya juga mengurangi keonaran dan keributan di Kota Madiun. Hal itu sangat penting demi kemajuan Kota Pendekar dan potensi wisata dari pencak silat sebagai seni bela diri dan olahraga.

Wilayah yang Sejarahnya Digemari Sejarawan Terkemuka Ong Hok Ham

Sejarah negeri ini memiliki beberapa episode di Madiun. Ada bagian cerah, pun ada episode kelam. Anda ingat sejarah pemberontakan PKI Madiun 1948? Atau jika Anda orang dari luar Madiun, pernah mendengarnya? Satu referensi bagus yang sangat layak dibaca adalah naskah disertasi sejarawan terkemuka Ong Hok Ham (1933-2006). Disertasi itu telah dibukukan dan dikemas dengan tampilan populer Madiun dalam Kemelut

Sejarah (Kepustakaan Populer Gramedia, 2018—secara luas Ong membahas Madiun sebelum ada pembagian wilayah antara kota dan kabupaten, sebelum era kemerdekaan).

Sudah sepantasnya kita berterima kasih atas sumbangan Ong tersebut. Peter Carey dalam prolog buku itu mengatakan, salah satu makna disertasi Ong itu adalah membebaskan orang Madiun dari trauma akibat pemberontakan PKI Madiun.

Madiun memang kota kecil, tetapi menorehkan catatan panjang yang penting sebagai bagian dari sejarah bangsa. Madiun punya peran kunci dalam berdirinya Yogyakarta, yang pernah menjadi Ibu Kota Republik Indonesia atas saran Sultan Hamengkubuwono IX, pada 2 Januari 1946.

Madiun adalah Mancanegara Timur atau Bang Wetan pada era Kerajaan Mataram Kedua (sekitar 1584-1755). Sejarah Madiun amat panjang, seorang bupati wedananya pada awal abad ke-19, yakni Raden Ronggo Prawirodirjo III, dijuluki "banteng terakhir Kesultanan Yogya".

Epilog: Literasi Kota Madiun yang Terus Maju

Saya memulai tulisan ini dengan topik literasi, dan kini saya pungkasi dengan literasi pula. Awal Juni 2024, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Madiun mengadakan seminar naskah kuno untuk kesekian kalinya. Perhatian akan naskah kuno ini memang menjadi agenda rutin perpustakaan.

Materi seminar itu ringan saja, semacam pengantar agar audiens mencari sumber belajar dan materi lain lebih lanjut. Diampu oleh filolog Rendra Agusta, seminar ini mengajak

masyarakat untuk mencintai sejarah. Sebagian besar peserta adalah pelajar SMP dan SMA yang tampak antusias menyimak paparan pembicara. Mempelajari sejarah tidak mensyaratkan kening berkerut dan pusing kepala. Naskah kuno bisa dibaca dengan cara yang *fun*. Kegiatan belajar dapat dilakukan sambil bermain dan berpotensi menghasilkan cuan. Misalnya, surat cinta Rama kepada Sinta dalam aksara Jawa kuno dapat dicuplik, lantas dicetak di atas kaus oblong dan dikomersialkan. Sudah turut melestarikan budaya leluhur, jadi peluang bisnis pula. Bisa juga surat cinta itu dicontek untuk pasangan yang sedang jatuh cinta (tapi ingat, meski sudah jadi domain publik, tetap cantumkan sumbernya).

Unsur-unsur naskah kuno lainnya dapat pula diukir di lembaran kulit imitasi dan dibuat aksesori seperti gelang atau pajangan dinding. Intinya, konten bernilai sejarah diaplikasikan menjadi produk-produk baru bernilai rupiah, tanpa menanggalkan kesakralannya.

Dalam kesempatan itu, dengan bahasa sederhana Rendra mengatakan ‘Tanpa Madiun, tidak akan ada Jogja’. Seketika saya teringat prolog Peter Carey dalam buku Ong Hok Ham yang saya sebut di atas. Saat pertama kali membacanya, ada rasa jenuh dan berat. Bukan maksud saya mengatakan buku itu tidak menarik. Sebaliknya, terlalu tinggi kualitasnya hingga mungkin otak saya yang tidak level dengan bacaan itu.

Namun, saya mau naik level dan setelah saya mengikuti seminar naskah kuno itu, apa yang dikatakan Rendra memberi saya pertalian yang memudahkan untuk mengingat isi buku sang sejarawan. Membacanya ulang menjadi terasa mengasyikkan dan mudah saya pahami.

Sekali lagi saya merasa perlu memuji Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Madiun yang begitu giat memajukan literasi warganya dalam berbagai bentuk kegiatan untuk semua kelompok usia. Jika selama ini kita melihat kecenderungan generasi muda (kaum milenial dan gen Z) pada umumnya lebih menyukai gawai dan permainan ringan alih-alih berliterasi, mungkin perlu kita tengok anak-anak dan remaja kota Madiun. Antusiasme itu tampak dalam agenda rutin lomba bertutur (mendongeng) yang pesertanya berprestasi di level nasional, juga Empok Remen (Kelompok Remaja Menulis) yang aktif di Perpustakaan Kota Madiun. Semangat mereka patut jadi teladan.

Madiun memang istimewa. Ia kota kecil sarat sejarah, kaya akan ragam budaya, baik yang bersandarkan pada tradisi, maupun budaya kontemporer. Madiun terus berbenah di tengah modernitas dan perubahan zaman. Makin nyaman, makin menawan, dan mengagumkan.



Profil Ilustrator Sampul Esai



Judul Lukisan : Ayam Bekisar di Pulau Cukir

Nama Pelukis : Jovannie Cattleya Abigail Kristanto

Halo, saya Jovannie! Saya seorang anak perempuan berusia 11 tahun yang suka menggambar. Saya terinspirasi oleh beberapa gambar di internet dan mulai menggambar sejak kecil. Dulu, saya sering membuat boneka naga untuk mengisi waktu luang saya. Dari situ, orang tua saya mulai melihat minat saya pada menggambar dan mencari kursus yang sesuai untuk saya. Zumenart adalah tempat yang sangat baik bagi saya untuk mengasah kemampuan menggambar. Para pengajarnya luar biasa. Saya percaya karya seni saya akan menjadi lebih baik bersama Zumenart. Bagi saya, seni adalah sebuah kreasi yang dapat menginspirasi orang lain. Saya sangat berharap karya seni saya dapat menginspirasi seseorang suatu hari nanti.

Kokok Bekisar di Pulau Cukir

Asief Abdi

Satwa identitas Jawa Timur bukanlah ikan hiu atau buaya yang monumennya tegak menjulang di Surabaya. Ia adalah seekor unggas blasteran. Alih-alih berasal dari tanah Jawa, sang maskot malah lahir di sebuah pulau, jauh di timur Madura, yakni Kangean.

Pulau tersebut terletak sekitar 160 kilometer dari Madura, menyembul di antara Selat Madura, Laut Jawa, dan Laut Bali. Secara administratif, Kangean merupakan bagian dari Sumenep. Konon, kata “*kangean*” berasal dari “*kaaengan*”. Dalam bahasa Madura, kata tersebut berarti “terendam air” alias “kebanjiran”. Warga lokal percaya bahwa daratan itu dulunya timbul tenggelam di tengah segara. Karena bekisarnya yang kondang, ia dijuluki Pulau Cukir.

Di pulau berbentuk perkutut itu, hutan terakhir Madura bertahan. Rimba Kangean sejak dulu masyhur sebagai penghasil kayu jati berkualitas tinggi. Sahwanoedin Djojoprajitno dalam bukunya, *Pulau Kangean dalam Lintasan Tiga Zaman: Dari Era Penjajahan Belanda Sampai Republik Indonesia*, mengisahkan bahwa dulunya hendak dibangun rel kereta api yang membentang dari ujung timur sampai ujung barat pulau untuk mengangkut hasil hutan. Akan tetapi, agenda tersebut urung lantaran Belanda

sibuk berperang melawan Jepang. Rupanya, selain menyimpan kayu jati, Hutan Kangean juga menjadi tempat bermula sang bekisar.

Ayam langka itu bukan sekadar hewan piaraan. Bekisar lazim dipelihara orang-orang kaya sebagai simbol status sosial tinggi. Ketika berkokok, ia mengeluarkan suara nyaring yang unik. Terdengar seperti “cuuukirrr”. Begitulah ia mendapat sebutan Ayam Cukir. Oleh karena itu, agak aneh ketika Amangkurat I marah lantaran pamannya, pangeran Pekik dari Surabaya, memberinya seekor bekisar.

Dalam *Babad Tanah Jawi*, dikisahkan, pangeran Pekik menghadiahi Amangkurat I seekor bekisar. Sang paman menjelaskan bahwa ayam itu semula betina, tapi kemudian berubah menjadi jantan. Meski tampak senang dengan persembahan tersebut, tetapi dalam hati, sang prabu murka. Entah mengapa, ia menafsirkannya sebagai isyarat jahat si paman. Agaknya, sejak dulu bekisar sudah identik dengan para pembesar.

Bekisar merupakan unggas hibrid antara dua spesies yang berbeda. Bapakny ayam hutan hijau (*Gallus varius*), ibunya ayam kampung (*Gallus gallus*). Binatang silangan itu bertubuh tanggung, lebih kecil dibandingkan ayam kampung jantan, tapi lebih besar ketimbang ayam hutan induknya. Warna bulunya bisa beragam, bergantung pada betina yang menelurkannya. Namun, karakter utama bekisar terletak pada bulu di bagian lehernya yang membulat di bagian ujung, tidak lancip layaknya milik ayam jago biasa.

Makhluk itu mestinya tak pernah ada andai manusia tidak menciptakannya. Perkawinan antarspesies sangat jarang terjadi secara natural. Meski begitu, orang Kangean berhasil mengakali alam. Bekisar telah menjadi mahakarya dan kebanggaan masyarakat Kangean, dan pada akhirnya, Jawa Timur. Sebuah monumen bekisar berdiri tegak di alun-alun Arjasa. Patung itu bertengger di atas sangkar raksasa, seolah siap meneriakkan suara emasnya yang lantang. Pantas mereka berbesar hati, sebab menciptakan ayam cukir bukan perkara sepele.

Saya pernah bertemu seorang penangkar bekisar di daerah Kangean timur. Ia adalah Mat Razak, seorang warga Desa Torjek, Kecamatan Kangayan. Lelaki sepuh itu merupakan penangkar kawakan. Tak ada yang ia tak tahu soal bekisar. Saat saya berkunjung ke rumahnya yang sederhana di tepian hutan jati, pria asli Kangean itu menjelaskan proses budi daya ayam cukir yang telah lama ia tekuni.

Pertama, ia harus menangkap ayam indukan, yakni ayam hutan hijau, yang dikenal penduduk setempat sebagai *mano' tarata*. Mat Razak mengajak saya masuk ke rumahnya untuk menengok ayam hutan yang baru ditangkapnya dari rimba. Di ruang temaram, unggas-unggas itu ia tempatkan dalam kurungan dengan ditutup sarung. Begitu kain penutup dibuka, penghuni di dalamnya langsung menunjukkan gelagat stres. Mereka mondar-mandir dan kebingungan, mencoba menghindari pandangan kami. Unggas itu berperawakan lebih kecil daripada ayam kampung. Pejantan ayam hutan punya corak yang molek. Bulunya hitam dengan kilap hijau. Ekornya panjang melengkung seperti celurit. Motif bulu pada bagian sayap dan tunggirnya cantik. Jenggernya tegak tanpa gerigi, biru dengan sedikit merah. Pada bagian leher,

ujung bulu-bulunya membulat dengan corak anggung, yang kelak diwariskan pada bekisar. Secara keseluruhan, ayam hutan jantan sangat ornamental. Sementara itu, ayam hutan betina mirip ayam kampung. Dengan tubuh yang lebih kecil dan enteng, hewan itu bisa bergerak lincah. Ia bahkan mampu terbang dalam jarak pendek.

Menangkap binatang tersebut tentu tidaklah gampang. Apalagi, ayam hutan bukanlah fauna liar yang dengan mudah kita jumpai di pinggir jalan macam percutut. Ia bersembunyi di rimbun belukar. Lantaran tak terbiasa dengan manusia, jika mendeteksi keberadaan kita, unggas gesit itu akan langsung kabur ke semak-semak atau terbang ke ranting pohon. Untuk itu, Mat Razak menggunakan perangkap berupa jerat. Prosesnya bisa berhari-hari sampai jebakan tersebut memakan korban. Dia pun harus keluar masuk hutan untuk mengecek perangkap yang dipasangnya. Ayam hutan yang lehernya sudah terlilit jerat tak mungkin bisa ke mana-mana lagi.

Perburuan belum usai. Kesulitannya berlipat ketika ayam hutan yang ditangkap haruslah jantan dan betina. Tak ada gunanya pulang dengan ayam jantan atau betina saja. Meski ayam jantanlah yang akan digunakan sebagai induk, ayam hutan betina juga penting. Kita bisa merasakan perjuangan Mat Razak lewat bait-bait puisi Kiki Sulistyono yang berjudul Penangkap Bekisar:

Karenanya ia mesti kembali, setelah memasang jerat-tali

Dan menerka, apakah datang si jantan tua

Atau unggas remaja yang buta sebab berahi pertama

keduanya tak berguna bila si betina tak tiba sampai senja

sebab cuma padanya butir telur betul-betul subur

Jika ayam jantan dan betina sudah tertangkap, baru penangkar bisa melanjutkan ke tahap berikutnya, yakni persilangan. Mengawinkan dua hewan dari jenis yang berlainan berarti melawan hukum alam. Keduanya mustahil kawin mawin secara alami, sebuah kondisi yang dalam biologi dikenal sebagai isolasi reproduksi. Kalaupun terjadi, peluangnya sangat kecil. Kedua spesies parental memiliki perilaku dan “bahasa” kawin yang berbeda. Oleh karena itu, ayam jantan hasil buruan perlu diberi pancingan, yaitu ayam hutan betina, agar ia berahi dan mau menyuntikkan spermanya ke tubuh ayam kampung. Sang induk betina pun tak bisa sembarang ayam kampung. Penangkar kudu lihai memilih babon yang bagus. “Harus pilih-pilih. Amati dulu bentuk tubuh, sisik, bulu, dan lengkung lehernya. Kira-kira bakal bagus tidak kalau dikawinkan dengan ayam hutan saya,” papar Mat Razak. Agaknya, naluri pria tujuh puluh tahun itu sudah tajam betul dalam menakar indukan bekisar. Proses kawin pun tidak bisa dilakukan setiap saat. Si pejantan tak berahi sepanjang waktu. Sang penangkar harus jeli mengamati gerak-gerik ayam-ayamnya. Proses penyilangan keduanya pun tidak mudah. Usai dipancing menggunakan ayam hutan betina, Mat Razak harus sigap meletakkan ayam kampung betina di hadapan pejantan yang tengah dibanjiri testosteron agar hibridisasi bisa terjadi.

Setelah persenggamaan singkat, ayam kampung betina yang sudah menyimpan sperma ayam hutan harus diamankan. Jika tidak, ia akan kawin sembarangan dengan ayam kampung dan mengacaukan segalanya. Kalau sperma ayam kampung bercampur di tubuh ayam betina induk, semua upaya sebelumnya bakal sia-sia. Untuk itu, Mat Razak memakaikan katok pada bokong induk betina. Katok berbentuk lempengan dengan tali

yang diikatkan ke tubuh ayam betina, mirip celana dalam. Benda itu berfungsi mencegah benih dari pejantan lain masuk. Dengan organ reproduksi tersegel, si babon aman berkeliaran. Telur yang kelak menetas dari hasil kawin campur itulah yang akan menghasilkan bekisar. Akan tetapi, hanya keturunan jantan yang berhak menyandang nama bekisar. Ayam betina hasil persilangan tidaklah penting. Lagipula, tak seperti yang jantan, mereka mandul. Barangkali, itu kutukan alam lantaran batasannya dilanggar.

Bekisar sudah bisa dijual sejak masih anakan. Penangkar andal mampu membedakan bayi-bayi bekisar jantan dan betina. Mat Razak bahkan berani menjamin ayam yang dijual olehnya pasti jantan. “Kalau ternyata betina, bawa kembali kemari. Saya ganti dua ekor jantan!” kata dia dengan percaya diri. Bahkan untuk bekisar muda yang baru belajar berkokok, harganya bisa tembus lima juta rupiah. Itu pun untuk ayam kualitas biasa. Bekisar top harganya bisa sampai puluhan juta. Tak heran hanya para sultan yang sanggup membelinya. “Sesuai dengan namanya, be-ki-sar, ‘terbagi ke pembesar’,” kelakar lelaki berusia senja itu.

Masyarakat Kangean yakin bahwa bekisar mereka, selain autentik, mutunya juga yahud. Mat Razak berani mengadu kualitas bekisar Kangean dengan bekisar Bali. Dia juga bangga dengan cara tradisional para penangkar di Kangean dalam budi daya bekisar. “Kalau di Bali, beberapa sudah pakai kawin suntik. Kami di sini masih pakai cara alami,” katanya sambil menyulut kretek. Pak tua itu yakin metode yang ia anut mampu menghasilkan bekisar super yang melampaui bekisar dari daerah lain.

Sebenarnya, saya tak begitu yakin ayam beken itu benar-benar bermula di Kangean. *Nil novi sub sole*, tak ada yang baru di bawah matahari. Lebih-lebih, ayam hutan hijau tersebar di Jawa, Madura, Bali, Lombok, hingga Flores. Mungkin, kawasan lain juga menciptakan bekisar, tetapi orang cenderung menyukai karakter bekisar Kangean. Agaknya, gen ayam hutan Kangean mewariskan fenotip yang lebih disukai para penggemar bekisar. Untuk itu, kemurnian DNA ayam hutan Pulau Cukir tersebut haruslah terjaga. Mat Razak mengkhawatirkan rumor ayam-ayam hutan asal Bali dan Lombok yang kabarnya dilepas orang di area Kangean barat. Kekhawatiran tersebut logis mengingat populasi asing itu bisa memengaruhi komposisi gen dalam populasi ayam hutan lokal yang dapat berdampak pada kualitas bekisar Kangean nantinya. Barangkali, itulah mengapa dia sampai repot-repot berburu ke Pulau Paliat di seberang timur Kangean.

Popularitas bekisar kian melambungkan harga jual ayam itu di kalangan peminatnya. Lebih-lebih, sesekali unggas mewah tersebut dilombakan. Ayam juara harganya akan kian melejit. Namun, dari mana sebenarnya hasrat orang akan ayam blasteran itu berasal? Apakah karena suaranya yang unik semata? Barangkali tidak.

Ahmad Tohari mungkin benar. Peranakan blasteran memang banyak dicari, layaknya tokoh Lasi yang berdarah Jawa-Jepang dalam novel *Bekisar Merah*. Manusia cenderung mencari sesuatu yang langka dan unik. Begitulah harga barang antik bisa amat mahal. Demikian pula bekisar, boleh jadi animo masyarakat terhadap keturunan ayam hutan itu berasal dari hasrat yang lebih dalam dan purba.

Dalam bukunya yang berjudul *Wild Souls*, Emma Marris menulis tentang orang-orang Amerika yang tertarik memelihara wolfdog, hewan peranakan anjing dan serigala. Menurut dia, orang menyukai binatang itu karena wolfdog merupakan versi yang lebih garang dari anjing biasa. Saya rasa, nalar serupa juga berlaku untuk masyarakat Indonesia yang gemar memelihara bekisar. Orang ingin memiliki piaraan eksotis yang liar sekaligus jinak. Selain sebagai hiburan, sisi liar binatang tersebut bisa menjadi sarana bagi hasrat terdalam manusia untuk terhubung dengan alam.

Alam liar tak henti-hentinya membuat manusia kagum. Ia menjelma simbol kebebasan, yang indah sekaligus mencekam. Kita bisa takjub dan gemetar dibuatnya. Tampaknya, hasrat untuk kembali ke alam bersemayam di kepala manusia. Kecenderungan ini masuk akal jika mengingat kisah alkitabiah perihal kejatuhan manusia dari surga.

Dalam Alkitab, surga digambarkan sebagai alam liar yang indah dan jinak. Kita bahkan menyebutnya Taman Eden. Di tempat itu, pohon-pohon tumbuh subur dan binatang berkeliaran bebas. Adam dan Hawa hidup bahagia di dalamnya sampai Tuhan mendepak dan menghukum mereka dengan pekerjaan menggarap lahan seumur hidup. Saya pikir, begitulah akhirnya kita semua merindukan surga. Kita sudah terlampau lelah bekerja.

Bekisar mewarisi gen rimba dan gen domestik induknya. Unggas itu barangkali merupakan pelampiasan rasa rindu manusia terhadap alam. Dengan memiara ayam tersebut, si pemilik juga membawa secuil alam liar ke halaman rumahnya. Mungkin, orang lebih memilih bekisar alih-alih ayam hutan sebab lebih jinak—dan bunyinya juga unik. Sama seperti orang

Amerika yang memelihara anjing setengah serigala atau janggan-jangan, bekisar malah merupakan manifestasi dominasi manusia akan alam. Saat hutan enggan melahirkan bekisar, kita mampu melakukannya. Absennya mitos lokal tentang bekisar di Kangean bisa jadi menandakan bahwa sejak mula ayam itu memang diciptakan untuk komoditas dagang belaka.

Meski begitu, tren ayam bekisar perlu diberi perhatian khusus. Para penangkar di Kangean rupanya masih menangkap ayam hutan di belantara sebagai indukan. Jika ugal-ugalan, upaya menggenapi hasrat orang-orang kaya ini lambat laun bakal menggerus populasi alami *Gallus varius*.

Hingga saat ini, tampaknya belum ada upaya spesifik dalam konservasi spesies tersebut. Status ayam hutan hijau dalam *International Union for Conservation of Nature* (IUCN) masih tergolong kategori risiko rendah (*least concern*). Walau begitu, eksistensi satwa liar di habitatnya terus terdesak aktivitas manusia. Di zaman Antroposen, tak ada yang luput dari pengaruh ulah kita di muka bumi. Dalam kasus bekisar, rintangan bagi kesintasan spesies ayam hutan bertambah. Kini, selain diteror deforestasi, ayam-ayam liar itu juga harus lihai sembunyi dari pandangan manusia.

Lebih bijak kiranya jika budi daya bekisar dilakukan secara sadar lingkungan. Misalnya, dengan membiakkan ayam hutan indukan sehingga penangkar tak perlu repot-repot memasang jerat di tengah lebat jengala atau membiakkan bekisar dengan teknik inseminasi buatan. Kalaupun proses tradisional yang rumit turut mendongkrak harga jual bekisar Kangean, saya kira, selama hasilnya sama saja, kawin suntik yang relatif lebih mudah

tak akan menurunkan nilai jual sang ayam. Dengan demikian, orang bisa tetap menikmati kokok si ayam cukir tanpa mengusik ayam hutan di habitatnya.

Ada baiknya mengingat kembali sebuah pepatah kuno Madura, yaitu *pèghâ' jhuko'na, jhâ' palekko aèngnga*¹, yang berarti “tangkap ikannya, jangan keruhkan airnya”. Ungkapan tersebut merupakan wujud kearifan lokal yang memperingatkan kita semua agar tak seenak jidat mengeksploitasi lingkungan. Tentunya sah-sah saja menangkap ayam hutan, tapi kalau berlebihan akan lain cerita. Upaya penangkaran yang efektif memang bisa menjadi solusi. Namun, usaha yang lebih penting sebenarnya yaitu menjaga habitat spesies tersebut.

Hutan Kangean merupakan rimba terakhir yang dipunyai Madura sekaligus benteng lindung bagi ayam hutan dan penghuni alas lainnya. Saat belantara menipis dan ayam hutan pun habis, tak akan ada lagi bekisar dan saat kokok bekisar tidak lagi terdengar, lenyap pula fauna identitas Jawa Timur.

1 Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya* seperti Dicitrakan Peribahasanya, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hal.412.

Daftar Pustaka

- Djojoprajitno, S. (2021). *Pulau Kangean dalam lintasan tiga zaman: Dari era penjajahan Belanda sampai Republik Indonesia*. Surabaya: Pustaka Indis.
- Marris, E. (2021). *Wild souls*. New York: Bloomsbury Publishing.
- Olthof, W. L. (2008). *Babad Tanah Jawi: Mulai dari Nabi Adam sampai runtuhnya Mataram*. Yogyakarta: Narasi.
- Rifai, M. A. (2007). *Manusia Madura: Pembawaan, perilaku, etos kerja, penampilan, dan pandangan hidupnya seperti dicitrakan peribahasanya*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Sulistyo, K. (2015). *Penangkar bekisar: Sehimpun puisi*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Tohari, A. (1993). *Bekisar merah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.



ni A

Profil Ilustrator Sampul Esai



Judul Lukisan : Kegiatan Harian Nenek di Pawon

Nama Pelukis : Hazel Nathania

Gadis cantik ini sangat suka menggambar. Ia bercita-cita menjadi seorang seniman suatu hari nanti. Syukurlah kami menemukan Zumenart selama pandemi, sehingga ia tetap bisa belajar menggambar secara *online*. Sekarang, meskipun tinggal di Jember, ia masih bisa belajar menggambar dari para guru terbaik. Bakatnya terus berkembang dari hari ke hari. Terima kasih, Zumenart, telah menyediakan guru yang hebat dengan kurikulum yang luar biasa. Kami lebih dari puas.

Rumah dan Dapur di Lamongan: Antara Tradisi, Fungsi, dan Keseimbangan Ekologi

Isnaini Khomarudin

Sambil menunggu petugas RPH memisahkan daging dari tulang sapi milik komunitas kami, saya dan beberapa relawan sibuk melepas bésék atau yang dikenal sebagai *tumbu* di desa kami. Selama beberapa tahun kami memutuskan menggunakan *tumbu* dengan pertimbangan ekologis. Harga plastik memang terjangkau, tetapi eksekusi sampah yang sulit diurai akan jadi problem tersendiri.

Selain ramah lingkungan, pemakaian *tumbu* juga menjadi ikhtiar kecil untuk menggerakkan ekonomi lokal, dalam hal ini memberdayakan para perajin anyaman bambu yang eksistensinya kian langka padahal jadi bagian tradisi yang menarik.



Sumber: Dokumentasi Penulis

Gambar 14
Bésék atau tumbu, kearifan lokal yang semakin langka

Tlusupen: hilangnya budaya dan bahasa

Karena *tumbu* yang didatangkan dari Blitar itu ditumpuk dalam karung, maka perlu dilepas satu per satu untuk dicarikan pasangan masing-masing. Bagian yang kecil digunakan sebagai wadah, sedangkan bagian lebih besar berfungsi sebagai penutup.

Dari sinilah barangkali munculnya ungkapan Jawa yang cukup populer di sejumlah tempat di Jawa Timur, “*Tumbu oleh tutup*,” yang menyiratkan kesesuaian pasangan dengan sifat yang saling melengkapi. Misalnya dua sahabat yang sangat karib dan sulit dipisahkan akan digambarkan sebagai “*tumbu oleh tutup*”.

Setelah *tumbu* tuntas dipisahkan, terjadilah insiden tak terduga: saya *tlusupen* atau *ketlusupen*! Rupanya ada serat halus bambu yang menyelusup ke dalam jari telunjuk. Kendati sangat kecil, toh jari terasa tak nyaman selama proses memotong dan mengemas daging.

Sepenggal fragmen tentang *tumbu* tersebut menjadi pemantik memori bahwa ada lema *tlusupen/ketlusupen* dalam bahasa Jawa yang pernah saya kenal tapi terlupakan. Terbaikannya *tlusupen* dari ragam percakapan di Lamongan salah satunya sebab budaya menggunakan produk berbasis anyaman bambu semakin terpinggirkan.

Perubahan gaya hidup telah memengaruhi kelestarian istilah atau ungkapan tertentu. Jika dulu masyarakat pedesaan akrab dengan kipas bambu (*ilir*), kini mereka mengandalkan kipas listrik atau bahkan AC. *Sésék* (lembaran anyaman bambu) yang dulu dipakai sebagai alas menjemur padi kini diganti terpal. Demikian juga dengan *gedék*—anyaman bilah bambu ini pernah eksis sebagai dinding rumah, tetapi kini rumah-rumah di desa nyaris semuanya tersusun dari tembok bata.

Minimnya interaksi dengan produk-produk berbahan bambu tersebut telah mencegah orang untuk tidak menggunakan ekspresi tertentu, seperti *tlusupen*, yang lambat laun akan mengancam keberadaan keduanya: budaya menganyam dan ungkapan-ungkapan khas yang lahir dari interaksi atau pemakaian.

Gejala ini menunjukkan eratnya kaitan antara bahasa dan budaya. Selama ini bahasa berperan sebagai media untuk mengekspresikan, menyebarkan, dan melestarikan budaya. Di sisi

lain, budaya turut membentuk struktur dan evolusi bahasa. Kita bisa lihat sejumlah istilah viral di medsos yang muncul karena kontestasi politik padahal 5-10 tahun lalu belum ada.

Lev Vygotsky, psikolog asal Rusia, menuturkan bahwa bahasa merupakan senjata yang sangat ampuh untuk melakukan adaptasi intelektual. Sebagai perangkat penting dalam berkomunikasi, bahasa memungkinkan kita memahami budaya dan perilaku. Sebagai contoh sederhana, esai yang saya tulis dalam bahasa Indonesia ini akan bisa dipahami oleh penutur di seluruh Nusantara.

Vygotsky meyakini bahwa perkembangan kognitif sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor budaya dan sosial. Peran interaksi sosial sangat signifikan dalam pengembangan kemampuan mental seseorang, misalnya kemampuan bicara dan bernalar.²

Dengan hubungan strategis semacam itu, sudah sepatutnya kita merawat benda-benda kearifan lokal sebagai langkah kreatif untuk tetap terkoneksi dengan tradisi turun temurun yang ternyata *eco-friendly* dan hemat energi sembari menyelamatkan bahasa atau ekspresi unik di daerah terkait.

Lompongan yang serbaguna

Dari tumbu, *ilir*, *sésék*, dan *gedék* kita beralih ke lompongan sebagai ciri khas rumah-rumah di pedesaan Jawa, setidaknya yang saya temukan di Lamongan, Jawa Timur. Sesuai namanya, lompongan adalah area kosong yang memisahkan dua rumah.

2 Vygotsky's Theory of Cognitive Development, <https://www.simplypsychology.org/vygotsky.html>

Lompongan yang biasanya berupa ruangan memanjang ke belakang bukan hanya fungsional untuk menyimpan barang atau kendaraan, tetapi juga memberikan batas privasi antarkeluarga.

Berdasarkan pengalaman saya pribadi, *lompongan* yang memisahkan rumah saya dan rumah kakek pernah dimanfaatkan untuk berbagai keperluan. Beberapa manfaatnya antara lain menyimpan alat-alat pertanian tradisional, sepeda ontel, baju bersih yang belum kering setelah dijemur, hingga hasil ladang seperti jagung dan singkong untuk sumber pangan alternatif.

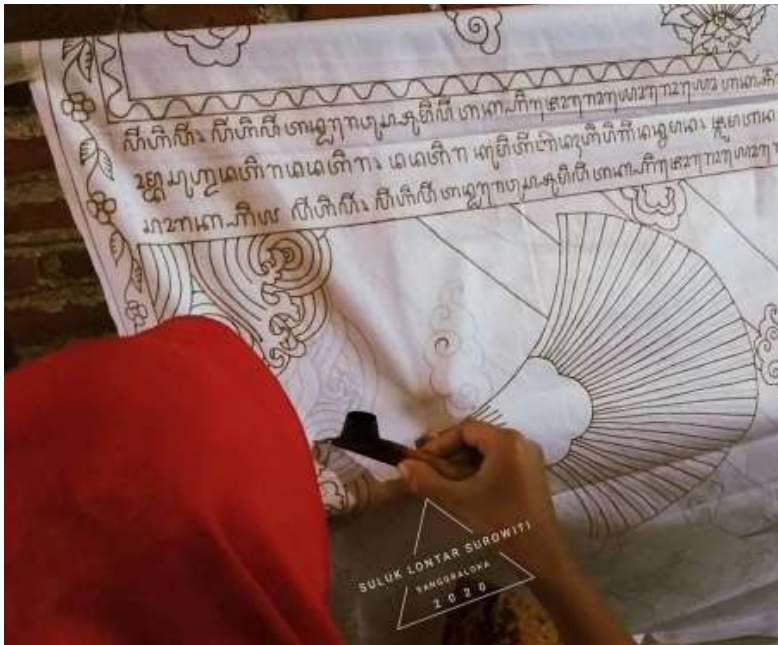
Memang kebanyakan rumah memiliki *pendaringan*, yang biasanya untuk menyimpan beras, tetapi arealnya tak selalu luas sehingga hasil panen lain kadang diletakkan di *lompongan* dengan teknik yang dipastikan aman. Lebih-lebih jika rumahnya kecil, maka *lompongan* bisa menjadi ruang serbaguna, termasuk sebagai lumbung pangan.

Pada momen-momen tertentu, *lompongan* yang sama juga difungsikan sebagai tempat memasak alias dapur dadakan ketika pemilik rumah atau tetangga dekat akan mengelat pesta pernikahan. Warga berhimpun di *lompongan* untuk membuat aneka jajanan tradisional yang akan disajikan untuk para tamu nantinya. Gotong-royong memasak camilan ini biasanya berlangsung sekitar satu sampai dua bulan dari hari H, bergantung jenis dan jumlah kudapan.

Sebagai penerangan saat siang, *lompongan* lazim punya beberapa genteng kaca yang memungkinkan cahaya matahari menyelinap masuk atau bisa pula cukup dengan *me-lorok* alias

menurunkan beberapa genting biasa sebagai jalan masuk sinar matahari—tentunya saat cuaca tidak hujan. Sinar matahari pun menerabas karena sekian genting sepenuhnya terbuka.

Di beberapa rumah, *lompongan* punya fungsi yang cukup menguntungkan. Sebut saja Batik Bangsawan di Desa Sungonlegowo Kec. Bungah Kab. Gresik yang ternyata dirintis dari ruang sempit di sebelah rumah Nur Kholis, pemilik dan pengelolanya. Suluk Lontar Surowiti yang terilhami oleh lirik *Lir-Ilir* adalah salah satu corak unggulan yang lahir dari *lompongan* pada periode awal usaha.



Sumber: Dokumentasi Penulis

Gambar 15

Suluk Lontar Surowiti, motif batik kebanggaan Batik Bangsawan yang lahir dari *lompongan*

Dengan memanfaatkan *lompongan*, Nur Kholis tidak hanya menghemat biaya produksi sebab tak perlu menyewa ruangan khusus, tetapi juga yang tak kalah penting, ia memudahkan para tetangga yang menjadi tenaga pembatik untuk menjangkau *lompongan* tersebut dengan sepeda motor dan bahkan mengayuh ontel. Bekerja di *lompongan* yang dekat rumah juga memberi keleluasaan saat pembatik jeda untuk salat karena bisa langsung pulang, dibanding misalnya berada di studio yang selain mahal, aksesnya juga jauh.

***Pawon*, bukan sekadar asap berkepul**

Rumah masa kecil saya dulu memiliki *lompongan* yang panjang. *Lompongan* ini sekaligus menjadi jalan pintas menuju dapur. Ya, dapur yang merupakan bagian sangat penting dalam sebuah rumah. Dapur bukan sekadar pelengkap ruangan di rumah pasangan yang sudah menikah, melainkan lambang pijar ekonomi dan semangat bekerja.

Dari sinilah saya mengenal istilah *pawon*. Sependek pengetahuan saya, kata *pawon* selama ini dipakai untuk merujuk pada dua hal: 1) area dapur dan 2) tungku untuk memasak. Kata *pawon* sendiri (dengan makna dapur) masih eksis hingga kini, terlihat dari nama merek beberapa resto atau kafe yang menawarkan masakan tradisional.



Sumber: Dokumentasi Liputan6.com

Gambar 16

Pawon lemah, kearifan lokal yang pamornya kian redup

Pawon yang bermakna tungku—sebagaimana saya pernah saksikan langsung—dibuat dari campuran tanah liat dan tanah hitam biasa. Tak heran jika disebut juga *pawon lemah* alias tungku berbahan tanah. Mendiang nenek sering terlihat meramu kedua jenis tanah dengan rasio entah berapa persen. Dengan tambahan air dan campuran sekam, *pawon* pun jadi. Adapun sebagai alat pencetak lubang, nenek memasang gedebog atau pohon pisang—yang bisa disesuaikan besar kecilnya dengan mengelupaskan kulit gedebog tersebut.

Setelah dijemur di bawah terik matahari hingga dipastikan kering dan kuat, *pawon* siap dikirim ke pemesan yang biasanya lingkup tetangga sendiri. Proses pembuatannya dari awal hingga selesai rata-rata empat sampai enam hari, menyesuaikan kepekatan tanah dan cuaca.

Jika saat itu *pawon lemah* jadi primadona karena tak butuh minyak tanah, kini populasinya kian tergerus oleh kompor gas yang lebih cepat memasak dan tanpa asap. Tergesernya *pawon lemah* juga akibat semakin hilangnya pekarangan atau barongan (kebun bambu kolektif) yang saat itu diandalkan sebagai pemasok kayu bakar cuma-cuma.

Lebih-lebih rumah masyarakat modern yang tak seluas rumah orang dulu dengan dapur cenderung minimalis, makin hilanglah kesempatan *pawon lemah* untuk berjaya kembali karena asap dari kayu bakar menuntut area dapur yang cukup lega dan sirkulasi udara lebih leluasa.

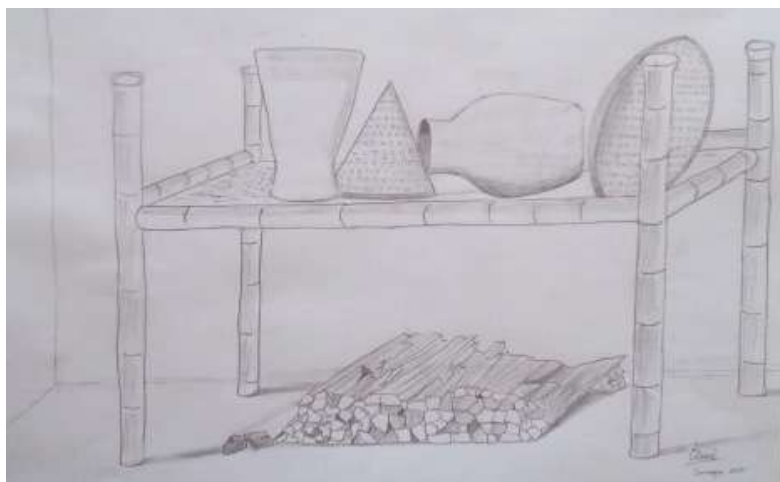
Selama proses memasak, nyala api pada perapian alami ini wajib dijaga. Para ibu biasanya menggunakan selongsong bambu untuk meniup tumpukan kayu yang dibakar di atas sekam atau serbuk gergaji. Api yang hampir padam pun seketika membara, yang dalam bahasa Jawa disebut “*marong*”.

Kebiasaan orang membuat perapian secara manual telah membuat istilah ini hilang. *Marong* dipakai untuk menggambarkan pijaran kayu yang dilalap api. Jadi bukan apinya, melainkan kayu atau sekam yang membara kemerahan, yang potensial menghidupkan api yang sebelumnya tandas.

Ketika kegiatan memasak selesai, kayu bakar biasanya dibiarkan padam dengan sendirinya. Jika punya stok jagung bakar atau umbi-umbian, maka kami bisa memanggangnya di atas kayu yang masih *marong*. Tinggal dikipasi dan dibolak-balik sampai jagung atau ubi matang secara merata.

***Pogoh*, fungsional atas dan bawah**

Masih di area dapur orang Jawa dulu, saya bisa menemukan *pogoh*—sepetak ruang terbuka untuk menyimpan perabotan dapur. *Pogoh* yang pernah dimiliki keluarga kami berupa area persegi dengan tiga tiang. Dua tiang menempel di dinding dan satu tiang lagi berada di tengah, tak jauh dari *pawon lemah*. Tiang yang dipakai berupa bambu tua nan kokoh yang disebut *bongkotan*.



Sumber: Dokumentasi Penulis

Gambar 17
Pogoh yang multifungsi

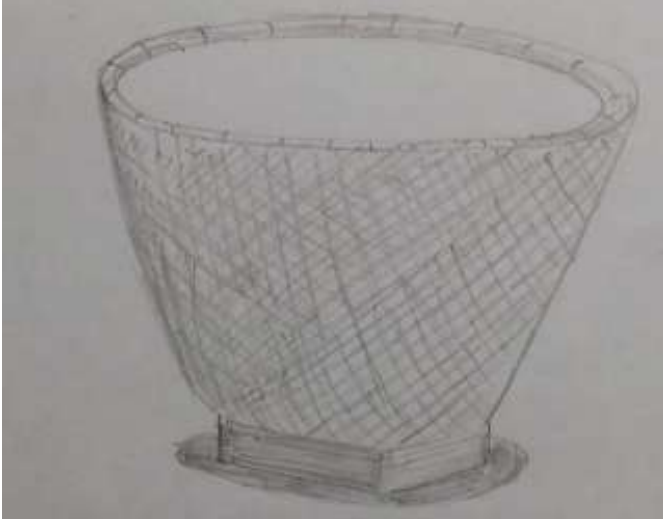
Tiang-tiang tersebut dipasang untuk menopang beban alat-alat dapur yang diletakkan di atas selebar papan. Papan yang dimaksud sebenarnya adalah anyaman bilah bambu yang cukup tebal dan solid untuk bertugas bertahun-tahun menyandang aneka perabotan. Papan ini diposisikan di tengah, menyisakan dua ruang kosong di atas dan bawahnya.

Bagian atas akan menjadi ruang penyimpanan panci, dandang, kukusan, *ngaron* (periuk besar), *kendil* (periuk kecil), *kemarang* (bakul nasi dari bambu), tampah, cobek, hingga *kalo* (anyaman bambu berbentuk semisirkular untuk mencuci beras atau meniriskan sayur bersih). Perabot lebih kecil seperti *lading* (pisau), piring, sendok, *enthong* (centong nasi), atau *irus* (sendok sayur) akan diletakkan di rak rendah secara terpisah—juga terbuat dari kayu atau bambu.



Sumber: Dokumentasi Penulis

Gambar 18
Penakar beras dari batok kelapa



Sumber: Dokumentasi Penulis

Gambar 19
Kemarang alias bakul sebagai wadah nasi

Adapun ruang kosong di bawah *pogoh* biasanya dimanfaatkan untuk menyimpan kayu bakar, sekam padi, atau serbuk gergaji yang semuanya bagus untuk proses pembakaran guna memasak dengan cepat. Kadang ruang yang tersisa dipakai juga untuk menyisipkan *dingklik*, yaitu kursi mini untuk duduk selama menyiapkan bumbu atau memasak.

Pluruan, sampah di belakang rumah

Bentuk kearifan lokal lain di Lamongan adalah *pluruan*, yaitu tempat pembuangan sampah yang terletak di belakang rumah. Biasanya 2-3 rumah yang bersebelahan karena terikat hubungan kekerabatan memiliki satu *pluruan* sebagai tempat menampung sampah domestik.

Namun, seiring meningkatnya kebutuhan warga akan rumah, jumlah *pluruan* pun semakin langka dan bahkan nyaris musnah. Tanah-tanah kosong makin sulit dijumpai, cepat beralih menjadi rumah baru dan klaster perumahan mini. Tidak semua desa punya manajemen pembuangan sampah yang rapi, termasuk membayar petugas khusus untuk mengangkut sampah ke luar desa.

Walhasil, sungai dan tepi jalan menjadi sarang sampah baru yang berbau dan merusak pemandangan, sebagaimana pernah terjadi di Bojonegoro kala warga membuang sampah ke Bengawan Solo. Kehadiran *pluruan* memungkinkan sampah terkonsentrasi di TPA mini sehingga mencegah warga membuang sampah sembarangan di sungai, pinggir telaga, atau jalanan secara acak.

Hidup murup berkat urup

Agar *pluruan* tidak cepat penuh, terutama oleh sampah anorganik yang sulit diurai dalam tanah, warga desa kami punya tradisi *urup*, yaitu menukar sampah dengan rempah. Sampah nonorganik seperti botol (kaca dan plastik), kardus, kertas, atau logam sengaja dipilah untuk disetorkan kepada penjaja keliling. Sampah ditimbang untuk kemudian dibarter dengan bawang merah—rempah wajib yang harganya kerap melambung tinggi.

Kini warga desa tetap melakukan hal ini sebab tumpukan kardus dan botol plastik minuman masih sering didapatkan dari tradisi gawean (pesta perayaan), baik pernikahan maupun khitanan. Sekantung bawang yang cukup banyak bisa dibawa pulang dari hasil “penjualan” sampah yang tidak masuk dalam *pluruan*.

Dengan tradisi *urup*, warga desa bisa membantu menahan laju sampah baru agar tak cepat terakumulasi karena sampah lama bisa didaur ulang. Lebih dari itu, mereka juga memperoleh benefit nyata dari transaksi barter untuk mendukung ekonomi keluarga. Pola penghargaan atau apresiasi terhadap sampah yang produktif ini adalah sebetulnya syukur yang menciptakan sensasi kegembiraan sehingga hidup sehari-hari menjadi kian murup (menyala)!

Transmisi dengan filosofi

Melihat rumah dan isi dapur masyarakat pedesaan, terutama di Lamongan Jawa Timur, bisa menjadi semacam refleksi sekaligus peringatan bahwa hal-hal yang sudah berlalu jangan sekadar dikenang sebagai klangenan masa silam apalagi kebanggaan belaka. Idealnya, hal-hal yang mungkin terluput karena terlihat sepele itu perlu dicatat sebagai kekayaan budaya dengan cerminan nilai-nilai luhur yang mengakomodasi bukan hanya sisi fungsi, melainkan juga kelestarian tradisi dan keseimbangan ekologis bagi keberlanjutan hidup masa depan.

Esai pendek ini tak lebih dari sekadar ajakan untuk mengulik betapa kaya setiap daerah, termasuk Jawa Timur yang punya ciri khas dan keunikan tersendiri baik dari sisi kuliner maupun budaya di setiap kabupaten/kota. Dokumentasi sederhana seperti ini setidaknya bisa menjadi sinyal positif untuk mengawetkan kultur lokal agar terus ditransmisikan kepada generasi terkini tanpa khawatir kehilangan filosofi ataupun diklaim oleh negara lain yang pernah terjadi. Kultur atau ragam kekayaan lokal harus dijaga agar tetap *marong*.



Profil Ilustrator Sampul Esai



Judul Lukisan : Topengku

Nama Pelukis : Elena Yip

Elena adalah seorang gadis berusia 10 tahun yang ceria dan kreatif dengan hasrat mendalam terhadap menggambar. Sejak kecil, ia menemukan kegembiraan dalam mengekspresikan imajinasinya melalui seni, memenuhi buku gambarnya dengan pemandangan, makhluk fantasi, dan karakter kartun. Ia menghabiskan waktu berjam-jam di sudut nyaman miliknya, dikelilingi oleh buku sketsa, pensil warna, dan spidol.

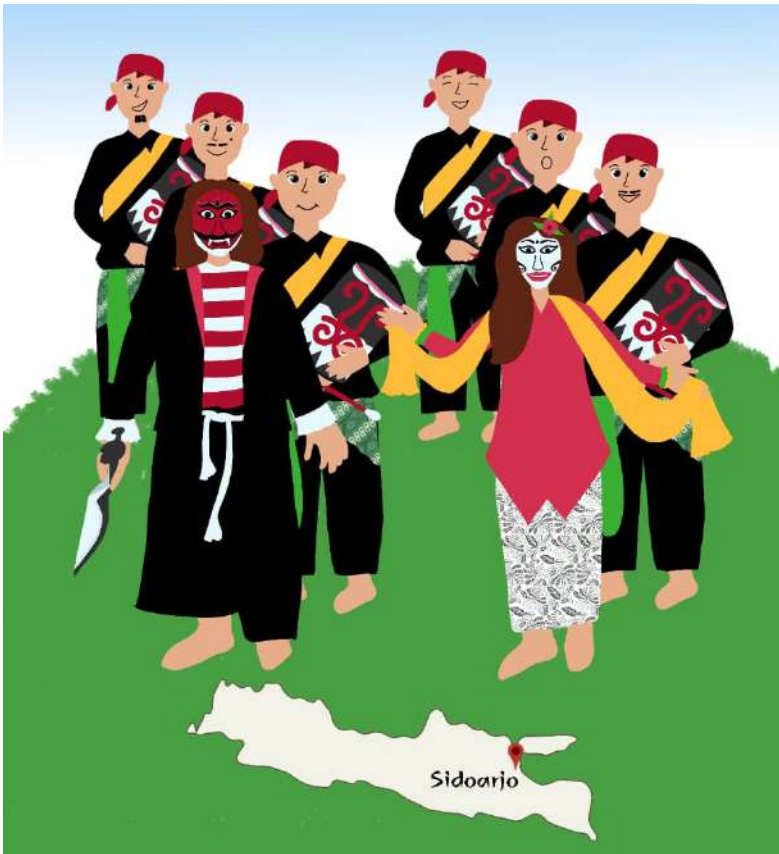
Menggambar bukan sekadar hobi baginya, ini adalah cara untuk melarikan diri ke dalam dunia kreativitasnya sendiri, baik saat ia membuat coretan di kelas maupun mengerjakan proyek khusus di rumah, Elena selalu menemukan kebahagiaan dan semangat dalam menghidupkan ide-idenya.

Baru-baru ini, ia memiliki tujuan baru: berpartisipasi dalam pameran seni. Ia bermimpi memamerkan karyanya. Gagasan untuk menampilkan gambar-gambarnya agar dilihat orang lain sangat membuatnya bersemangat dan memotivasinya untuk terus meningkatkan kemampuannya.

Terima kasih Zumenart atas kesempatan yang diberikan!

Reog Tanpa Warok dan Hasrat untuk Merdeka

Mega Anindyawati



Ilustrasi: Rosita Darusman

Seram. Kata itulah yang pertama kali muncul di benak saat melihat topeng penari banongan Reog Cemandi. Dua penari bertopeng berjalan beriringan dengan enam penabuh kendang. Seorang penari memakai topeng banongan lanang berwarna merah. Topeng itu berwajah seram, memiliki gigi taring, dan menyeringai, sebagai lambang api dan sifat pemaarah. Banongan lanang mengayun-ayunkan sebuah golok dari kayu dengan ukiran kepala naga di pangkalnya. Dia seolah-olah tengah menantang musuh yang menghadang. Sementara seorang penari lain memakai topeng banongan wadon berwarna putih yang melambangkan kesucian dan sifat feminim. Dia melenggak-lenggok mengayunkan selendangnya dengan gemulai. Setelah memberi salam pembuka, pimpinan Reog Cemandi melantunkan syair. Selanjutnya para penabuh kendang melakukan beberapa gerakan tari. Mereka jalan memutar, memberi hormat, dan melakukan gerakan silat.

Dulunya Reog Cemandi ini digunakan untuk mengusir penjajah. Sebuah perlawanan dari rakyat untuk menggapai kata merdeka. Para penjajah pun dibuat kocar-kacir begitu melihat sosok menyeramkan banongan. Belanda yang datang menagih pajak tak lagi kembali ke Desa Cemandi, Sidoarjo. Hingga kini, sudah 79 tahun Indonesia merdeka. Namun, kemerdekaan yang sudah diperjuangkan sejak puluhan tahun silam perlu dikaji ulang.

Bangsa kita memang sudah merdeka secara de facto dan de jure. Akan tetapi, saya menyangsikan jika pribadi seluruh anak bangsa benar-benar sudah merdeka. Ki Hajar Dewantara mendefinisikan makna manusia merdeka sebagai individu yang mandiri secara fisik dan mental (Lidi, 2021). Secara fisik, manusia merdeka berarti manusia yang mampu memenuhi kebutuhan

dasarnya tanpa tergantung pada orang lain. Dari segi mental, manusia merdeka memiliki kebebasan berpikir, bertindak, dan mengambil keputusan tanpa adanya tekanan dari pihak mana pun. Andaikan topeng banongan Reog Cemandi bisa berbicara, mungkin dia akan berkata kepada para pemuda zaman sekarang, “Tak usah kau sok seram kalau untuk beli pulsa saja masih minta orang tua.”

Padahal mereka yang masuk kategori usia dewasa sejatinya sudah harus mandiri. Kitab Undang-Undang Hukum Perdata menyebutkan batasan usia dewasa adalah 21 tahun. Dewasa yang dimaksud di sini adalah mereka yang tidak cacat fisik dan mental atau belum pernah menikah. Dalam pasal 330 Kitab Undang-Undang Hukum Perdata disebutkan bahwa orang yang belum dewasa adalah mereka yang belum mencapai umur genap 21 tahun dan tidak kawin sebelumnya. Kompilasi Hukum Islam juga menetapkan batasan usia legal yang sama, yaitu 21 tahun. Di sisi lain, batasan usia dewasa yang disebutkan dalam banyak undang-undang adalah 18 tahun.

Akan tetapi, fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak pemuda Indonesia usia 18-21 tahun yang belum merdeka secara fisik. Mereka masih tergantung pada orang tua dan belum mampu memenuhi kebutuhan dasarnya seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Padahal sejarah mencatat banyak nama hebat di usia belasan. Sebutlah HOS Cokroaminoto yang mendirikan Sarikat Islam di usia 18 tahun, Buya Hamka yang merantau ke Makkah di usia 16 tahun, Usamah bin Zaid yang menjadi jenderal di usia 17 tahun, dan Muhammad Al-Fatih yang berhasil menaklukkan Konstantinopel di usia 22 tahun.

Secara mental, banyak pemuda Indonesia masa kini yang belum menjadi manusia merdeka. Banyak dari mereka yang masih gagap dalam mengambil keputusan. Pola pikir dan tindakan mereka masih dipengaruhi pihak luar. Cara mereka berpikir, bertindak, dan mengambil keputusan berbeda jauh dari para pemuda zaman dahulu. Para pemuda zaman dahulu memiliki pola pikir yang visioner dan rasional. Mereka memikirkan suatu hal secara matang dan meninjau dampak yang mungkin ditimbulkan. Pemuda-pemudi ini juga aktif terlibat dalam kegiatan sosial dan organisasi. Kiprah R.A. Kartini, Martha Christina Tiahahu, RW Monginsidi, Abdul Halim Perdanakusuma dan para pahlawan muda lainnya dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia tak diragukan lagi.

Bandingkan dengan para pemuda zaman sekarang yang tidak acuh pada permasalahan sosial. Jangankan menjadi agen perubahan, menjadi pribadi yang mandiri secara mental pun masih butuh bantuan. Banyak dari mereka yang justru terperosok pada perilaku yang merusak seperti pergaulan bebas, judi *online*, penyalahgunaan narkoba, tawuran, kecanduan pornografi, dan lain-lain.

Kearifan Lokal untuk Memperkuat Karakter Manusia Merdeka

Dalam buku *Pendidikan Toleransi Berbasis Kearifan Lokal* (2020), Muhammad Japar, dkk. mengungkapkan pengertian kearifan lokal. Kearifan merupakan nilai universal tentang keadilan sosial, kesejahteraan masyarakat, dan kelestarian sumber daya yang melandasi pola hubungan antarmasyarakat. Sementara

lokal berarti spesifikasi tertentu yang memiliki perbedaan nyata dengan wilayah lain. Dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah gagasan setempat yang bijak dan memiliki nilai-nilai baik yang diwariskan secara turun temurun. Reog Cemandi merupakan kearifan lokal yang diwariskan sejak tahun 1922.

Tak seperti Reog Ponorogo yang terkenal dengan waroknya, belum banyak yang tahu bahwa Sidoarjo punya Reog Cemandi. Reog Cemandi berbeda dengan Reog Ponorogo. Topeng yang digunakan tidak dihias dengan bulu merak. Alat musik yang digunakan juga lebih sederhana, yaitu menggunakan tiga buah angklung dan enam buah kendang. Kendang ini terdiri dari dua dhang, dua selan, satu bem, dan satu drendeng. Properti Reog Cemandi seperti topeng, kendang, dan angklung telah digunakan secara turun temurun sejak awal dibuat.

Seperti namanya, kesenian ini berasal dari Desa Cemandi, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Reog Cemandi merupakan kesenian khas daerah pesisir atau biasa disebut kesenian pinggiran. Meski demikian, kesenian ini tetap bertahan di tengah gempuran zaman. Terbukti, Reog Cemandi menjadi salah satu dari delapan karya budaya Provinsi Jawa Timur yang ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTb) Indonesia pada tahun 2018.

Reog Cemandi sebagai budaya lokal khas Sidoarjo tetap dapat mempertahankan eksistensinya di tengah gempuran arus globalisasi. Ciri-ciri inilah yang menandainya sebagai kearifan lokal. Reog Cemandi mampu bertahan dari budaya luar, dapat mengakomodasi unsur-unsur budaya luar dan mengintegrasikannya ke dalam budaya asli, memiliki kemampuan mengendalikan, dan dapat memberi petunjuk pada

perkembangan budaya. Integrasi dari Reog Ponorogo dan Tari Remo telah melahirkan seni pertunjukan baru dengan gerakan dan properti tari khususnya sendiri, yakni Reog Cemandi.

Kearifan lokal sebagai identitas bangsa dapat membentuk karakter bangsa seperti yang diharapkan. Nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Reog Cemandi dapat direfleksikan guna membentuk karakter manusia merdeka. Menurut Wayn, karakter berkaitan dengan cara yang digunakan untuk menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tingkah laku dan tindakan (Cherish Academy, 2020). Dalam Reog Cemandi terkandung nilai berani melawan penjajahan. Jika nilai ini diterapkan secara tepat, maka akan terbentuk karakter manusia merdeka yang berani berpikir, bertindak, dan mengambil keputusan tanpa adanya tekanan dari pihak mana pun. Apabila seseorang sudah merdeka secara mental, menjadi manusia yang merdeka secara fisik bukanlah hal yang sulit.

Syair Reog Cemandi dan Refleksi Karakter Bangsa dalam Pancasila

Jika dulunya Reog Cemandi digunakan untuk menakut-nakuti penjajah, kesenian reog asal Sidoarjo ini berubah fungsi seiring perkembangan zaman. Kini, Reog Cemandi bertransformasi menjadi hiburan masyarakat, sarana ritual, dan alat pendidikan. Sebagai hiburan masyarakat, Reog Cemandi kerap dipentaskan pada hajatan seperti khitanan, pernikahan, hari jadi Kota Sidoarjo, dan karnaval.

Dikutip dari Faishol dalam Widodo (2018), dalam prosesnya, seni reog merupakan cipta kreasi manusia yang terbentuk dari adanya aliran kepercayaan yang ada secara turun temurun dan terjaga. Upacaranya pun menggunakan syarat-syarat yang tidak mudah bagi orang awam untuk memenuhinya tanpa adanya garis keturunan yang jelas. Mereka menganut garis keturunan parental dan adat yang masih berlaku.

Sejalan dengan hal tersebut, sebagai sarana ritual, perangkat Reog Cemandi diberi sesaji sebagai ungkapan doa dalam bentuk simbolis kepada Tuhan. Sesaji ini terdiri dari pisang raja setangkup, buah kelapa, cok bakal (bumbu dapur), bunga setaman (bunga kenanga, kantil, mawar merah, mawar putih) dan kemenyan. Pemberian sesaji ini dilakukan sebelum pertunjukan digelar dan setiap malam Jumat. Tujuannya adalah untuk mengusir bala atau malapetaka. Pertunjukan Reog Cemandi yang berkaitan dengan ritual ditampilkan pada acara bersih Desa Cemandi setiap bulan Ruwah atau menjelang Ramadan dan keliling desa pada peringatan satu Muharram.

Sebagai alat pendidikan, kesenian ini dapat menjadi media untuk belajar seni tari yang diwujudkan dalam sikap cinta tanah air, seperti yang terkandung dalam syair Reog Cemandi. Bunyi syair dalam Bahasa Jawa itu sebagai berikut: *Iki reog, reog Cemandi. Reoge wong Sidoarjo. Ayo konco podo nyawiji, bebarengan bangun negoro. Lakune wong urip, eleng gusti Niro. Tansah ibadah ing tengah ratri, suci diri jiwu miwa rogo. Sumingkiro barang olo sing nggudho riko. Eleng gusti niro sing sayup sing rukun.* Syair tersebut memiliki makna bahwa Reog Cemandi merupakan reog asli Sidoarjo. Syair

itu juga mengajak masyarakat untuk bersama-sama membangun negara, selalu mengingat Tuhan dengan beribadah sepanjang waktu, dan menjauhi keburukan.

Dari syair tersebut tersirat ajakan untuk senantiasa berbuat baik kepada Tuhan, negara, dan sesama manusia. Hal ini sejalan dengan poin-poin yang terkandung dalam Pancasila sebagai dasar negara, ideologi, dan pandangan hidup bangsa Indonesia. Ajakan untuk mengingat Tuhan, beribadah sepanjang waktu, menyucikan diri, jiwa, dan raga serta menjauhi keburukan sejalan dengan sila pertama Pancasila. Ketuhanan Yang Maha Esa merefleksikan karakter religius yang hendaknya dimiliki anak bangsa. Lebih lanjut, syair yang berisi ajakan untuk membangun negara bersama-sama dan hidup damai serta rukun merupakan implementasi sila ketiga Pancasila, yakni Persatuan Indonesia. Anak bangsa diharapkan memiliki karakter peduli sosial, cinta damai, dan toleransi.

Reog Cemandi memiliki kontribusi penting dalam menggapai rasa bebas dari tekanan. Ciri inilah yang menandai makna merdeka. Usia kemerdekaan Republik Indonesia yang ke-79 tahun sejatinya dibarengi dengan merdekanya tiap individu bangsa, terutama para pemuda. Sungguh sangat disayangkan jika kemerdekaan yang telah diupayakan dengan darah dan keringat tidak diisi dengan semangat kebangsaan.

Dalam Reog Cemandi juga terkandung penguatan karakter bangsa yang tercermin dari syair yang dilantunkan. Syair Reog Cemandi sejalan dengan sila pertama dan ketiga Pancasila. Nilai-nilai karakter ini hendaknya diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari agar terbentuk manusia yang merdeka secara fisik dan mental. Semangat melawan penjajahan yang terkandung dalam

Reog Cemandi dapat dijadikan bekal untuk menanamkan karakter berani, peduli sosial, dan cinta tanah air. Dengan demikian karakter bangsa ini akan semakin kokoh sehingga lahirlah Kartini dan Halim Perdanakusuma era digital.

Daftar Pustaka

- Cherish Academy. (2020). *Pengertian karakter menurut para ahli*.
<https://cherishacademy.sch.id/id/pengertian-karakter-menurut-para-ahli>
- Japar, M., Sari, M., & Nurhayati, T. (2020). *Pendidikan toleransi berbasis kearifan lokal*. Jakad Media Publishing.
- Kompas.com. (2022, September 23). *Berapa usia legal di Indonesia?* <https://nasional.kompas.com/read/2022/09/23/05310041/berapa-usia-legal-di-indonesia->
- Lidi, Y. (2021). *Merdeka belajar dalam praktik pengajaran*. Penerbit Yayasan Lembaga Gumun Indonesia (YLGI).
- Pusdatin Kemendikbudristek. (2022). *Warisan Budaya Takbenda: AA000550*. <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/budayakita/wbtb/objek/AA000550>
- Widodo, R. A. (2018). *Dari Reog Cemandi sampai Kerupuk Wedi*. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sidoarjo.



Chia

Profil Ilustrator Sampul Esai



Judul Lukisan : Gereja Katedral Idjen

Nama Pelukis : Chiara Lynn Hartono

Chiara Lynn menemukan kecintaannya pada menggambar ketika ia melihat kakak perempuannya menghabiskan waktu membuat gambar-gambar yang indah. Ia terinspirasi dan memutuskan untuk mencobanya sendiri. Sejak hari itu, Chiara mulai menggambar hampir setiap hari. Ia senang menciptakan gambar-gambar baru dan menemukan berbagai ide untuk karyanya. Baik itu gambar binatang, bunga, maupun bahkan kartun favoritnya, Chiara menikmati menyalurkan imajinasinya ke atas kertas. Kepribadian: Chiara adalah seorang yang ceria dan penuh kebahagiaan. Senyumnya yang lebar selalu mampu mencerahkan suasana. Menggambar bukan hanya sekadar hobi bagi Chiara, ini adalah cara baginya untuk mengekspresikan diri. Melalui seni, ia menunjukkan apa yang ia rasakan dan siapa dirinya. Chiara senang membagikan gambar-gambarnya kepada keluarga dan teman-temannya, ia selalu berusaha membuat setiap gambar menjadi istimewa dan unik, seperti dirinya!

Renungan Historis Ijen Straat: Romansa, Mistis, dan Strata

Dwi Ariana

Kota Malang selalu menjadi idaman tempat tinggal perantau K jauh, khususnya pendamba udara dan iklim sejuk yang menciptakan romansa tersendiri. Kehidupan nan tenang yang tidak meninggalkan nilai ke-Jawatimuran sebagai ciri khas budaya dan kearifan lokalnya membuat siapa pun betah berada di sana. Jatuh cinta untuk berkuliah, menempuh pendidikan, bertemu jodoh, beranak-pinak dan mengais rejeki menjadi sebuah cita-cita perantau, termasuk penulis. Berawal dari mimpi yang menjadi nyata, dan penulis berusaha merealisasikannya.

Pernah kubaca sebuah nasihat dari salah seorang Sahabat Rasulullah, Muhammad SAW:

Ikatlah ilmu dengan menulis (Ali bin Abi Thalib)

Kuikat kenangan dalam tulisan, menjadikannya ilmu untuk dilepaskan busurnya ke dunia bagi pembaca dan pecinta sejarah Jawa Timur. Kota Malang, Jalan Besar Ijen, **Bergenuurt**. Bagian tata kota yang tidak lagi baru tetapi selalu indah dilihat dari berbagai sudut pandang. Satu titik di Kota Malang yang belum banyak diangkat dalam film Indonesia, selain film yang

dibintangi aktor dan Youtuber asli Malang, Bayu Skak, dan Yowis Ben. Belum banyak diangkat dalam kisah atau cerita sastra, seperti dalam cerita pendek atau novel. Meskipun beritanya telah banyak disinggung dan diangkat secara masif di berita dunia maya, sembilan atau sepuluh tahun terakhir.



Sumber: Instagram.com

Gambar 20
Idjen Boulevard

Pesona yang bukan hanya melekat pada penduduk Indonesia, melainkan hingga mancanegara, termasuk Pemerintah Hindia Belanda dan bangsawan dari Eropa. Ya, sejarah menyatakan bahwa Jalan Besar Ijen merupakan poros utama Kota Malang yang menjadi kawasan sentral tempat tinggal bangsawan pada masa imperialisme sampai dengan saat ini. Tempat tinggal merupakan identitas pengungkap strata yang melekat pada diri seseorang dengan gelar bangsawan jika bertempat di Kawasan Jalan Besar Ijen.

Hanya bedanya, jika saat itu penghuninya adalah bangsawan Eropa, saat ini penghuninya adalah pejabat Kota Malang dan pengusaha lokal Jawa Timur atau luar Jawa Timur yang memiliki kemampuan ekonomi di atas rata-rata penduduk pada umumnya di Kota Malang.

Seperti setiap sisi dunia yang menyuguhkan keindahan sebuah kota atau wilayah, di sana tersimpan dua sisi kisah sejarah dan budaya tak terpisahkan, pekat sekaligus gemerlap, dan miris sekaligus romantis. Kesan yang selalu menjadi bilah koin. Kesaksian sejarah sebagai bukti terjadinya perubahan, sebuah peradaban yang menuntut pengorbanan yang tidak mudah, penuh darah, dan merenggut nyawa.

Kesan pertama, pembuat jatuh cinta adalah pesona kawasan Jalan Besar Ijen yang menyuguhkan panorama sejarah yang beralih rupa. Namun pertahanan tatanan *boulevard* yang terjaga membuat Jalan Besar Ijen menjadi kisah romansa spesial bagi siapa saja yang melintasinya.



Sumber: JIKN Dinas Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang (1947-1950)

Gambar 21
Idjen Boulevard

Berangkat dari pandangan pertama yang begitu menggoda, selanjutnya, wujudkanlah! Kurang lebih begitu kenangan penulis sebagai perantau sejak dua puluh tiga tahun menjadi warga kota yang selalu takjub akan kecantikan *Ijen Straat*. Swafoto di antara jajaran karya monumental yang mungkin akan berubah seiring roda zaman dan perkembangan teknologi yang kian canggih. Saya kok jadi khawatir kalau *Ijen Boulevard* kehilangan romantismenya.

Kesan kedua, politik serta kekuasaan yang silih berganti menjadi fenomena yang mau tak mau akan mewarnai sejarah kota, termasuk peninggalannya, *Jalan Besar Ijen*.



Sumber: travel.kompas.com

Gambar 22
Jalan Besar Ijen

Het Dorado van Oost Java, potongan Eropa di Pulau Jawa, kota yang sengaja dirancang menjadi satu di antara dua kota peristirahatan pensiunan kolonial Belanda dan orang-orang Eropa selain Bandung (*Werthleim, 1958*). Sebuah karya besar seorang insinyur atau arsitek Belanda, Ir. Herman Thomas Karsten, di masa hindia Belanda pada Tahun 1935 sampai dengan Tahun 1960 dengan tahapan pembangunan kelima dari pengembangan jalan kota yang diinisiasi dengan nama gunung sebagai nama jalan, *Bergenbuurt*. Selanjutnya bangunan dilengkapi dengan corak yang mewakili langgam arsitektur Belanda. Termasuk pembangunan gardu listrik, *Algemeene Nederlandsch-Indische Electriciteits-Maatschappij* yang disingkat menjadi ANIEM atau dikenal dengan cagak (tiang listrik) ANIEM yang ditetapkan sebagai cagar budaya oleh Pemerintah Kota Malang sejak Tahun 2021.



Sumber: liputan6.com

Gambar 23
Cagak ANIEM

Kesan ketiga, sebuah kota akan kehilangan identitasnya manakala ia tak mampu mempertahankan jati dirinya. Letak kota Malang yang berada di tengah-tengah wilayah Kabupaten Malang secara astronomis terletak $112,06^{\circ}$ – $112,07^{\circ}$ Bujur Timur dan $7,06^{\circ}$ – $8,02^{\circ}$ Lintang Selatan. Kota Malang merupakan kota terbesar kedua di Jawa Timur setelah Surabaya yang didirikan pada 1 April 1914 dengan E.K. Broeveldt sebagai wali kota pertamanya. Kota ini terletak di dataran tinggi seluas $145,28 \text{ km}^2$ yang dilingkupi wilayah kabupaten secara geografis.

Jalan Besar Ijen sebagai titik fokus kota sekaligus *kawasan heritage* memiliki poin tersendiri di hati para pengunjung kota. Hal ini dikuatkan dengan realisasi desain kawasan *Malioboro*

Yogya yang diterapkan di jalan ini hingga sepanjang jalan di Kayu Tangan. Polesan jalan dipercantik dengan tambahan kursi taman dan peningkatan jumlah tanaman di sekitar Monumen Bunga Melati. Bangunan bersejarah ini dikenal dengan sebutan Monumen Melati Kadet Suropati yang dibangun sebagai bentuk apresiasi terhadap pendiri, tenaga pendidik, dan senior pembangunan Tentara Kemanan Rakyat (TKR) yang kini dikenal sebagai Tentara Nasional Indonesia (TNI).



Sumber: google.com

Gambar 24
Monumen Bunga Melati

Kesan keempat, warga Kota Malang atau pendatang tentu tidak asing dengan istilah *Malang Tempo Doeloe* (MTD). Jika berbicara tentang MTD, kita akan mengingat *Ijen Boulevard*. Kegiatan tahunan yang digagas sejak Tahun 2006 oleh tim MTD

diselenggarakan di Kawasan elit Jalan Besar Ijen sebagai poros sejarah di masanya. Acara ini menampilkan unsur-unsur dari budaya Kota Malang di masa lampau, tepatnya Tahun 2006. Semua sajian dalam acara ini bernuansa *tempo doeloe*, mulai dari setting lokasi, dekorasi tiap *stand*, dekorasi panggung serta kostum yang dikenakan pengunjung. Selain terdapat banyak lomba dan pertunjukan kesenian tradisional, di sini juga terdapat aneka jajanan, minuman serta souvenir yang semuanya dikemas dengan nuansa *tempo doeloe*.



Sumber: Wordpress.com

Gambar 25
Malang *Tempo Doeloe* (MTD)

Awalnya MTD direncanakan digelar secara *berkala*. Namun karena berbagai alasan dan pertimbangan politis, maka acara ini sempat digelar pada Tahun 2006, Tahun 2008, Tahun 2011 dengan tema "*Discovering Heritage*", Tahun 2014 dengan tema "*Satoes Akoe 100 Lakoe*", dan Tahun 2017 berpindah di Kawasan Simpang Balapan Malang. Usaha untuk melestarikan budaya dan sejarah

menjadi momentum yang berlawanan akibat gunung sampah pascakegiatan sehingga pagelaran *MTD* terpaksa berpindah dari Kawasan Jalan Besar Ijen ke sisi lain Kota Malang.



Sumber: daitymath.blogspot.com

Gambar 26
Malang *Tempo Doeloe* (*MTD*)

Kesan kelima, penulis sempat berpikir, *apakah sisi spiritual Kawasan Ijen dipengaruhi pendirinya?* Hal ini terbesit manakala penulis berada di kemegahan bangunan Gereja Ijen. Gereja yang dikenal sebagai Gereja Katedral Santa Perawan Maria dari Gunung Karmel, merupakan salah satu cagar budaya nusantara di Kota Malang yang didirikan pada Tahun 1934 – Tahun 1936 dengan prakarsa Mgr. Clemens van der Pas. Gereja yang didedikasikan sebagai sarana ibadah umat Katolik ini menjadi daya tarik wisatawan karena keindahan arsitekturnya. Gaya arsitektur neo-gothik yang khas serta bentuk persegi panjang dengan atap

bergaya kubah dan hiasan ornamen-ornamen bermotif tumbuhan dan hewan, serta jendela-jendela kaca patri di bagian dinding gereja.



Sumber: pinterest

Gambar 27
Gereja Katedral, Ijen

Kesan keenam, tidak lengkap rasanya sebuah tempat yang dibahas sejarah dan asal-muasalnya di sebuah kota, tetapi tidak mengangkat sisi mistis bangunan atau sisi astral lainnya, maka Jalan Besar Ijen merupakan salah satu ikonik yang tidak pernah lepas dari unsur kental sisi luar akal manusia ini.

Kawasan Ijen memiliki sisi *foklor* yang dipercaya pernah ada dengan julukan *Hantu Ijen* yang konon dari mulut ke mulut berada di wilayah Rinjani 14. Rumah kuno yang lama tidak terawat memberikan kesan *creepy* disertai adanya penampakan hantu perempuan dan anak-anak Belanda yang sering muncul di atap rumah sedang bermain sendiri tanpa teman di area tersebut. Namun kisah ini bergeser sejak direnovasinya bangunan tersebut oleh pengusaha asal Surabaya, Jawa timur. Kesan angker berubah menjadi asri dengan tidak mengubah bentuk asli bangunan.



Sumber: tugumalang.id

Gambar 28
Rinjani 14 (sebelum dan sesudah renovasi)

Berikutnya adalah Museum Brawijaya yang kondang dengan "gerbong mautnya". Menyuguhkan sisi historis kepahlawanan serta menyisipkan kisah pilu di antara tiga gerbong kereta yang konon mengangkut seratus tahanan pejuang Republik Indonesia dari Bondowoso ke penjara Bubutan Surabaya pada tanggal 23 November 1947. Gerbong kereta pengangkut barang dipaksa mengangkut seratus tahanan pejuang. Terdapat empat puluh enam tahanan pejuang meninggal dunia, sisanya sakit, dan belasan sisanya dalam kondisi sehat. Peristiwa memilukan ini disebabkan

panasnya udara, kurangnya oksigen, hingga dehidrasi. Satu gerbong di antaranya bernomor registrasi GR10152 disimpan di Museum Brawijaya Malang, sedangkan dua gerbong lainnya tidak diketahui keberadaannya.



Sumber: tripadvisor.com

Gambar 29
Gerbong Maut Museum Brawijaya Malang

Museum Brawijaya merupakan salah satu ikon sejarah yang bertempat di Jalan Besar Ijen 25A Kota Malang. Museum ini didirikan oleh Brigjen TNI (Purn) Soerachman (mantan Pangdam V/ Brawijaya tahun 1959-1962) pada tahun 1962. Museum ini selesai dibangun pada Tahun 1968. Namun seiring berkembangnya teknologi, keberadaan museum ini semakin tak digemari oleh kaum muda yang lebih tertarik berperang di *dunia maya*. Mirisnya, banyak pelajar di Kota Malang yang tidak mengetahui terdapat situs bersejarah sebagai bagian cagar budaya seperti Museum Brawijaya.



Sumber: lib.ub.ac.id

Gambar 30
Museum Brawijaya

Nama Museum Brawijaya ditetapkan berdasarkan keputusan Pangdam V Brawijaya pada tanggal 16 April 1968 dengan maksud “Citra Uthapana Cakra” yang berarti sinar yang membangkitkan semangat atau kekuatan, sedangkan peresmiannya jatuh pada tanggal 14 Mei 1968. Apakah pelajar kita paham tentang hal ini?

Agaknya rekonstruksi *mindset* yang terarah melalui pendekatan edukatif agar seluruh ikon Kota Malang dikenal pemudanya perlu digalakkan di Kota Malang sebagai kota terbesar kedua setelah Kota Surabaya! Semoga menjadi renungan kita bersama.

"Kamu tidak perlu membakar buku untuk menghancurkan budaya. Buat saja orang berhenti membacanya." - Ray Bradbury

Daftar Pustaka

- Arifin, Z. (2022, Desember 23). *Deretan gardu ANIEM peninggalan masa kolonial Belanda di Malang*. Liputan6.com. <https://www.liputan6.com/surabaya/read/5161418/deretan-gardu-aniem-peninggalan-masa-kolonial-belanda-di-malang>
- Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Malang. (n.d.). *Jalan Idjen Boulevard di Malang, Jawa Timur. Sistem Informasi Kearsipan Nasional*. <https://sikn.malangkota.go.id/index.php/jalan-idjen-boulevard-di-malang-jawa-timur>
- Google. (n.d.). *Posisi Kota dan Kabupaten Malang*. <https://www.google.com/search?q=posisi+kota+dan+kabupaten+malang>
- Jatim Times. (2015, Desember 2). *Wow, ada yang baru di Jalan Ijen*. <https://jatimtimes.com/baca/108952/20151202/194629/wow-ada-yang-baru-di-jalan-ijen>
- Jurnal Gemini. (2015, Maret 5). *Kota Malang masa Hindia Belanda 1914–1942: Het Dorado van Oost Java (catatan awal)*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/jurnalgemini/54f7c8fba33311e21e8b4931/kota-malang-masa-hindia-belanda-1914-1942-het-dorado-van-oost-java-catatan-awal>
- Kompas.com. (2023, September 6). *Jalan Besar Ijen di Malang akan dipercantik lampu bergaya lawas*. <https://travel.kompas.com/image/2023/09/06/180700327/jalan-besar-ijen-di-malang-akan-dipercantik-lampu-bergaya-lawas>

- Liputan6.com. (2019, Oktober 4). *Gerbong maut di Museum Brawijaya jadi saksi bisu cerita kelam masa penjajahan*. <https://www.liputan6.com/regional/read/4083469/gerbong-maut-di-museum-brawijaya-jadi-saksi-bisu-cerita-kelam-masa-penjajahan>
- Mahendra, I. M. D. R. (2023, Mei 13). *Sejarah dan fakta unik Jalan Ijen, jejak peninggalan Belanda di Kota Malang*. Tugumalang.id. <https://tugumalang.id/sejarah-dan-fakta-unik-jalan-ijen-jejak-peninggalan-belanda-di-kota-malang/>
- Pemerintah Kota Malang. (2021). *Surat Keputusan Wali Kota Malang No. 490 Tahun 2021 tentang Penetapan Aniem Jalan Ijen Malang sebagai Bangunan Cagar Budaya*. https://jdih.malangkota.go.id/laravel/storage/upload_file_hukum/SK%20Walikota%20No%20490%20Tahun%202021%20Tentang%20Penetapan%20Aniem%20Jalan%20Ijen%20Malang%20Sebagai%20Bangunan%20Cagar%20Budaya.PDF
- Putera Mentari. (n.d.). *Monumen Melati yang memiliki sejarah panjang*. <https://www.puteramentari.com/monumen-melati-yang-memiliki-sejarah-panjang/>
- Radar Madura. (n.d.). *4 tempat horor di Malang yang membuat jantung berdegup kencang, berani uji nyali?* <https://radarmadura.jawapos.com/food-travel/744547983/4-tempat-horor-di-malang-yang-membuat-jantung-berdegup-kencang-berani-uji-nyali?page=2>
- Wikipedia. (n.d.). *Kota Malang*. Wikipedia bahasa Indonesia. https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Malang

Tugumalang.id. (n.d.). *Rumah hantu Rinjani Malang kini jadi rumah megah pengusaha*. <https://tugumalang.id/rumah-hantu-rinjani-malang-kini-jadi-rumah-megah-pengusaha/>

Universitas Brawijaya. (n.d.). *Mengenal Museum Brawijaya*. <https://lib.ub.ac.id/berita/mengenal-museum-brawijaya/>

Universitas Merdeka Malang. (n.d.). *UNMER Malang ramaikan event Malang Tempo Doeloe*. <https://unmer.ac.id/unmer-malang-ramaikan-event-malang-tempo-doeloe/>



Ysse

Profil Ilustrator Sampul Esai



Judul Lukisan : Bertamasya di Kota Kediri

Nama Pelukis : Alysse Soelayman

Halo semuanya, saya Alysse. Saya berusia 4 tahun. Mama mendaftarkan saya ke Zumen Art sejak saya berusia 3 tahun, dan saya sangat menyukainya. Terima kasih!

Kampung Inggris: Refleksi Diri di Sudut Kota Kediri

Madihah

Setelah beberapa bulan lulus kuliah, saya memutuskan untuk pergi ke Kampung Inggris di Desa Tulungrejo, Kecamatan Pare, Kediri, dengan kekhawatiran apakah saya mampu menaklukkan diri sendiri untuk menguasai bahasa Inggris. Apalagi, bukan rahasia lagi bahwa bahasa Inggris adalah bahasa internasional, yang menurut Britannica, pada tahun 2020, memiliki 1,27 miliar penutur di dunia, menjadikannya bahasa yang paling banyak digunakan.

Fakta ini membuat saya semakin menyadari pentingnya menguasai keterampilan *speaking, reading, listening, dan writing* yang akan berguna di kemudian hari. Salah satu tujuan saya, misalnya, adalah menambah pengetahuan melalui bacaan berbahasa Inggris, sehingga saya bisa memahaminya dengan baik.

Setelah perjumpaan saya pada kampung itu bukan lagi terhitung harian, bahkan sudah berjalan dalam hitungan kurang lebih empat tahun, kesadaran saya kian terpupuk saat dihadapkan dengan banyak hal yang melampaui ekspektasi awal saya, yang tadinya hanya ingin meningkatkan kemampuan berbahasa.

Semua itu berkat sosok teman yang menjelma menjadi sebuah desa bernama Kampung Inggris itu. Layaknya teman, ia mendampingi saya di sana selama proses belajar dan memotivasi

saya agar giat belajar. Ia juga pernah menemani saya menjelajahi dan memahami banyak hal tentang desa yang sering disebut sebagai wisata edukasi tersebut.

Lingkungan yang Menguntungkan dan Menentramkan

Seperti kebanyakan desa pada umumnya, ia terdiri dari rumah-rumah warga, sungai, jalanan kecil, gang-gang yang tak begitu lebar, serta sawah-sawah yang bisa dijangkau dalam waktu sekitar lima menit. Namun, yang membedakannya adalah ia diramaikan oleh tempat-tempat yang memenuhi kebutuhan para pelajar yang datang dari berbagai penjuru Indonesia.

Mari saya ceritakan satu per satu tempat-tempat tersebut. Pertama, lembaga kursus yang menjadi tujuan utama para pelajar datang ke sana. Lembaga kursus yang tercatat jumlahnya sekitar 129 dan akan bervariasi jumlahnya dari tahun ke tahun itu berlokasi di ruang tamu rumah-rumah warga yang disulap menjadi kelas, lengkap dengan papan tulis dan meja, biasanya dengan suasana lesehan. Ada juga lembaga yang berada di gedung khusus yang desainnya masih seperti rumah atau yang menyerupai sekolah. Ruang kelas tidak selalu seperti yang saya sebutkan sebelumnya; kami sering melaksanakan kelas di kafe atau di ruangan terbuka. Selain itu, sesi kelas *speaking* sering diadakan di tempat-tempat ramai, seperti perempatan jalan atau lapangan.

Kedua, program belajar yang rata-rata berlangsung minimal dua minggu membuat ruang kelas tidak bisa menjadi tempat untuk dihuni seharian penuh. Oleh karena itu, muncul asrama dan kos sebagai tempat tinggal, yang letaknya tersebar tidak

hanya di satu titik. Ada yang lokasinya sudah ditentukan dalam paket program yang diambil, sementara pelajar yang lain memilih sendiri di mana mereka akan menghuni.

Ketiga, amunisi harian yang sangat penting sebagai sumber energi untuk beraktivitas. Di sela-sela rumah dan tempat kursus, terdapat toko-toko kecil yang menjual makanan ringan dan kebutuhan harian, serta warung makan dengan beragam menu dan harga, mulai dari warteg dan angkringan hingga kafe.

Ada satu tempat lagi yang cukup ramai dan ikonik di mana Pedagang Kaki Lima (PKL) menawarkan berbagai jajanan, seperti telur gulung, pentol, siomay, batagor, cimol, es teh, jus, degan, dan masih banyak yang lain. Semua jajanan tersebut tersedia khusus pada sore hingga malam hari di Lapangan Tulungrejo. Tempat yang bernama Pasar Senja itu selalu diramaikan pelajar yang ingin menghabiskan sore dengan bercerita bersama teman. Mereka juga sering melihat pertandingan sepak bola di lapangan tersebut, meskipun harus hati-hati agar tidak terkena tendangan bola.

Meskipun demikian, saya dan semua orang di sana tetap memilih duduk di atas rumput yang sudah dilengkapi *jogging track* sejak 2023 di sekeliling lapangan. Lapangan ini juga menjelma menjadi media untuk menuntaskan tugas dari tutor, yang meminta pelajar melakukan percakapan singkat berbahasa Inggris dengan orang asing.

Selain itu, bagi saya, hal menarik lainnya ialah angin semilir, perbincangan hangat bersama teman yang tidak akan selamanya berada di Pare, dan matahari sore yang kilanya bisa sangat indah jika cerah. Pantulan cahaya matahari membentuk gradasi warna

oranye di sebelah barat yang bertabrakan dengan warna ungu, sementara sisi langit terlihat biru dengan awan putih yang bersih saat saya menengadah.

Selanjutnya, Kampung Inggris menawarkan akses hiburan yang mudah dijangkau bagi para perantau, seperti tempat berenang, *Car Free Day*, serta pasar tradisional dan tempat belanja di pusat kota yang berada dalam jangkauan sekitar tiga kilometer. Ada juga stadion yang sering berfungsi sebagai tempat *jogging*. Selain itu, terdapat situs bersejarah seperti Candi Tegowangi, Candi Surowono, serta wisata lain yang bisa ditempuh dengan bersepeda.

Desa ini juga tidak pernah berhenti membangun hal baru, misalnya saja usaha kuliner, studio foto, tempat kursus, dan beragam usaha lain yang berpotensi menguntungkan banyak pihak. Selain itu, karena suasananya yang tidak seramai kota besar, banyak pelajar tertarik menyewa sepeda untuk kegiatan harian, atau motor dan mobil untuk jalan-jalan saat akhir pekan tiba. Mereka sungguh akan membayar untuk fasilitas kursus, tempat tinggal, dan berbagai penyewaan lainnya karena pengalaman tersebut tidak akan tersedia saat mereka pulang, entah melanjutkan kerja, kuliah, atau aktivitas lainnya.

Saya selalu takjub melihat banyaknya orang yang memenuhi jalanan dengan berjalan kaki dan sepeda sewaan mereka. Saya sering bersepeda keliling tanpa tujuan dan merasa tenteram melihat suasana sekitar. Rasanya seperti berada di tengah cahaya kota pada malam hari, namun dalam versi mini- yakni gemerlap desa. Mungkin, jika dilihat dari kejauhan, dari arah langit atau melalui pandangan *drone*, kami akan terlihat seperti titik-titik kecil yang berpendar, berkelip, dan hidup.

Namun, kekhawatiran juga muncul saat saya melihat keramaian di Jalan Brawijaya, jalan utama di Kampung Inggris, yang kebanyakan dipadati mobil, motor, bus, dan truk yang harus berbagi ruang dengan para pejalan kaki dan pesepeda. Selain itu, di salah satu pertigaan atau perempatan gang yang ramai, sering kali dalam satu waktu pesepeda bertemu dengan motor dan mobil di sudut yang sama, bahkan jika ada dua mobil yang datang dari arah berlawanan, mobilitas pun menjadi terhambat.

Ditambah lagi, di kawasan Jalan Anyelir yang sempit, telah dipasang trotoar dengan dana yang berasal dari Kementerian Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (PUPR) untuk pembangunan Kampung Inggris. Proyek ini sempat membuat Bupati Kediri marah kepada penanggung jawab proyek tersebut. Bahkan, pendiri Kampung Inggris, Kalend Osen, menyatakan bahwa pembangunan tersebut tidak pernah dimusyawarahkan. Lebih buruk lagi, efek dari proyek itu adalah jalan menjadi lebih sempit dan tidak bisa digunakan untuk dua arah mobil, "Tampaknya pembangunan ini lebih mementingkan pemandangan dan keindahan daripada kemanfaatan dan kenyamanan," katanya. Sebagai warga pendatang, tentunya saya berharap siapa pun yang berwenang akan selalu merawat wisata edukasi ini dari segi apa pun.

Tempat Refleksi "Pare Jahat" Sebelum Melangkah Lebih Jauh Lagi

Kampung Inggris bukan hanya menjelma sebagai teman bagi perantau, tetapi juga sebagai ajang pencarian jati diri. Setelah lulus sarjana, saya sempat terjebak dalam ketidakpastian akan masa depan. Namun, saya tidak ingin hanya diam karena ada banyak pilihan yang tersedia, dan Kampung Inggris adalah

salah satu tempat pelarian yang tidak menjadi tujuan untuk menghilang dan lari dari kebimbangan, melainkan tempat yang justru membantu saya memahami diri saya lebih dalam.

Pada awalnya, saya berangkat dengan dengan niat sederhana ingin bisa berbahasa Inggris, tetapi akhirnya menemukan minat untuk terus belajar sambil mengajar. Sebagai pengajar, saya terpaksa mengasah kepercayaan diri yang akhirnya meningkat perlahan-lahan. Dari yang semula merasa tidak percaya diri, kemudian saya bisa menikmati peran memimpin kelas di depan para pelajar.

Pengalaman saya berawal dari peranan sebagai murid selama kurang lebih satu tahun, kemudian berlanjut menjadi guru yang membuat fokus saya lebih banyak pada pengajaran di asrama dan ruang kelas. Tempat itulah yang sehari-hari mempertemukan saya dengan para pelajar yang awalnya saling asing hingga bisa berubah layaknya sebuah keluarga. Semua itu berkat muara yang mengarah pada satu haluan, yakni belajar Bahasa Inggris yang terjalin melalui ruang-ruang kelas dan berbagai pertemuan, seperti kerja kelompok, pergi ke lapangan, bersepeda, ke kota, pantai dan seterusnya sampai terurai juga masalah yang meluncur mulus melalui mulut mereka dari berbagai kerisauan di kepala.

Kerisauan yang paling sering mereka sebut adalah kesulitan dalam berbahasa Inggris saat mereka masih di level dasar. Mereka yang tinggal di asrama yang biasanya disebut *camp*—harus dipaksa menghidupkan *English Area*, yang mengharuskan mereka berkomunikasi dalam Bahasa Inggris selama 24 jam. Hal ini memerlukan sikap dan hati yang siap karena kesempatan belajar dan singgah di sana terbatas sesuai program yang mereka ikuti.

Satu-satunya yang bisa mereka lakukan dengan serius adalah mengikuti kelas sebanyak mungkin sesuai kapasitas, mencatat materi dengan cermat, dan berkomitmen untuk mempelajari ulang setelah mereka sudah tidak berada di Kampung Inggris.

Lalu, kenapa tidak belajar secara *online* saja? Tentu ada perbedaannya. Di sana, lingkungan yang mendukung sangat penting sebagai pemicu untuk saling memotivasi dan mengingatkan. Berdasarkan jurnal *Institute of Physics*, pembelajaran *online* memang memiliki keunggulan, seperti biaya yang lebih efisien, fleksibilitas waktu, dan kenyamanan. Namun, pembelajaran tatap muka lebih unggul dalam hal interaksi sosial, kepuasan, serta keberadaan fisik yang mengantarkan para pelajar memiliki banyak pengalaman.

Interaksi sosial tersebut menciptakan momen-momen yang mengantarkan pelajar mengenal istilah “Pare Jahat,” yang sering tersebar dari mulut ke mulut. Semua ini berawal dari keterikatan pelajar yang terjalin cepat, seperti sedang bertemu di terminal bus. Ada yang bilang ingin melanjutkan studi, tetapi harus belajar dulu sebelum tes resmi Bahasa Inggris, ada pula yang tidak diterima di PTN dan memilih *gap year*, bahkan ada yang menjeda waktu masuk SMA selama satu tahun, atau dosen-dosen yang sengaja menyisihkan waktu sekitar 2-3 bulan, serta mereka yang hanya ingin menghabiskan liburan singkat selama dua minggu saja.

Sebagai pengajar, saya tidak bisa menahan mereka lebih lama. Saya dampingi mereka hingga melihat lambaian tangan dari atas motor atau jendela mobil sebagai akhir kisah pencarian jati diri mereka. Lalu datanglah hujan dari pipi-pipi mereka saat

melepas ikatan singkat yang terbentuk, namun harus dipisahkan. Di sinilah istilah *Pare Jahat* akan dilalui, saat mereka harus menghadapi rasa sakit karena perpisahan, dan memahami bahwa konsep *people come and go* adalah bagian dari kehidupan yang akan terus berulang.

Pare Jahat akan kekal di ingatan setiap perantau, bukan hanya karena keterikatan pertemanan, tetapi juga kenangan pengalaman-pengalaman lain, seperti yang sering disebutkan para pelajar dalam sesi *farewell party*, bahwa pergi ke Pare merupakan kali pertama mereka merantau, jauh dari rumah mereka, dan juga tempat menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan baru. Misalnya, mencuci pakaian sendiri meskipun kadang masih mengandalkan jasa *laundry*, menyetrika, membersihkan *camp* sesuai jadwal piket, bangun dini hari untuk kelas pagi, serta membagi waktu antara belajar dan bermain yang semua itu terangkum menuju kemandirian.

Dan, pada taraf yang lebih jauh, banyak pelajar yang akhirnya menemukan ruang untuk menetap di pekerjaan selanjutnya, melanjutkan kuliah di dalam atau luar negeri setelah merasakan manfaat dari Bahasa Inggris yang awalnya mereka keluhkan, menjadi terampil berkomunikasi di depan orang banyak dengan berbagai latar belakang, menonton film berbahasa Inggris dengan *subtitle* Bahasa Inggris, dan meraih hal-hal baik lainnya. Dengan demikian, pengalaman di Kampung Inggris bisa mendatangkan peluang lebih lebar. Dan sungguh, Pare menyajikannya bagi semua orang yang sedang menjeda arah langkah selanjutnya.

Tiket Sekali Seumur Hidup

Jika Kampung Inggris adalah manusia, saya pasti akan menyebut satu kata yang mewakili sifatnya: ramah. Sayangnya, keramahannya belum mampu menjangkau lebih banyak orang yang ingin ke sana. Informasi yang tersedia masih belum bisa dicari secara mudah dan cepat, dan akan berpotensi kehilangan pembeli tiket ke sana.

Mungkin ada yang berpikir, “Bukankah dari internet sudah cukup, ya?”. Faktanya, orang-orang yang sering saya jumpai di sana ada beragam kategori, ada yang tahu informasi dari teman, saudara, rombongan sekolah, lalu mereka berangkat karena sudah ada pihak yang dapat dipercaya dan diperkuat oleh testimoni orang-orang sebelumnya. Meskipun cara ini memang cukup membantu, akses semacam itu belum bisa menjangkau lebih luas lagi.

Terkait hal itu, suatu ketika salah satu murid saya pulang dari rombongan sekolahnya dan memutuskan untuk mengambil kelas *online*. Ia mengirim pesan kepada saya, “*Loh, saya kira kampung Inggris itu Cuma satu, kenapa saya merasa bukan di tempat kita dulu, Miss?*” Ketikan dia sangat jelas bernada heran. Dan ini bukan hanya pengakuan satu orang saja, banyak orang yang berhasil ke Kampung Inggris pun mengaku awalnya mengira bahwa di Pare hanya ada satu lembaga, karena semua informasi di internet menggunakan istilah *Kampung Inggris*.

Saya pun sering sibuk menjelaskan bahwa lembaga kursus di Kampung Inggris beragam, bahkan tidak hanya Bahasa Inggris, tetapi juga bahasa-bahasa lainnya. Kampung Inggris dinamakan demikian karena sejarah awalnya berfokus pada pembelajaran Bahasa Inggris.

Didorong rasa penasaran, saya akhirnya berselancar di mesin pencari. Namun, daftar ratusan kursus beserta deskripsinya tidak saya temukan hanya dengan satu kata kunci. Saya harus mengganti kata kunci berkali-kali hingga muncul daftar nama lembaga yang masih mengharuskan saya untuk menelaah satu per satu. Jadi, ternyata tiket menuju Kampung Inggris tidak mudah dijangkau oleh kategori ini. Sebagai tambahannya, saya dulu juga mendapatkan informasi tentang lembaga kursus dari seorang teman yang membagikannya di salah satu grup *WhatsApp*.

Sedangkan bagi mereka yang pantang menyerah tentu akan mengerahkan tenaganya untuk riset, bertanya, dan menimbang sebelum pergi ke Kampung Inggris. Sebenarnya, ada Forum Kampung Bahasa (FKB) sebagai pengelola resmi Kampung Inggris, tetapi sampai Juli 2024, situs *website*-nya masih minim informasi, sehingga tiket terbaik menuju Pare masih dipegang oleh jurus “dari mulut ke mulut”, testimoni yang berserakan di dunia maya, serta tekad dan niat untuk mencari lembaga kursus.

Tidak berhenti sampai di situ, membeli tiket ke Kampung Inggris juga tidak bisa dipukul rata dalam harga “murah”. Ada banyak teman saya yang menganggapnya mahal, sementara yang lain dengan mudahnya menambah durasi tinggal di sana. Lebih detailnya, tiket tersebut tersedia untuk berbagai program, mulai dari program reguler dengan tarif yang sudah ditetapkan oleh masing-masing lembaga, hingga ada juga yang menyediakan beasiswa untuk belajar atau *training*.

Selain itu, keputusan untuk pergi ke sana bergantung pada banyak pertimbangan, terutama karena latar belakang pelajar yang berbeda-beda. Bahkan, salah satu guru saya pernah bercerita bahwa ia rela menjual satu motornya demi bisa pergi ke Kampung Inggris. Sekarang, ia telah menjadi guru *grammar* yang banyak diminati pelajar.

Pada akhirnya, semua tergantung pada pilihan dan kesempatan masing-masing pelajar. Meski Kampung Inggris terbuka untuk semua orang, sering kali saya berdiskusi dengan mereka yang ingin ke sana, tetapi terhalang oleh kewajiban yang mendesak, seperti sekolah yang sudah mulai, kuliah, atau pekerjaan yang tidak bisa ditinggal. Akibatnya, tiket bagi kategori ini hanya menjadi harapan yang muncul dalam mimpi belaka.

Namun demikian, menurut saya pengalaman ke sana layak diperjuangkan demi sebuah tiket dengan fasilitas kursus yang beragam. Jika mereka tinggal di asrama, mereka akan ditempatkan bersama pelajar dari berbagai jenjang usia dan mendapatkan kelas tambahan. Jika mereka memilih kos, maka mereka lebih leluasa membagi waktu dan memilih program dari beragam lembaga.

Program yang ditawarkan pun bermacam-macam, mulai dari program yang lebih banyak tersedia bagi pelajar yang masih berada di level dasar, paket liburan yang hanya berlangsung dua minggu, kelas khusus bagi mereka yang fokus pada percakapan sehari-hari, program satuan seperti *grammar*, *vocabulary*, *pronunciation*, *listening*, *reading*, *speaking*, *writing*, persiapan kerja di kapal pesiar atau perhotelan, hingga program khusus untuk persiapan TOEFL dan IELTS sebelum kuliah atau bekerja. Setelah sampai di sana, banyak pelajar yang memiliki ekspektasi terkait label Kampung Inggris. Mereka mengira bahwa semua orang yang ada di sana akan berkomunikasi dengan Bahasa Inggris. Realitasnya memang belum sepenuhnya terwujud, meskipun sudah banyak yang mempraktikkannya. Sejalan dengan hal itu, FKB mengadakan program Kampung Inggris Mengajar (KIM) yang memberikan pengajaran gratis bagi masyarakat umum, terutama warga desa Tulungrejo dan Pelem serta pelaku usaha dengan harapan agar jumlah penutur Bahasa Inggris aktif semakin meningkat.

Terakhir, tiket itu bisa menjadi berharga atau biasa saja, tergantung dari beragam pengalaman yang memenuhi sanubari para pelajar. Bagi saya, Kampung Inggris adalah tempat yang istimewa. Saya menyaksikan bagaimana banyak orang datang dengan harapan saat pulang menjadi versi diri mereka yang baru—begitu pula dengan saya.

Layaknya wisata pada umumnya, ada saatnya saya meninggalkan tempat itu. Rasa sedih memang akan timbul sesudah melangkah keluar dari Pare, mengingat jejak pertama yang ditempuh dengan modal nekat, perasaan terasing di tempat yang jauh dari rumah, serta pengalaman menjalani hari-hari dengan tekanan belajar dan mengerjakan tugas. Semua itu lengkap juga dengan kenangan manis.

Lambat laun akan muncul kerinduan yang melekat pada asrama, jalanan, tempat-tempat yang pernah dikunjungi, serta teman-teman dengan segala ceritanya. Jika kemarin rasa sedih datang karena perpisahan dengan orang-orang yang akan beranjak pergi, lalu menerima orang baru untuk berpisah di kemudian hari, begitu saja berulang-ulang kali, saya, pada akhirnya akan merasakan gilirannya.

Langkah saya harus berpindah, dan yang tersisa hanyalah kenangan yang begitu mahal seperti permata tersembunyi, yang tidak akan bisa ditemukan di tempat lain yang serupa.

Daftar Pustaka

- ANTARA News. (2023, October 26). *Warga Kampung Inggris Kediri adukan soal pembangunan trotoar*. <https://jatim.antaranews.com/berita/741879/warga-kampung-inggris-kediri-adukan-soal-pembangunan-trotoar>
- Bali, S., & Liu, M. C. (2018). Students' perceptions toward online learning and face-to-face learning courses. *Journal of Physics: Conference Series*, 1108(1), 012094. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1108/1/012094>
- Britannica. (n.d.). *English language*. In *Encyclopedia Britannica*. Retrieved May 26, 2025, from <https://www.britannica.com/topic/English-language>
- Forum Kampung Bahasa. (2023, October 28). *Kampung Inggris Mengajar 2023 (KIM): Cita-cita Forum Kampung Bahasa untuk Kampung Inggris*. <https://forumkampungbahasa.org/kim-2023-cita-cita-fkb-untuk-kampung-inggris/>
- Kompas TV. (2022, November 30). *Kampung Inggris Pare raih rekor MURI desa dengan jumlah lembaga kursus dan pelatihan terbanyak*. <https://www.kompas.tv/regional/353822/kampung-inggris-pare-raih-rekor-muri-desa-dengan-jumlah-lembaga-kursus-dan-pelatihan-terbanyak>
Kompas.tv
- Nasution, A. K. P., Surbakti, A. H., Zakaria, R., Wahyuningsih, S. K., & Dauly, L. A. (2021). Face to face learning vs blended learning vs online learning (student perception of learning). *Journal of Physics: Conference Series*, 1783(1), 012112. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1783/1/012112>



L K O N I

AK

Profil Ilustrator Sampul Esai



Judul Lukisan : Lakon

Nama Pelukis :

Natasha Tiffany Kuncoro

Halo! Saya Natasha Tiffany Kuncoro. Saya berusia 13 tahun dan berasal dari Surabaya, Indonesia. Saya menyadari bahwa Tuhan telah memberikan saya ketekunan dan kecerdasan. Hal ini membuat saya berpikir bahwa saya harus menggunakan talenta tersebut untuk melakukan hal-hal yang lebih besar. Pada usia 6 tahun, ibu saya mendaftarkan saya dalam olimpiade matematika. Namun, seiring bertambahnya usia, olimpiade menjadi semakin sulit, dan saya harus bekerja lebih keras. Saya mulai ragu apakah saya harus melanjutkan perjalanan ini karena saya tidak memiliki banyak minat pada matematika. Di saat itulah, minat saya pada seni mulai tumbuh. Singkat cerita, ibu saya memasukkan saya ke Zumen, dan dari sana saya bisa mengembangkan *passion* saya dalam seni. Hingga karya seni saya ditampilkan dalam pameran tahun lalu dan dimuat dalam buku yang dibuat oleh Zumen. Saya sangat menantikan acara tahun ini, berharap karya seni saya dapat berkembang dan orang-orang menyukai karya saya.

Trowulanan + Ngastemian + Kediren + Jombang + Porongan + Malangan + Lamonganan + Gresikan = Wayang Kulit Jawa Timuran

Muhammad Siswoyo

J*ekdong!* Energik, bersemangat, dan serentak. Sebuah ungkapan unik yang identik dipopulerkan oleh penggemar wayang kulit Jawa Timuran. Kata jekdong, sebenarnya adalah *anomatope*, yang berasal dari bunyi keprak wayang kulit Jawa Timuran *jekjek/cekcek* dan *dong*, yaitu perpaduan antara kendang dengan gong besar. Bunyi tersebut ditemui ketika terdapat adegan peperangan, tepatnya setelah tokoh berdialog, kemudian adanya pertemuan telapak tangan dari kedua tokoh yang menyimbolkan inti konflik. Pertemuan tangan kedua tokoh secara serentak yang dibarengi bunyi suara gamelan jekdong itu disebut dengan tabokan tangan. Fenomena bunyi tersebut yang melatarbelakangi wayang kulit Jawa Timuran dikenal sebagai wayang jekdong.

Wayang jekdong memiliki karakteristik khas dengan kebudayaan wayang lainnya. Apabila warna merah pada wajah wayang gaya Surakarta adalah lambang angkara, dalam kaca mata wayang jekdong, warna merah adalah simbol keberanian. Selain itu, tokoh Semar-Bagong Jawa Timuran mempunyai versi tersendiri. Kehadiran Semar-Bagong sebelum pertunjukan yang

tercantap di gedebog dengan keadaan tertutup kayon memiliki filosofi dwi-tunggal. Fenomena Semar-Bagong yang tertutup kayon sedemikian rupa masih populer dalam wayang jekdong yang identik dengan budaya pesisir.



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 31
Semar-Bagong Jawa Timuran yang tertutup kayon

Wayang kulit Jawa Timuran adalah budaya pesisir, ada juga yang menyebut *wayange rakyat*. Rakyat-rakyat di desa sebagai pelaku kebudayaan, baik sebagai produsen maupun penikmat, sehingga wayang jekdong dikenal juga dengan istilah wayang

kerakyatan (Timoer, 1988). Karakter wayang jekdong cenderung lebih longgar, sehingga menimbulkan kelugasan gagasan. Lugasnya seniman dalam perkembangan wayang jekdong menumbuhkan kekreativitasan para dalang. Fenomena tersebut sebagai pemantik munculnya ragam subgaya dalam wayang jekdong.

Dalam karya tulis ini, wayang jekdong atau wayang kulit Jawa Timuran ditempatkan sebagai *babon ringgit jawi wetan* atau suatu gaya dari kesenian pewayangan. Berbicara tentang gaya dalam konteks pewayangan, tentunya mempunyai subgaya-subgaya sebagai unsur pembentuk dari gaya. Wayang jekdong kaya akan subgaya-subgaya tersebut. Banyaknya silang pendapat para seniman mengenai penentuan gaya dan subgaya dalam wayang jekdong, sehingga ada celah dalam menarasikannya. Penulis berusaha mengidentifikasi gaya dan subgaya wayang jekdong dengan pendekatan objektif, yaitu menjadikan material atau *isen-isen* dalam pertunjukan wayang sebagai bahan analisis. Material yang dimaksud adalah berbagai hal yang dilakukan dalang dalam menggerakkan wayang dan unsur di dalamnya. Wayang jekdong sebagai gaya yang berdiri

sendiri dalam khazanah pewayangan nusantara identik dengan ciri khas *Gendhing Gandakesuma* dan fragmen *ajar kayon*. *Gendhing Gandakesuma* memiliki struktur penyajian, seperti *beksan wayang* (gerak wayang), *pelungan* (suluk dalang di sebelum *janturan*), *janturan* (prolog dalang setelah *pelungan*), *kombangan* (ucapan dalang yang mengikuti irama gamelan tanpa memperhatikan makna), dan *suwuk* (berhentinya alunan gamelan). Dengan pijakan hal-hal di atas, identifikasi subgaya dalam wayang jekdong kiranya dapat dibagi menjadi delapan subgaya. Delapan subgaya tersebut adalah Trowulanan,

Ngastemian, Kediren, Jombang, Porongan, Malangan, Lamongan, dan Gresik. Keragaman subgaya disampaikan secara ringkas sebagai upaya pengenalan khazanah wayang kulit Jawa Timuran.

Subgaya Trowulan adalah wujud khazanah wayang Jawa Timuran. Subgaya Trowulan ini identik dengan cengkok suluk dan sabet perang yang khas. Pelopor dari wayang kulit subgaya Trowulan adalah Ki Piet Asmara. Berdasarkan buku *Serat Wewaton Padhalangan Jawi Wetanan Jilid I* oleh Soenarto Timoer menjelaskan bahwasanya Ki Piet Asmara berguru mendalang kepada Ki Candrawisastra. Ki Piet Asmara adalah dalang Jawa Timuran yang pernah mendapat penghargaan dari pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia berupa lencana dan piagam “Anugerah Seni 1972” dalam bidang seni pedalangan, khususnya wayang kulit gaya Jawa Timuran. Kompetensi Ki Piet Asmara memang tidak diragukan lagi. Beliau pernah menyusun buku karawitan Jawa Timuran. Jasa-jasanya masih dikenang dan dilestarikan hingga saat ini. Salah satunya adalah syair *pelungan* subgaya Trowulan. Berikut kutipan syair Trowulanan oleh Ki Piet Asmara:

*Swuh rep data pitana, rep sirep, rep sirep, sirep sirep sirep, rep
saking kersaningsun. Sekar kawi cinawi, kinaryo resmining kidung.*

Syair *pelungan* Trowulanan di atas mencerminkan kekhasan wayang kulit subgaya Trowulan. Sebutan Trowulanan dikarenakan tempat Ki Piet Asmara tinggal, yaitu di Kecamatan Trowulan. Wayang kulit subgaya Trowulan berkembang di daerah Mojokerto, Gresik, Sidoarjo, Kediri, dan Jombang. Subgaya ini biasanya disebut juga dengan Mojokertoan, karena berasal dari Mojokerto. Sebenarnya daerah Mojokerto setidaknya memiliki

subgaya lain, yaitu Ngastemian. Jika berpijak pada identifikasi subgaya berdasarkan pelungan seperti tertera di atas, maka Trowulan dan Ngastemi adalah dua subgaya yang berbeda.

Ngastemian merupakan bentuk keragaman wayang kulit Jawa Timuran. Subgaya Ngastemi identik dengan daerah yang bernama Ngastemi, yaitu desa yang terletak di Kecamatan Bangsal, Kabupaten Mojokerto. Dari desa tersebut, pernah dipimpin oleh kepala desa sekaligus seorang dalang wayang kulit dengan nama Ki Lurah Wardoyo. Beliau yang diperkirakan menjadi pemantik kepopuleran dan cikal bakal dari Ngastemian (Suyono, Dkk., 2015). *Pelungan* dari subgaya Ngastemian memiliki syair yang khas dan memiliki sedikit persamaan syair dengan subgaya Kediren, berikut kutipan pelungan Ngastemian:

Ana purwakaning janma, kendel larapane, sinelehake bumi suci.

Subgaya Ngastemi mempunyai pola ajar kayon sendiri yang berbeda dengan subgaya lainnya. Dalang-dalang sebagai pelaku kesenian wayang Ngastemian di antaranya adalah Ki Niyoto Hernowo, Ki Lamat, Ki Mujiadi, dan Ki Shihab. Dari beberapa nama tersebut, Ki Mujiadi yang masih aktif mendalang hingga sekarang, tetapi dalam praktik pedalangannya mengolaborasikan subgaya Ngastemi dengan subgaya Trowulan. Jika menilik asal-usul subgaya Ngastemi ini, sebenarnya Ngastemian adalah gaya wayang pesisir dari Tuban yang dibawa oleh Ki Ronggo Mulyo ke daerah Mojokerto. Teguh Purwoko menyampaikan, bahwasanya Ronggo Mulyo merupakan empu dalang Tuban yang pernah singgah di daerah Bangsal dan menikahi warga setempat. Dari pernikahan tersebut, lahirlah tokoh-tokoh dalang Jawa Timuran, seperti Ki Niyoto Hernowo. Purwoko mendapat informasi tersebut berdasar wawancara kepada Ki Niyoto Hernowo.

Berdasarkan masa perkembangannya, subgaya Ngastemi dominan di daerah Mojokerto. Meskipun tidak sepopuler subgaya Trowulan, tetapi masyarakat mengakui bahwa pernah ada dan jaya subgaya Ngastemi ini. Dalang Ngastemian sekarang ini tidak begitu banyak. Ditakutkan semakin menipis dalang Ngastemian, dapat mengancam keberadaan subgaya ini, dan mengakibatkan kepunahan. Keserupaan subgaya Ngastemi cenderung lebih mirip dengan Kediren daripada subgaya lainnya.

Kediren merupakan sebutan yang mengarah pada konsep praktik pertunjukan wayang kulit Jawa Timuran yang berkembang di daerah Kediri. *Kediren* berasal dari kata *Kedirian*, selanjutnya adanya peleburan vokal <i> dengan vokal <a> sehingga menjadi vokal <e>. Sebutan lain dari *Kediren* adalah *Jambuan*. Dalang yang terkenal dari subgaya Kediri adalah *Ki Patrem*. *Ki Patrem* merupakan anak *Ki Gariman*, dan *Ki Gariman* adalah anak *Ki Ronggo Mulyo* dengan kekasih dari Kediri. Sehingga, *Ki Patrem* adalah cucu dari *Ki Ronggo Mulyo*. Dengan demikian, persamaan syair pelungan antara subgaya Ngastemi dan Kediri dimungkinkan karena adanya pertalian darah antarkeduanya dan persamaan leluhur dalang, yaitu *Ki Ronggo Mulyo*. Dalang sebagai pelaku wayang kulit subgaya Kediri di antaranya adalah *Ki Bronto Purwacarito* dan *Ki Sarwoko*. Berikut kutipan pelungan subgaya Kediri oleh *Ki Sarwoko*:

*Endra buwana, tebuku ningrat, kinaryo purwaning jaman bineber
larapane sineweh marang bumi kang suci.*

Perkembangan wayang kulit subgaya Kediri dapat dikatakan kalah populer dengan gaya Mataraman di daerah Kediri. Dengan demikian, dalang-dalang *Kediren* mengoptimalkan catur wayang dengan bahasa khas Kediri dan disesuaikan dengan kebudayaan sekitar. Tempat pentas wayang kulit *Kediren* mayoritas

di Kabupaten Kediri. Selain itu, di luar pertunjukan wayang kulit Kediri, beberapa pentas wayang di Kediri juga mendatangkan dalang terkemuka dari daerah Jombang, seperti Ki Sareh Budi Utomo.

Ki Sareh Budi Utomo merupakan dalang dari daerah Barend, Kabupaten Jombang. Terdapat tutur masyarakat, jika wayang kulit Jawa Timur khas Kabupaten Jombang ini disebut dengan Jombangan. Dalang dengan praktik pedalangan Jombangan adalah Ki Sareh Budi Utomo, Ki Heru Cahyono, Ki Mataji, dsb. Dari banyaknya dalang subgaya Jombang, sebenarnya peluang yang dibawakan condong ke arah subgaya Trowulan. Tetapi dalam beberapa pertunjukan, Ki Mataji yang berasal dari Kepuhrejo, Kudu, Jombang melantun syair peluang yang sedikit berbeda dengan peluang pada umumnya. Berikut kutipan syair *pelungan* oleh Ki Mataji:

*Om awighnam astu nama siddham, lungguhku pakuning bumi,
telapakkan sangga buwana, gedebog sang hyang Nagaraja, kelirku
Sang Tejamaya.*

Syair peluang Ki Mataji di atas menggunakan perumpamaan dari alat-alat pertunjukan. Alat-alat pertunjukan dianggap mempunyai nilai-nilai luhur dan mitologi. Syair peluang dengan ungkapan peribahasa dari alat-alat pertunjukan wayang juga didapati pada wayang kulit subgaya Porong.

Subgaya Porong adalah khazanah wayang kulit Jawa Timur yang menjadi kebanggaan masyarakat Sidoarjo. *Porongan*, demikian sebutan penikmat wayang kulit secara spontanitas yang mengarah kepada subgaya Porong ini. Empu dalang dari Porongan adalah Ki Suwoto Ghozali dan Ki Suleman. Ki Suwoto Ghozali

merupakan cantrik dari Ki Gunarso dari Surabaya. Wayang kulit subgaya Porongan juga dikenal dengan sebutan wayang Surabayan, karena induknya berasal dari Surabaya dan memiliki konsep syair pelungan yang cenderung sama. Pelungan dari subgaya porong kadang kala disebut drojogan. Berikut kutipan syair pelungan atau drojogan Porongan oleh Ki Suwoto Ghozali:

*Sun miwiti ndhalang, wayangku minangka makhluke dhalang,
kothak kayu kuburan sejati, tutup ndhuwur bapa akasa dhasar
nisor ibu pertiwi.*

Wayang kulit subgaya Porong merupakan wayang kulit Jawa Timuran yang paling populer saat ini. Perkembangannya tersebar di beberapa daerah, seperti Sidoarjo, Pasuruan, Mojokerto, Jombang, Gresik, dan Lamongan. Identitas Porongan tetap dipertahankan dengan tidak mengubah struktur pelungan secara signifikan. Kreativitas dalang biasanya diekspresikan dalam bentuk modifikasi dan pembaruan pada catur wayang, iringan, maupun sabet dalam pertunjukan. Iringan wayang subgaya Porong sebagian besar sudah menggunakan gamelan laras pelog. Gamelan laras pelog adalah salah satu ciri khas wayang kulit Jawa Timuran lainnya, yaitu subgaya Malang.

Subgaya Malang merupakan bentuk ragam praktik pakeliran yang berkembang di daerah Malang. Malangan identik dengan iringan wayang yang dominan menggunakan gamelan laras pelog. Hal ini menjadi keunikan tersendiri, dikarenakan berkaca pada wayang jekdong pada umumnya, sebagian besar menggunakan gamelan laras slendro. Dalang-dalang populer dari subgaya Malang yang dijadikan sebagai patron adalah Ki Wuryan Wedhacarita, Ki Matadi, Ki Abdulmukid, dan Ki Kartono (Putra, 2019). Beberapa

dalang dari subgaya Malang juga aktif dalam dunia penelitian kesenian, seperti Ki Bagus Baghaskara dan Ki Suyanto. Berikut kutipan syair pelungan oleh Ki Suyanto.

*Hong wilahing sèkaring buwana ingkang langgèng, ya ingsun
lungguhing dhalang Purba Wasesa, kang wènang masesa ora
wènang den wasesa, kelirku panggelaring jagat.*

Syair *pelungan* Malangan di atas mempunyai pola yang hampir sama dengan *pelungan* subgaya Porong. Hal ini menjadikan perkakas pergelaran wayang sebagai objek pada syair *pelungan*. Hal tersebut ditemui pada syair *kelirku panggelaring jagat* (kelirku terjadinya dunia). Kelir sebagai perkakas pergelaran wayang diibaratkan sebagai tempat terjadinya kehidupan. *Pelungan* dilafalkan oleh dalang ketika Gendhing Gandakesuma. Pola dan makna dalam Gandakesuma menjadi hal mendasar dalam pergelaran Jawa Timuran. Ketika subgaya Malang dan Porong menjelaskan makna material pertunjukan, berbeda dengan subgaya Lamongan yang lebih menceritakan keadaan dalam adegan jejer. Jejer adalah adegan raja ketika dihadap para punggawa kerajaan. Berikut kutipan syair *pelungan* subgaya Lamongan oleh Ki Anom Subroto.

*O... Miyos siniwaka risang nalendra, mulat mring pra kadang
santana, mring pra wadya bala, o...*

Ki Anom Subroto merupakan dalang populer subgaya Lamongan. Syair *pelungan* beliau berisi deskripsi pertemuan raja yang dihadap oleh para punggawa dan rakyatnya. Wisnu Jati Pamungkas, seorang dalang subgaya Lamongan menyampaikan bahwa Ki Anom Subroto berguru subgaya Lamongan kepada Ki Asmoredjo. Kekhasan dari subgaya Lamongan ini adalah

jenis pancer atau variasi pada iringan ayak serta menggunakan gendhing tengahan maupun gendhing ageng dalam adegan jejer kedua. Subgaya Lamongan adalah kebanggaan masyarakat Lamongan mengenai kesenian wayang kulit Jawa Timuran. Perkembangan wayang subgaya Lamongan ini berdampingan dengan subgaya Porong di Kabupaten Lamongan. Hal tersebut juga terjadi pada subgaya lainnya, yaitu subgaya Gresik.

Wayang kulit subgaya Gresik merupakan bentuk kekayaan tradisi pedalangan Jawa Timuran. Wayang kulit subgaya Gresik disebut juga dengan wayang pesisiran, karena letaknya dianggap paling dekat dengan laut utara Jawa. Dalang dari subgaya Gresik ini adalah Ki Sudarwoto yang berdomisili di Sekapuk, Kecamatan Ujungpangkah, Kabupaten Gresik. Beliau berguru kepada Ki Suratman yang berasal dari Sidomukti, Pakuwon, salah satu daerah di Gresik bagian utara. Berdasarkan pengamatan pertunjukan pentas subgaya Gresik di YouTube, wayang subgaya ini tidak menggunakan pelungan. Hal tersebut adalah sebuah keunikan, karena subgaya dari Jawa Timuran yang tidak melafalkan pelungan saat Gendhing Gandakesuma. Meskipun tidak ditemui adanya pelungan, tetapi wayang Gresikan mencerminkan karakteristik wayang Jawa Timuran, seperti iringan dan sabet (gerak wayang). Cengkok suluk dan sabet dari subgaya Gresik adalah kekhasan tersendiri sebagai mutiara kebudayaan Jawa Timur.

Delapan subgaya yang dideskripsikan di atas menunjukkan pesona kebudayaan Jawa Timur. Berbagai argumen muncul mengenai ragam subgaya wayang kulit Jawa Timuran dengan penafsiran masing-masing. Di tengah-tengah masyarakat, satu subgaya dapat terpecah lagi menjadi beberapa corak pedalangan baru. Trowulan adalah sebuah subgaya yang dalam perkembangannya di masyarakat, Trowulan memiliki corak pedalangan baru, seperti Winotoan. Winotoan adalah gaya

pedalangan yang dipelopori oleh Ki Winoto, dengan sedikit variasi cengkok suluk dan unsur pertunjukan lainnya yang membedakannya dengan Trowulanan oleh Ki Piet Asmara. Melihat kayanya wayang jekdong dengan banyaknya subgaya, dimungkinkan terdapat subgaya yang belum terekam dalam tulisan ini. Kemajemukan subgaya wayang kulit Jawa Timuran dengan berbagai ciri khasnya membuktikan adanya ragam khazanah budaya Jawa Timur.

Khazanah adalah kekayaan dari rasa dan cipta manusia. Wayang kulit Jawa Timuran adalah bukti khazanah tersebut. Dengan adanya dokumentasi ragam subgaya wayang kulit Jawa Timuran, diharapkan dapat menarik atensi masyarakat untuk lebih mengenali, mempelajari, dan melestarikan wayang kebanggaan Jawa Timur ini. Wayang adalah budaya adiluhung. Dengan mengenal wayang jekdong, masyarakat akan membuka cakrawala budaya khas Jawa Timur. Pemanfaatan secara optimal dalam menyikapi keberagaman subgaya wayang Jawa Timuran akan menjadikan pesona citra estetika kesenian Jawa Timur.

Daftar Pustaka

- Putra, M. H. P. (2019). *Sanggit dan garap pertunjukan wayang kulit Jawatimuran gaya Malangan lakon Menarisinga sajian Suyanto* (Skripsi, Institut Seni Indonesia Surakarta). Institut Seni Indonesia.
- Suyono, D., Winarko, J., & Darni. (2015). Wayang kulit Jawa Timuran Cengkok Trowulan: Asal usul dan peta penyebarannya. *Jurnal Ikabudi*, 4(10).
- Timoer, S. (1988). *Serat Wewaton Padhalangan Jawi Wetanan* (Jilid I). Jakarta: Balai Pustaka.



Venus Chandra
2024

Profil Ilustrator Sampul Esai



Judul Lukisan : Wajah di Balik Sejahtaji

Nama Pelukis : I Gusti Jaya Agung Vania Casimira

Vania lahir di Denpasar pada Oktober 2009. Saat ini, ia bersekolah di SMA Kristen Harapan di Denpasar, Bali. Sejak taman kanak-kanak, Vania sudah menyukai kegiatan mewarnai, dan sejak sekolah dasar, ia mulai gemar menggambar. Selama pandemi, saat harus tinggal di rumah, ia mencoba dan mengamati berbagai gaya dan teknik melukis melalui platform media sosial. Vania telah mengeksplorasi *doodling*, *hand lettering*, menggambar dengan pena, serta melukis menggunakan cat air, gouache, dan akrilik. Dari berbagai medium tersebut, ia menemukan bahwa ia lebih tertarik pada medium cat air dan pena.

Untuk meningkatkan kemampuannya, Vania bergabung dengan beberapa komunitas melukis dan bertemu teman-teman baru yang memiliki minat yang sama, sehingga ia bisa belajar lebih banyak dari mereka. Vania juga aktif menghadiri beberapa pameran seni lukis dari seniman cat air dan teman-temannya di Bali.

Representasi Watak Manusia dalam 76 Rupa Estetika Topeng Malangan

Imawati Zanifah

"Dalam memahami seni dan budaya yang dibalut rupa estetika, ia tak bisa berhenti hanya sebatas kekaguman semata. Namun, sudah seharusnya ada upaya dalam memaknai secara sadar mengenai filosofi dibalik terciptanya, sebagai bahan renungan. Terutama sebagai alasan kuat mengapa manusia harus terus melestarikan dan mengaplikasikan nilai-nilai filosofi suatu budaya dalam kehidupannya"

Apa yang ada dalam benak Anda ketika mendengar Seni Tradisi Topeng Malangan? Ya, pasti Anda akan terpikir mengenai Kota Malang.

Malang dikenal dengan berbagai istilah. Salah satunya, Malang dikenal dengan sebutan Paris van Oost-Java, karena kota ini memiliki panorama yang indah dengan iklim yang sejuk sehingga menjadikannya sebagai salah satu destinasi wisata. Selain alamnya yang indah, daya tarik Malang juga terletak pada sosiokultur masyarakatnya. Malang dikenal dengan keanekaragaman budaya dan masyarakatnya yang heterogen, ditandai dengan keberagaman dalam hal kesenian, kebudayaan,

dan kepercayaan. Salah satu seni budaya yang sampai saat ini masih berusaha dipertahankan, yaitu Seni Tradisi Topeng Malangan.

Wayang Topeng atau dikenal dengan istilah Wayang Wong merupakan sebuah seni pertunjukan yang disajikan oleh penari dengan menggunakan topeng. Dalam maknanya, Topeng Malangan merepresentasikan watak dihapus individu-individu yang berinteraksi dalam lingkungan sosial masyarakat, lingkungan alam, dan pencipta-Nya.

Wayang Topeng Malangan dianggap sebagai kesenian asli Malang. Seni pertunjukan ini mengetengahkan lakon dengan menonjolkan aspek tari sebagai dasar penyajiannya. Saat membawakan tari Topeng Malangan, pemerannya diharuskan menjiwai karakter topengnya agar penari (pemeran) juga dapat menjiwai gerak tariannya.

Menurut Bapak Antropologi Indonesia, Koentjaraningrat, wujud dari kebudayaan terdiri atas ide, gagasan, perilaku, dan bentuk. Budaya diyakini sebagai sistem makna dan simbol yang menjadi sarana dalam menyampaikan perasaan, nilai-nilai, serta pengetahuan yang dipahami oleh manusia. Seni rupa tradisi sebagai wujud kebudayaan ditampilkan melalui bentuk yang tampak dalam simbol dan unsur visualnya. Manusia memiliki ide dan gagasan sebagai hasil olah pengetahuannya, dan hal tersebut akan memengaruhi pola perilakunya. Pada seni tradisi Topeng Malangan, pola perilaku tersebut diwakili oleh bentuk atau simbol-simbol yang memiliki makna tertentu, yang diwujudkan pada seni rupa topeng.

Topeng Malang, Warisan Seni Tradisi Sarat Makna dan Filosofi

Sebagai warisan seni budaya lokal, Topeng Malang tentu tak lepas dari sejarah kemunculannya. Seni tradisi ini mencerminkan pola hidup masyarakat Malang, karena diyakini memiliki kaitan historis dengan pertumbuhan kultur tertua dalam masyarakat Malang, yaitu sebuah Kerajaan Kanjuruhan yang tumbuh sekitar abad ke-VII. Kerajaan Kanjuruhan yang bercorak Hindu di Jawa Timur ini diyakini sebagai kerajaan pertama dan tertua di Malang.

Menurut Habib Mustopo, kesenian Topeng Malang berkaitan dengan kerajaan Kanjuruhan bersitus di Lembah Sungai Brantas, daerah Dinoyo, Kota Malang. Hal ini ditandai dengan adanya bukti artefak berupa candi yang dikenal dengan nama Candi Badut. Salah satu raja yang erat kaitannya dengan Candi Badut adalah Raja Gajayana.

Sejarah asal-usul dari perkembangan Topeng Malang dikaitkan dengan nama lain Raja Gajayana, yaitu “Liswa”, yang berarti anak wayang (pemain komedi), atau disebut juga tukang tari (penari). Sedangkan tukang tari dalam istilah bahasa Jawa disebut dengan Badut. Sehingga Raja Gajayana dijuluki dengan sebutan “Sang Liswa dari Kanjuruhan”.

Topeng Malang sarat akan simbol dan makna. Seni tradisi ini erat kaitannya dengan nilai spiritualitas dalam hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan pencipta-Nya. Dalam bentuk visualnya, Topeng Malang terdiri atas tujuh puluh enam karakter tokoh, dan ditambah dengan karakter ayam jago untuk lakon Panji Laras. Jumlah keseluruhan topeng-topeng tersebut kemudian dikelompokkan dalam empat bagian besar, yaitu protagonis, antagonis, tokoh binatang, dan tokoh abdi atau tokoh lucu.

Topeng Malangan memiliki perbedaan dengan topeng dari daerah lain. Baik ditinjau dari segi ukiran yang lebih banyak, ragam hias, maupun penggunaan warna-warna dasar yang tajam, dan begitupun dengan ragam gerak tarinya. Oleh karena itu, pemaknaan tanda atau semiotika dalam visual Topeng Malangan bisa dilihat pada bagaimana warna, ukiran, dan simbol-simbol yang menggambarkan karakteristik setiap tokoh.

Pada dahi Topeng Malangan, terdapat tiga titik. Hal ini erat kaitannya dengan perkembangan yang terjadi pada masa kerajaan Hindu-Buddha. Tiga titik tersebut memiliki makna tiga dewa. Yang pertama Dewa Urna, merupakan perlambang karakter manusia yang direpresentasikan dalam empat karakter tokoh Topeng Malangan. Yang kedua Dewa Sinom, sebagai perlambang dari semesta, berupa penggambaran tumbuhan dan binatang. Dan ketiga, simbol Cula atau tonjolan bagian atas, menyimbolkan Tuhan sebagai Penguasa alam. Cula ini hanya digunakan pada peran ksatria saja. Sedangkan pada peran pembantu dan peran hewan tidak menggunakan Cula.

Pada tokoh protagonis, ragam hias yang digunakan berupa motif bunga, daun, dan sulur. Bentuk-bentuk visual yang digunakan memiliki makna mendalam, yang menggambarkan sifat atau watak dari tokoh tersebut. Pada tokoh antagonis, simbol yang dipakai, yaitu simbol hewan, berupa simbol garuda, naga, dan gajah sebagai perlambang hewan-hewan yang kuat.

Begitu pula dengan visualisasi pada warna topeng. Ada lima warna dasar dalam Topeng Malangan. Simbol berupa warna tersebut memiliki makna yang cukup dominan dalam menggambarkan karakter tokoh. Warna putih menggambarkan kesucian dan kesetiaan, warna merah sebagai simbol keberanian, warna kuning mewakili karakter ceria dan penuh kesenangan,

warna hijau digambarkan sebagai sebuah kedamaian dan kesuburan, sedangkan warna hitam berarti kebijaksanaan. Terdapat pula warna emas yang memiliki arti sama dengan warna putih.

Demikian pula dalam percampuran warna dasar yang menghasilkan warna lain. Seperti misalnya, warna merah muda. Warna yang merupakan percampuran dari warna merah dan putih ini digambarkan sebagai simbol watak pemberani dan setia. Selain warna, ragam hias yang digunakan juga memiliki makna tertentu.

Ada penggambaran jenis mata yang berbeda pada setiap karakter. Tokoh putri memiliki jenis mata lilipan. Tokoh ksatria digambarkan dengan mata berbentuk gabahan. Tokoh satrio sabrang digambarkan dengan visualisasi mata yang berbentuk kedhelen atau biji kedelai. Sedangkan mata pada tokoh antagonis yang memiliki sifat angkara murka disebut dengan dondongan atau berbentuk bulat besar seperti halnya buah kedondong.

Begitu pula pada penggambaran mulut. Berbeda bentuk visual pada mulut, berbeda pula makna pada karakternya. Salah satu tokoh protagonis digambarkan dengan mulut yang berbentuk mlethek sebagai simbol sopan santun. Pada tokoh putri, mulut digambarkan dengan istilah jambe sigar tangkep yang berarti simbol seseorang yang selalu memegang janji dan menjaga rahasia. Pada tokoh antagonis, digambarkan pula mulut yang berbentuk singo barong dengan dua gigi taring yang tampak. Sedangkan pada tokoh dengan watak angkara murka, digambarkan dengan singo barong mangap dengan empat gigi taring yang tampak. Visual dalam bentuk hidung pun tak lepas dari saratnya makna.

Dari ketujuh puluh enam karakter Topeng Malangan tersebut, terdapat beberapa karakter yang cukup menonjol, di antaranya karakter Panji Asmorobangun. Karakter ini digambarkan sebagai tokoh protagonis dalam cerita. Karakter Panji memiliki peran sebagai pemain sentral untuk mengatur perkembangan konflik dalam narasi. Ia diceritakan sebagai sosok pangeran yang gagah berani, romantis, dan memiliki banyak petualangan dalam menemukan cinta sejati. Warna hijau pada topeng Panji mencerminkan karakter baik hati. Hidungnya digambarkan dengan bentuk hidung pangotan untuk ksatria. Matanya seperti padi bermakna kejujuran, sabar, gesit, dan memiliki nilai kepahlawanan dalam dirinya. Mulut Panji disebut dengan dlimo mlethek sebagai simbol kesopansantunan, lembut, dan berbudi luhur. Sedangkan alisnya berbentuk nanggal sepisan, dengan hidung mancung. Terdapat tiga titik emas di dahi dan kumis yang disebut dengan kucing anjlog.

Karakter kedua yang juga cukup menonjol adalah Dewi Sekartaji. Digambarkan sebagai seorang putri yang cantik jelita dari Kerajaan Daha (Kediri). Alis Dewi Sekartaji berbentuk nanggal sepisan, hidung mancung, dan terdapat tiga titik emas di dahi. Warna putih melambangkan kemurnian, kelembutan, dan baik hati.

Karakter protagonis lainnya, yaitu Tokoh Gunungsari. Digambarkan dengan mata sipit, hidung mancung ke bawah, bibir tipis berwarna putih, yang berarti karakter rendah hati, lembut, dan agak feminim.

Dewi Ragil Kuning merupakan tokoh perempuan protagonis lainnya. Digambarkan sebagai sosok putri yang cantik jelita, lembut, baik hati, tegas, dan pemberani. Bentuk visual dari topeng Dewi Ragil kuning, yaitu bermata sipit, berhidung mancung,

gigi tidak tampak, dan warna topeng kuning. Ada pula karakter abdi yang bernama Tirtoyudo, yang berarti pencari air dalam peperangan.

Klana Sewandana digambarkan sebagai tokoh antagonis. Raja gagah perkasa ini memiliki watak kasar dan sering marah. Bentuk visual dari topeng Klana Sewandana berupa mata kedhelen, hidung pangotan, mulut jambe sinegar setangkep dengan jambang ronce melati, dan terdapat jenggot tebal. Warna merah menggambarkan kepribadian pemarah dan pemberani. Karakter antagonis lainnya, yaitu tokoh Bapang. Sahabat dari Klana Sewandana ini memiliki mata besar, hidung besar, gigi tampak atas, dan warna merah yang berarti sombong dan licik. Dan, ada pula karakter pelengkap yaitu Punakawan. Memiliki pembawaan dan watak lucu, cuek, dan bijaksana.

Dalam setiap upaya penciptaan sebuah kebudayaan, selalu ada maksud dan filosofi yang bisa dijadikan pelajaran. Begitu pula terdapat makna yang mendalam pada seni tradisi Topeng Malangan ini. Mempelajari makna pada simbol yang

terdapat pada setiap karakter Topeng Malangan, sama halnya mempelajari watak dan karakter manusia yang ada dalam kehidupan dan keseharian kita. Bagaimana kita mengambil yang baik, dan menjadikan yang buruk sebagai bahan introspeksi. Ada tiga aspek yang bisa dijadikan pandangan hidup pada seni tradisi ini, bahwa manusia harus baik terhadap sesamanya, manusia harus baik dengan alam, terutama untuk sumber mata air, dan manusia harus menjaga hubungannya dengan Tuhan. Ketika manusia mengalami masalah dengan manusia lainnya, maka pencerahan atau poros utama untuk menyelesaikannya adalah Tuhan.

Upaya Pelestarian Topeng Malangan

Dalam perkembangannya, seni tradisi Topeng Malangan juga mengalami perubahan pada dinamika kehidupan sosial budaya di dalam masyarakatnya. Sebagai sebuah seni tradisi, pemahaman masyarakat mengenai Topeng Malangan sering kali dimaknai sebagai tradisi yang terbatas pada simbol dan seni pertunjukan saja. Bahkan, terdapat pula kesalahpahaman yang berkembang di masyarakat dalam memaknai topeng Malangan, yang dipandang sebatas sebuah seni rupa yang dipajang. Terutama di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cukup masif seperti sekarang ini.

Kurangnya akses informasi bisa jadi membuat masyarakat tidak terlalu memiliki ketertarikan untuk mempelajari mengenai makna, filosofi, bahkan upaya dalam melestarikan seni tradisi topeng ini. Hal ini menjadi semakin pelik ketika terjadinya masa pandemi beberapa waktu lalu, yang mengharuskan masyarakat meminimalkan perkumpulan sejumlah individu ataupun komunitas sehingga kesempatan untuk mementaskan, atau upaya pelestariannya berupa pertunjukan menjadi terbatas.

Namun, meski minoritas, nyatanya tetap ada pelaku, pemerhati, dan seniman yang terpenggil hatinya untuk peduli dengan kelestarian Topeng Malangan. Salah satunya, yaitu seniman Topeng Malangan Almarhum Mbah Karimun di dusun Kedungmonggo, Desa Karangpandan, Kecamatan Pakisaji. Mbah Karimun mendirikan padepokan tempat belajar seni tari. Kemudian, padepokan Seni Topeng Asmorobangun tersebut dilanjutkan oleh keturunannya, yaitu Pak Handoyo. Dalam padepokan ini, masyarakat tidak hanya mempelajari mengenai seni tari pertunjukan Topeng Malangan saja, namun mereka juga mempelajari seni rupa pembuatan topengnya.

Di wilayah lain, tepatnya di desa Tulusbesar, Kecamatan Tumpang, upaya pelestarian juga ditandai dengan didirikannya padepokan yang dipimpin oleh Muhammad Sholeh. Pelestarian Topeng Malangan oleh pelaku budaya di Polowijen juga diyakini sebagai cikal bakal kebangkitan tari Topeng Malangan.

Dengan pemanfaatan teknologi yang tepat, bukan tidak mungkin jika seni tradisi ini bisa berkembang lebih luas lagi. Dengan cara menyebarkan informasi, guna mengenalkan seni dan budaya, khususnya Topeng Malangan melalui media informasi, teknologi, dan komunikasi.

Lalu, akankah seni tradisi Topeng Malangan bisa tetap lestari? Ataukah seni tradisi ini kelak hanya tinggal cerita sejarah yang tak lagi dikenal anak cucu kita?

Daftar Pustaka

- Afriansyah, T., Rizal, M. S., Salsabila, A. H., & Harfian, L. S. (2023). *Representasi masyarakat Malang dalam karakter Abdi Topeng Malangan*. Malang: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.
- Dian Eka, Wijaya, Y. S., Subiyantoro, S., & Hartono, L. (2018). Ethnomatika: Belajar konsep matematika menggunakan budaya Nusantara. *Jurnal Kajian Seni*, 5. Surakarta: FKIP Universitas Sebelas Maret.
- Kamal, M. (2010). *Wayang Topeng Malangan: Sebuah kajian historis sosiologis*. Vol. 8. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Kompas Litbang. (2020). *Geliat pelestarian topeng di Cirebon dan Malang*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (n.d.). *Topeng Malangan*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta. Retrieved May 26, 2025, from <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbyogyakarta/topeng-malangan/>
- YouTube. (n.d.). *Seni tradisi Topeng Malangan* [Channel]. Retrieved May 26, 2025, from <https://www.youtube.com>



Alfonso

Profil Ilustrator Sampul Esai



Judul Lukisan : Madura's Treasure - "Sape Sonok"

Nama Pelukis : Alfonso Rudolph Herryawan

Halo semuanya... Nama saya Alfonso, dan saya siswa kelas 5 sekolah dasar. Saya suka menggambar hewan, terutama hewan fantasi yang berasal dari novel fantasi yang pernah saya baca. Saya merasa sangat terhormat dapat mengikuti kompetisi ilustrasi yang diadakan oleh Pameran Disperpusip Jatim "Pesona Jawa Timur". Ini kali pertama saya menggambar menggunakan seni digital meski begitu saya akan berusaha sebaik mungkin untuk menghadirkan ilustrasi yang menakjubkan. Empat bulan yang lalu saya mulai belajar di Zumenart. Mereka membantu dan membimbing saya dengan sabar, tidak hanya untuk meningkatkan, tetapi juga mengembangkan teknik menggambar saya sehingga kemampuan menggambar saya berkembang dengan baik. Mama dan Papa adalah penggemar terbesar saya, mereka selalu menyukai gambar-gambar saya. Bagaimana dengan kamu, apakah kamu juga suka gambar saya? ;)

***Sape Sonok* sebagai Antitesis Karapan Sapi**

Fathurrozi Nuril Furqon

Masyarakat Madura terkenal dengan kebudayaan yang beragam, meskipun sayangnya banyak orang luar yang kurang mengetahuinya. Mereka biasanya mengenal Madura melalui tradisi Carok, yang merupakan bagian dari identitas budaya yang unik dan khas. Selain itu, masyarakat Madura juga dikenal sangat religius, dengan nilai-nilai keislaman yang kuat. Namun, selain dua hal itu, Madura sebenarnya memiliki banyak tradisi dan budaya menarik yang layak dikaji, seperti *Sape Sonok*. Sayangnya, tulisan tentang Madura sering kali hanya fokus pada konflik, agama, atau ekonomi, dan jarang membahas seni dan budaya yang kaya di pulau tersebut.

Sape Sonok adalah salah satu bentuk seni tradisional dari masyarakat Pulau Madura yang menekankan aspek keindahan, keselarasan, dan keterampilan sapi betina. *Sape Sonok* adalah dua ekor sapi betina yang dipasangkan dengan "pangonong" (penghubung sapi dari kayu yang diletakkan di atas kepala) serta dihiasi, yang kemudian berjalan melewati pintu atau gapura pada garis finis. Sebagai tradisi yang mengutamakan estetika, maka perawatan sapi betina yang menjadi *sape sonok* cukup istimewa.

Sape Sonok mencerminkan kesuksesan seseorang dalam memelihara sapi. Keberadaan *Sape Sonok* juga dapat meningkatkan status sosial pemiliknya. Pemeliharaan *Sape Sonok* berfungsi sebagai salah satu upaya untuk memperbaiki mutu genetik sapi Madura, karena pada dasarnya *Sape Sonok* adalah sapi-sapi pilihan meskipun standar penilaiannya beragam.

Asal usul kontes *Sape Sonok* sendiri memiliki dua versi yang berbeda. Menurut salah satu cerita, H. Achmad Hairudin, seorang kepala desa di Dempo Barat, Kecamatan Pasean pada tahun 1964, terkenal karena memperkenalkan seni *Sape Sonok*. Pada mulanya, sapi tidak hanya digunakan untuk kegiatan pertanian, tetapi juga sebagai hiburan. Praktik ini kemudian berkembang dengan adanya pertandingan kekuatan antara pasangan sapi, yang akhirnya menjadi acara perlombaan resmi dan mendirikan perkumpulan peternakan *Sape Sonok*.

Versi lain dimulai dari Bapak Mansoer, seorang pegawai pemerintah Dinas Peternakan di Kabupaten Pamekasan. Selama bertugas, ia menyadari bahwa masalah utama di wilayahnya adalah minimnya perhatian peternak terhadap sapi betina. Pagi-pagi setelah memandikan sapi, para peternak sering pergi ke warung kopi sambil menjemur sapi yang baru saja dimandikan.

Mansoer menggunakan kesempatan ini untuk memberikan penyuluhan di warung-warung, sambil mengusulkan pembentukan sebuah organisasi untuk meningkatkan perawatan sapi. Upayanya mengubah kebiasaan kurang memperhatikan sapi betina menjadi perhatian yang lebih serius terhadap pemilihan dan pemeliharaan sapi di komunitas mereka.

Terlepas dari dua versi di atas, tradisi *Sape Sonok* bisa dikatakan bermula dari kegemaran masyarakat petani di Pulau Garam, Madura, yang menggunakan sapi setelah bekerja di

sawah. Mereka rutin membersihkan sapi di sungai sebelum memasukkannya ke kandang. Setelah dimandikan, sapi-sapi ini dipajang dan diikatkan ke tiang bambu agar terlihat gagah dan tidak melarikan diri. Kegigihan dan kebersihan sapi-sapi ini menjadi inspirasi untuk kemudian dikembangkan menjadi konsep *Sape Sonok*.

Awalnya dikenal sebagai sapi taccek, mereka dipajang tanpa aksesoris lengkap, dengan mengatur barisan seperti dalam upacara militer, menunjukkan keanggunan dan kebersihan tubuh serta bulu mereka. Sapi ini tidak hanya menjadi mitra kerja sehari-hari petani dalam membajak sawah, tetapi juga menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya lokal. Seiring waktu, komunitas pecinta sapi membentuk paguyuban *Sape Sonok* Madura sebagai wadah untuk berbagi kecintaan mereka pada hewan tersebut.

Struktur acara *Sape Sonok* memiliki urutan yang terdiri dari beberapa tahapan penting. Pertama, acara dimulai dengan pembukaan yang dilanjutkan dengan doa bersama sebagai tanda dimulainya acara. Kemudian, ketua panitia memberikan sambutan untuk menyambut para peserta dan penonton. Acara dilanjutkan dengan tarian karapan yang merupakan bagian dari tradisi Madura yang kental, diikuti oleh atraksi musik saronen yang mengiringi setiap pasangan sapi yang berlomba.

Penilaian pada lomba *Sape Sonok* dilakukan berdasarkan serangkaian ketentuan yang telah disepakati sebelumnya oleh dewan juri. Setiap pasangan *Sape Sonok* harus menyelesaikan perjalanan dalam waktu dua menit, tidak kurang dan tidak lebih. Pelanggaran terhadap waktu bisa mengakibatkan pengurangan nilai. Setiap kali sapi menyentuh garis lintasan atau berbalik arah, akan ada sanksi pengurangan nilai atau diskualifikasi. Penilaian tertinggi diberikan kepada pasangan sapi yang dapat berjalan lurus dengan gerakan kaki yang serasi.

Acara mencapai puncaknya ketika setiap pasangan sapi naik panggung yang terbuat dari papan. Sapi harus menempatkan dua kaki depannya di atas papan dengan tepat, menunjukkan ketenangan dan keserasian dalam menunggu penilaian dari dewan juri. Ketepatan dan ketenangan saat menempatkan kaki di papan panggung akan memengaruhi nilai dari penilaian tersebut. Meskipun demikian, semua peserta *Sape Sonok* berhak mendapatkan penghargaan dari panitia, berbeda dengan *event* Karapan Sapi yang hanya memberikan penghargaan pada satu pemenang.

Dalam acara *Sape Sonok*, sepasang sapi dihias dengan berbagai aksesoris yang memperlihatkan elemen estetik visual yang menakjubkan. Konsep estetik dari setiap aksesoris dalam *Sape Sonok* tidak hanya mencerminkan keindahan visual, tetapi juga berfungsi sesuai kebutuhan dan makna simbolisnya. Pada ajang *Sape Sonok*, sepasang sapi betina dihias layaknya ratu kecantikan dengan detail yang sangat teliti: tanduk mereka diwarnai dengan beragam warna, bulu mereka dirawat dan disesuaikan dengan berbagai model, leher mereka dihiasi dengan perhiasan, dan seluruh bagian tubuh mereka diberi hiasan yang indah, termasuk kaki yang dilengkapi dengan sepatu khusus dari bahan istimewa. Acara ini melibatkan 24 pasang sapi betina dari berbagai usia, yang disiapkan secara eksklusif oleh para tongkok (joki) untuk menambah keelokan saat mereka berjalan di atas *catwalk* sepanjang 25 meter.

Sape Sonok sebagai acara yang kental dengan nuansa tradisional Madura, turut ditemani oleh musik saronen yang mengiringinya. Musik ini ditandai dengan kehadiran sembilan instrumen yang sangat khas, yang masing-masing memiliki makna filosofis Islam, sejalan dengan makna dari kalimat pembuka Al-Qur'an, *Bismillahirrahmanirrahim*, yang terdiri dari

sembilan suku kata. Instrumen-instrumen tersebut meliputi saronen, gong besar, kempul, kenong besar, kenong tengahan, kenong kecil, korca, gendang besar, dan gendang dik-gudik.

Daripada itu, berkembangnya *Sape Sonok* tidak terlepas dari esensi tradisi tersebut yang berusaha menyajikan hiburan dengan menghindari tindakan penganiayaan terhadap hewan, menjaga eksistensi mereka dari kepunahan, menjadi inspirasi penghargaan terhadap hewan, dan melahirkan kekayaan tradisi budaya. Hal ini berbeda dengan kompatriotnya, Karapan Sapi, yang kerap menuai kritikan dari tokoh Madura dan masyarakat luar Madura.

Karapan Sapi sendiri merupakan acara tradisional yang sangat populer di Madura, Jawa Timur, di mana pasangan sapi menarik kereta kayu dengan joki di atasnya berpacu secepat mungkin menuju garis finis. Acara ini adalah perlombaan adu cepat antara berbagai pasangan sapi yang dipersiapkan dengan baik untuk menunjukkan kecepatan mereka. Pacuan ini biasanya berlangsung dalam jarak sekitar 100 meter, dan lomba bisa selesai dalam rentang waktu antara 30 detik hingga satu menit.

Sebelum pelaksanaan karapan, pemilik sapi tidak hanya melakukan persiapan yang rasional, tetapi juga melibatkan aspek spiritual. Mereka melakukan doa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan mengunjungi orang pintar atau dukun untuk meminta jampi-jampi demi mendapatkan kemenangan bagi sapi mereka.

Selain upaya spiritual, mereka juga melakukan tindakan fisik untuk membuat sapi marah agar bisa berlari dengan cepat. Metode ini termasuk menyiksa pasangan sapi yang akan bertanding, seperti mengoleskan lombok ke seluruh tubuh sapi, mengoleskan rheumason di mata, melukai pantat sapi dengan paku, dan melumuri luka dengan cabe dan rheumason. Saat

bertanding, joki tetap melakukan penyiksaan dengan duduk di kalêlê dan mencambuk sapi menggunakan rekeng (sejenis tongkat dengan ujung yang terdapat paku-paku tajam) hingga pantat sapi berdarah. Semua ini dilakukan dengan tujuan agar sapi bisa berlari secepat mungkin untuk memenangkan pertandingan.

Fenomena kurang mengenakan tersebut, tampak ketika perhelatan Karapan Sapi di Bluto Sumenep, pada tanggal 14 Agustus. Ketika para sapi didekati selepas lomba, tampaklah pantat mereka yang terkelupas kulitnya. Merah daging tanpa terhalang lumuran darah, terpampang jelas dalam pandangan. Namun, sorak-sorai masyarakat sekitar mengaburkan luka para sapi dengan semarak tawa dan wajah berseri.

Menurut Ahmad Huzaini, salah satu pengelola Youtube “Drumband Nusantara”, yang juga penyuka kesenian Madura, sekitar tahun 2009-2010 Piala Presiden (lomba Karapan Sapi) diadakan tanpa kekerasan. Hanya saja hal itu menimbulkan pro kontra dari para pegiat Karapan Sapi, hingga sempat terjadi dualisme antar paguyuban pengerap. Alhasil, pada edisi-edisi setelahnya, kekerasan kembali ditemukan dalam pelaksanaan Karapan Sapi.

Sebagai reaksi atas tindakan ini, banyak pihak mengancam pelaksanaan Karapan Sapi. Beberapa pihak menyatakan bahwa penganiayaan hewan dalam tradisi ini termasuk pelanggaran terhadap Pasal 302 Ayat 1 KUHP. Beberapa pihak lain turut menyampaikan bahwa tradisi ini tidak dibenarkan dalam syariat Islam, yang mirisnya merupakan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat Madura.

Penganiayaan terhadap hewan telah mencederai filosofi awal terbentuknya tradisi ini oleh Kiai Baidawi. Alkisah, Kiai Baidawi sebagai dai yang datang ke Madura atas titah Sunan Kudus, selain

mengajarkan Islam, turut mengajarkan cara bercocok tanam. Seiring waktu, Kiai Baidawi mencetuskan ide menggunakan sapi untuk membantu proses pertanian. Teknik ini dikenal sebagai *asaka'* atau *asalageh*, di mana sepasang sapi dilengkapi dengan *alat pangocong* dan *nangggeleh* atau *salageh*, digunakan untuk membajak lahan. Tradisi Karapan Sapi pun bermula dari sini.

Seiring waktu, Karapan Sapi berkembang menjadi lebih dari sekadar kegiatan pertanian. Setiap pasca panen, Kiai Baidawi mengadakan pesta panen dengan lomba lari sapi yang diiringi musik tradisional sebagai ungkapan syukur atas hasil tani yang melimpah. Tradisi Karapan Sapi saat itu dilaksanakan murni hanya sebagai ungkapan syukur, tanpa ada perlombaan yang diselengi dengan kekerasan pada hewan.

Daripada itu, tradisi *Sape Sonok* yang muncul jauh setelah Karapan Sapi, dilaksanakan dengan cara yang sangat berbeda. *Sape Sonok* mengedepankan aspek keindahan, keselarasan, dan keterampilan sapi betina. Kesenian ini bertujuan melestarikan tradisi lokal serta menghasilkan bibit sapi Madura yang unggul, baik dari segi penampilan fisik maupun kemampuan mengikuti arahan pelatih dalam memamerkan keindahan tubuh mereka. *Sape Sonok* adalah sapi betina Madura yang dirawat dengan metode khusus untuk keperluan *pajhângan*.

Dalam pertunjukan *Sape Sonok*, sepasang sapi betina dihiasi dengan berbagai aksesoris di hampir seluruh tubuh mereka. Saat berjalan, sapi-sapi ini sering terlihat melenggak-lenggok mengikuti irama musik saronen yang diselengi syair lagu dari sang sinden. Langkah dan gerakan kedua sapi ini sangat menakjubkan, menyerupai manusia yang sedang melakukan upacara atau model yang berjalan di *catwalk*, menjadikannya tontonan yang memukau bagi penonton.

Dengan bentuk yang begitu berbeda, *Sape Sonok* menjadi angin segar bagi mereka yang ingin melihat pertunjukan sapi tanpa diwarnai kekerasan. Hal ini sekaligus menjadikan *Sape Sonok* sebagai antitesis dari Karapan Sapi. Seperti yang diketahui, Karapan Sapi kerap dijadikan sebagai simbol *prestise* yang bisa menaikkan martabat masyarakat Madura. Adanya *Sape Sonok* seakan mencoba membantah anggapan itu, bahwa ada cara lain untuk mengangkat martabat diri tanpa melukai hewan, yaitu dengan *Sape Sonok*.

Di tengah masyarakat pun timbul dorongan perubahan untuk menghilangkan kekerasan pada hewan sebagai bagian dari tradisi. Adanya *Sape Sonok* membuat dorongan ini semakin kuat, karena *Sape Sonok* menampilkan hewan yang lebih aman dan terjangkau secara ekonomis, berbeda dengan Karapan Sapi yang sering menimbulkan kecelakaan fatal. Masyarakat juga cenderung mendukung budaya yang lebih bersahabat dan bebas dari kekerasan, dan *Sape Sonok* adalah pilihan yang lebih menarik dan relevan.

Desa Adat Osing Kemiren



Kiana
Kiana

Profil Ilustrator Sampul Esai



Judul Lukisan : Pesona Jawa Timur

Nama Pelukis : Deogracia Lintang Kirana

Deogracia Lintang Kirana -Kiana- lahir pada 22 Agustus 2013. Saat ini, ia bersekolah di SD Santo Carolus Surabaya kelas 6. Kiana memiliki minat dalam bidang menggambar dan musik. Pada tahun 2019, Kiana mulai bergabung dengan Zumenart.

Transformasi Desa Budaya Menuju Destinasi Wisata Mandiri

Eko Hendri Saiful

Sektor wisata masih menjadi salah satu tumpuan pendulang pendapatan daerah. Melihat besarnya potensi wisata, Pemerintah Provinsi Jawa Timur menargetkan sebanyak 342 juta wisatawan bisa masuk tahun ini. Target itu tentunya tak asal-asalan dirumuskan. Dalam menyertainya, Pemerintah Provinsi Jawa Timur melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur juga berupaya menggali potensi-potensi wisata anyar yang bisa diberdayakan.

Salah satu yang dilirik yakni keberadaan desa wisata. Jatim memang terdata sebagai gudangnya desa wisata. Sehingga keberadaan destinasi-destinasi di wilayah pedesaan itu tak bisa dikesampingkan. Apalagi, objek wisata tidak hanya diakui masyarakat desa setempat. Namun, juga menarik perhatian pemerintah pusat.

Salah satu buktinya bisa dilihat dari keberhasilan 12 desa wisata di Jawa Timur masuk 100 besar ajang Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) tahun 2024 yang digelar Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf). Jawa Timur menjadi provinsi dengan penyumbang jumlah desa terbanyak dalam ajang tersebut dibanding provinsi lainnya. Di bawah Jatim ada Sulawesi Selatan dengan 10 desa wisata dan Sumatera Barat dengan 9 desa wisata yang lolos di tahapan 100 besar.

Sebanyak 12 desa asal Jawa Timur yang lolos 100 besar ADWI, yaitu Desa Wisata Bahari Nglebeng (Kabupaten Trenggalek), Desa Wisata Masaran (Kabupaten Trenggalek), Desa Wisata Sidomulyo (Kabupaten Kediri), Desa Wisata Keling (Kabupaten Kediri), Desa Wisata Sempu (Kabupaten Kediri), Desa Wisata Poncokusumo (Kabupaten Malang), Desa Wisata Dewi Anom (Kabupaten Malang), Desa Wisata Adat Osing Kemiren (Kabupaten Banyuwangi), Desa Wisata Sumberwringin (Kabupaten Bondowoso), Desa Wisata Kare (Kabupaten Madiun), Desa Wisata Gunungsari (Kabupaten Madiun), dan Desa Wisata Punten (Kota Batu).

Mengacu pada data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur, tercatat ada 630 desa wisata yang berada di Jawa Timur. Jumlah tersebut merupakan terbanyak se-Indonesia. Jumlah destinasi wisata di desa berpotensi bertambah. Hal itu tak lepas dari peningkatan pasokan anggaran ke pemerintah desa melalui dana desa. Kemunculan destinasi wisata alternatif itu tentunya tak *ujuk-ujuk*.

Lahirnya desa wisata tidak hanya bermodal keindahan alam. Sebagian dari mereka terbentuk karena masyarakatnya sukses ‘nguri-nguri budaya’. Masyarakat desa memiliki adat istiadat yang kuat dan mengakar sejak turun temurun. Kebiasaan yang dirawat itu lantas dikomersialkan untuk kepentingan masyarakat sendiri.

Dalam pendapatnya, Selo Soemardjan dan Soelean Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat. Itu sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat.

Menurut Koentjaraningrat, ada sejumlah unsur-unsur universal dari kebudayaan, yaitu (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem mata pencaharian hidup, dan (7) sistem teknologi dan peralatan. Unsur-unsur itu masih melekat pada sebagian masyarakat desa.

Berdasarkan *geoculture* budaya lokal terdapat lima residu budaya, yaitu (1) residu budaya osing, (2) residu budaya Tengger, (3) residu budaya Madura, (4) residu budaya Mataram, (5) residu budaya Pedalungan. Kemudian berdasakan kelompok etnik sosial masyarakat Jawa Timur dapat dirinci ke dalam 13 etnik sosial, yaitu: (1) Jawa Mataraman, (2) Jawa Pesisiran, (3) Ponoragan, (4) Brang Wetan, (5) Mandalungan, (6) Malangan, (7) Tengger, (8) Samin, (9) Madura, (10) Madura Pulau, (11) Arab, (12) Tiong Hoa, dan (13) Surabayan (Ayu Sutarto, 2004).

Masing-masing wilayah, dalam hal ini desa, sudah tentu memiliki identitas budaya yang khas yang merefleksikan nilai-nilai budaya yang dihayati dalam kehidupan masyarakatnya.

Ada banyak desa di Jawa Timur yang memiliki budaya seperti yang dipaparkan Koentjaraningrat. Unggulannya tidak saja adat istiadat. Ada desa yang memiliki kesenian unik dan layak 'diorbitkan'. Sebagian desa-desa yang berbudaya dan konsisten menjaga warisan leluhur sukses bertransformasi. Desa itu tidak hanya dikenal dengan kesenian atau upacara adatnya, tetapi juga menyangang status desa wisata.

Ada beberapa contoh desa yang berhasil melakukan transformasi. Hal ini bisa dilihat dari anugerah ADWI tahun 2024. Salah satu desa yang masuk sepuluh besar, yaitu Desa Wisata Osing Kemiren di Kabupaten Banyuwangi. Desa Kemiren merupakan bagian dari kawasan Ijen Geopark sebagai *culture*

site. Kemiren memiliki budaya yang beraneka ragam. Mulai dari adat istiadat, bahasa, manuskrip, kesenian, tradisi lisan, ritual, pengetahuan, teknologi, dan permainan tradisional.

Pengembangan desa ini pastinya tak lepas dari partisipasi warganya. Banyak homestay yang didirikan warga lokal dengan arsitektur osing dan keramahan warganya membuat pengunjung merasa nyaman. Saat datang ke desa ini, wisatawan akan disajikan dengan daya tarik wisata yang beragam seperti edukasi, kuliner, dan budaya. Adanya Pasar Kampoeng Osing, Warung Makan Pesantogan Kemangi, dan kawasan rumah adat Osing juga turut memanjakan wisatawan.

Selain itu, di Desa Kemiren juga memiliki kesenian berupa tarian tradisional. Gandrung begitu melekat di sana sebagai hiburan dalam prosesi penyambutan. Ada juga warisan budaya tak benda seperti Burdah, Angklung Paglak, dan Mocoan Lontar Yusuf yang sering kali menjadi perhatian pelancong.

Desa Adat Osing Kemiren sejatinya bukan satu-satunya desa berbudaya yang sukses bertransformasi. Selain itu, Jawa Timur juga memiliki desa wisata yang memiliki budaya cukup kuat, yaitu Desa Wisata Aeng Tong-tong di Kabupaten Sumenep.

Desa tersebut memiliki galeri khusus keris yang menjadi ruang untuk menampilkan produk-produk keris. Di sana juga ditampilkan keris dari para leluhur yang telah berusia 300 tahun. Tidak hanya itu, galeri ini juga diperuntukkan sebagai tempat berkumpulnya para empu, kolektor, hingga pemerhati keris. Yang menarik dari Desa Wisata Aeng Tong-tong terdapat ritual pencucian keris dan ziarah kubur kepada leluhur empu yang disebut dengan Penjamasan Keris. Acara itu ditampilkan seiring adanya pesta rakyat. Proses ritual adat di Desa Wisata Aeng Tong-tong banyak mengundang turis dari berbagai daerah.

Berbeda lagi dengan Desa Bejjong. Desa tersebut menjadi saksi hidup yang bersemangat terhadap warisan budaya yang kaya dari dinasti Majapahit. Keberadaannya juga diakui sebagai Kawasan Konservasi Warisan Budaya Tingkat Nasional (KCBN) dan Kawasan Pariwisata Strategis Nasional (KSPN) oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. Desa Bejjong menawarkan gambaran menarik tentang masa lalu sambil merangkul masa kini.

Salah satu acara menarik di desa ini adalah “Pasar Rakyat” yang diadakan setiap hari Minggu di Pasar Majapahit. Pasar yang penuh semangat ini menjadi wadah untuk memberdayakan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Di sini, pengunjung dapat menjelajahi beragam produk lokal, menikmati atmosfer yang hidup, dan mendukung pertumbuhan ekonomi lokal.

Di Desa Bejjong ada banyak situs yang menarik dikunjungi. Salah satunya Makam Raden Wijaya, juga dikenal sebagai “Siti Inggil”, yang berdiri sebagai penghormatan kepada penguasa pertama Kerajaan Majapahit. Selain itu, desa ini memiliki Candi Brahu yang megah, Candi Tikus, Candi Bajangratu, dan Kolam Segaran yang tenang, masing-masing menawarkan pandangan tentang keajaiban arsitektur dan tradisi spiritual di masa lalu.

Kunjungan ke Desa Bejjong tidak lengkap tanpa menikmati hidangan kuliner tradisionalnya. Desa ini menawarkan berbagai hidangan lezat yang menggoda selera dan meninggalkan kesan yang tak terlupakan. Tumpeng tiga warna yang ikonik adalah hidangan yang memanjakan mata dan lidah serta melambangkan harmoni dan kemakmuran. Keistimewaan lokal lainnya adalah ikan “Wader” yang terkenal karena rasa lembut dan daging yang empuk.

Selain itu, ada Desa Wisata Sendang di Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Desa ini tergolong sebagai desa wisata maju dengan pemanfaatan dana desa sangat baik untuk kegiatan wisata. Secara geografis, Desa Sendang berlokasi di lereng Gunung Wilis dengan penduduknya rata-rata bermata pencaharian sebagai petani dan peternak sapi perah.

Desa Sendang ini dirintis sebagai desa wisata pada tahun 2010 dan di rintis ulang kembali menjadi desa wisata budaya pada awal tahun 2021 dengan nama Desa Wisata Budaya Sendang. Suasana alam yang sangat sejuk, ditambah dengan udara khas pegunungan juga hijaunya kondisi alam di Desa Sendang pastinya akan membuat pengunjung merasa nyaman dan betah untuk berlama-lama. Selain itu, keberagaman budaya dan kearifan lokal penduduk Desa Sendang menjadi kekuatan utama dan daya tarik utama yang menjadi ciri khas dari Desa Wisata Budaya Sendang dengan *tagline* “The Power of Culture”.

Keberadaan Desa Wisata Osing Kemiren, Aeng Tongtong, Bejijong, dan Sendang hanya sebagian contoh desa yang memiliki unsur budaya kuat. Ada banyak desa yang sebenarnya memiliki modal serupa. Namun, sering kali masyarakat tak bisa memanfaatkannya.

Masyarakat desa memang sukses ‘nguri-nguri’ budaya yang telah mengakar. Regenerasi terkait kesejarahan berjalan kuat. Namun, mereka kurang berhasil dalam memanfaatkannya untuk kepentingan ekonomi. Hal itu tentunya menjadi catatan tersendiri. Perlu strategi untuk menyentuh masyarakat desa tersebut. Ada beragam cara yang bisa dilakukan. Itu tak terlepas dari proses pendampingan secara humanis.

Asosiasi Desa Wisata Indonesia (ASIDEWI) Jawa Timur menargetkan ada penambahan 60 desa wisata baru tahun ini. Upaya menumbuhkan sarana wisata alternatif memang tak gampang. Kuncinya ada pada sumber daya manusia (SDM). Tidak cukup hanya dengan pendampingan, tetapi pemerintah dan masyarakat desa juga harus pandai dalam melihat potensi dan mencari peluang.

Semisal proses pembentukan Desa Wisata Bejjong. Masyarakat tidak hanya disadarkan pendidikan Sejarah, tetapi juga diberikan pemahaman pentingnya wirausaha. Sehingga mereka juga bergerak dan berkreasi bagaimana bisa menarik wisatawan.

Keberadaan budaya yang mengakar dalam suatu desa bisa menjadi alternatif. Kesenian, entah apa pun modelnya amat layak dijual. Kuncinya hanya masalah kemauan. Niat utama tak bisa lepas dari besarnya potensi wisata desa.

Desa wisata tidak hanya menjadi alternatif masyarakat lokal, tetapi juga mancanegara untuk berlibur. Keberadaan desa wisata sukses menghidupkan perekonomian lokal. Mulai pelaku UMKM, jasa parkir, jasa *travel*, dan perajin, semuanya sama-sama hidup. Keberadaan wisata mendorong masyarakat untuk kian kreatif.

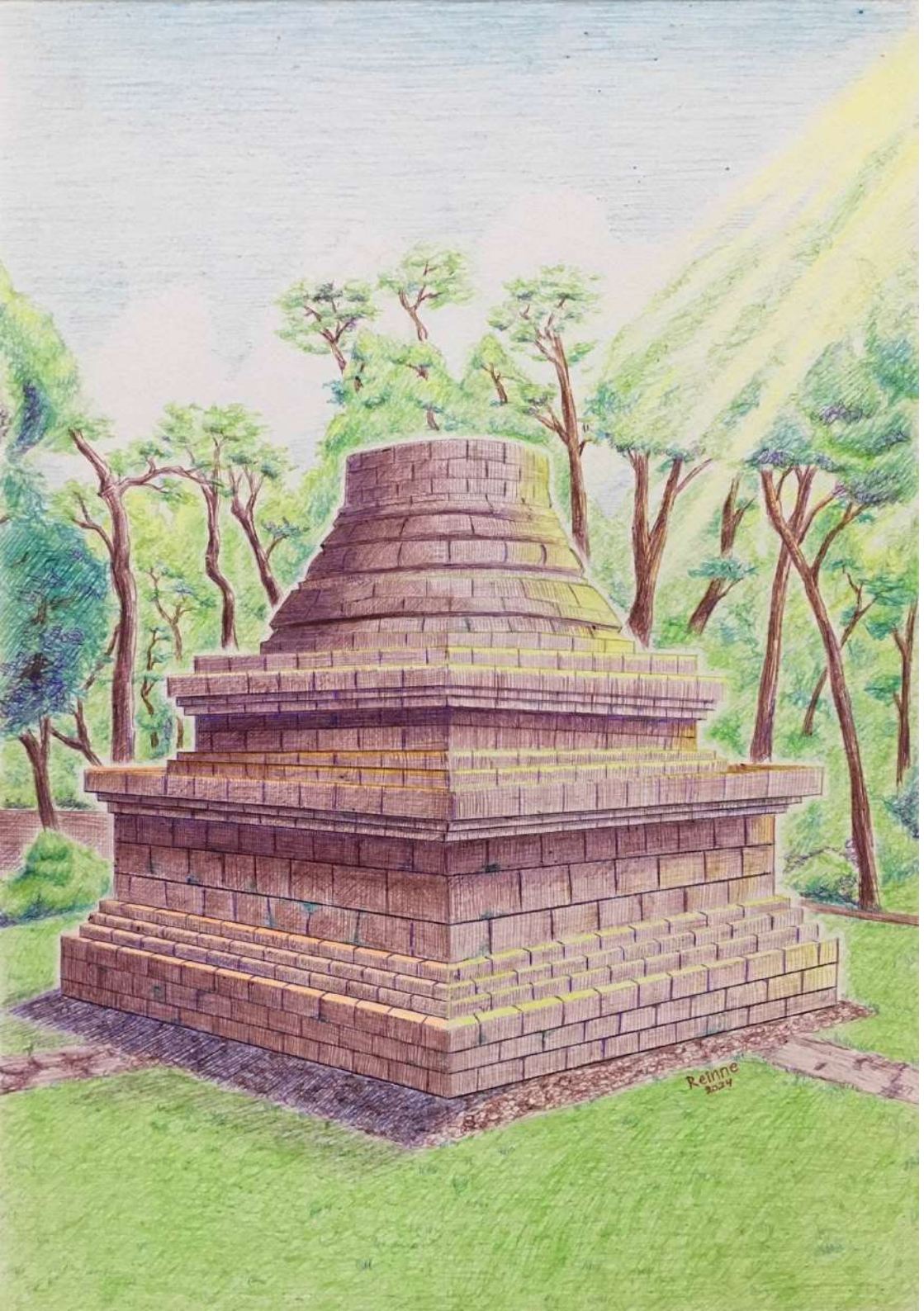
Muhammad Edy Saputro, ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Adat Osing Kemiren, pada kegiatan Webinar Airlangga Berdialog 1.0 (31/7) menyampaikan bahwa ada 4 kategori Desa Wisata menurut pengembangannya, yaitu Desa Wisata Rintisan, Berkembang, Maju, dan Mandiri. Kategori yang terakhir menjadi tujuan seluruh desa wisata.

Dalam konsepnya, Desa Wisata Mandiri memiliki berbagai kelebihan. Kata kuncinya tidak sekadar sukses mendatangkan wisatawan. Namun, mereka juga berhasil menghidupkan sektor kewirausahaan. Desa Wisata Mandiri banyak dikenal wisatawan mancanegara dan menerapkan konsep berkelanjutan (*sustainability*) yang diakui dunia. Sarana dan prasarana menerapkan standar internasional, minimal ASEAN serta pengolahannya secara kolaboratif *pentahelix*. Edy juga menyebut bahwa Desa Wisata Mandiri sukses memanfaatkan dana desa menjadi bagian dalam inovasi wisata.

Berkaitan dengan hal ini, Edy menggarisbawahi soal digitalisasi di pedesaan. Hal itu merupakan sebuah keniscayaan. Edy melihat soal peran digitalisasi yang penting dalam kegiatan promosi. Pengelola harus banyak memanfaatkan media digital untuk mempromosikan objek wisata.

Daftar Pustaka

- Koentjaraningrat. (1993). *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kompas.com. (2024, July 16). *Desa wisata Osing Kemiren di Banyuwangi: Rumah Suku Osing dan tradisi gedhogan*. <https://travel.kompas.com/read/2024/07/16/081700927/desa-wisata-osing-kemiren-di-banyuwangi-rumah-suku-osing-dan-tradisi-gedhogan>
- LiveIn. (n.d.). *Jadi desa budaya terkenal di Jatim, inilah Desa Wisata Budaya Sendang*. Retrieved May 26, 2025, from <https://info.livein.id/jadi-desa-budaya-terkenal-di-jatim-inilah-desa-wisata-budaya-sendang>



Reinne
2014

Profil Ilustrator Sampul Esai



Judul Lukisan : Pijakan Menggapai Cahaya

Nama Pelukis : Reinne Arella Utomo

Reinne, seorang siswi berusia 16 tahun di SCB Citraland Surabaya High School. Reinne adalah pribadi yang menyenangkan, lembut, baik hati, dan penuh kasih. Ia memiliki hasrat yang mendalam terhadap seni menggambar, dan jemarinya seolah secara naluriah meraih alat tulis setiap kali memiliki waktu luang. Baik itu selembar kertas maupun tisu sederhana, kreativitas Reinne tidak mengenal batas. Bahkan dalam coretan-coretan paling sederhana, ia berusaha untuk terus menyempurnakan kemampuan artistiknya dan bermimpi menggunakan bakatnya untuk membawa kebahagiaan serta kehangatan ke dalam hati siapa pun yang melihat karyanya.

Pesona Stupa Sumberawan: Pengantar Air Amerta

Akhmad Idris

Siang itu matahari tidak terlalu terik, juga didukung dengan suasana di sekitar yang hijau, suara aliran air sungai yang tenang, dan beserta beberapa pohon pinus yang berdiri tegak. Pemandangan teduh seperti inilah yang saya rasakan kala mengunjungi Candi Sumberawan yang berlokasi di Desa Sumberawan, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Kompleks candi di sini tidak hanya ‘murni’ candi, tetapi juga dilengkapi dengan area wisata semacam *outbound* ‘kecil-kecilan’ karena dijadikan bumi perkemahan. Di arah pintu keluar, juga berjejer beberapa warung yang menyediakan minuman, makanan, dan jajanan untuk pengunjung yang kelaparan maupun kelelahan. Agaknya candi mulai dikelola sebagai tempat yang tidak membosankan berkat keberadaan area-area selain kompleks utama tempat candi berada.



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 32
Gerbang Masuk

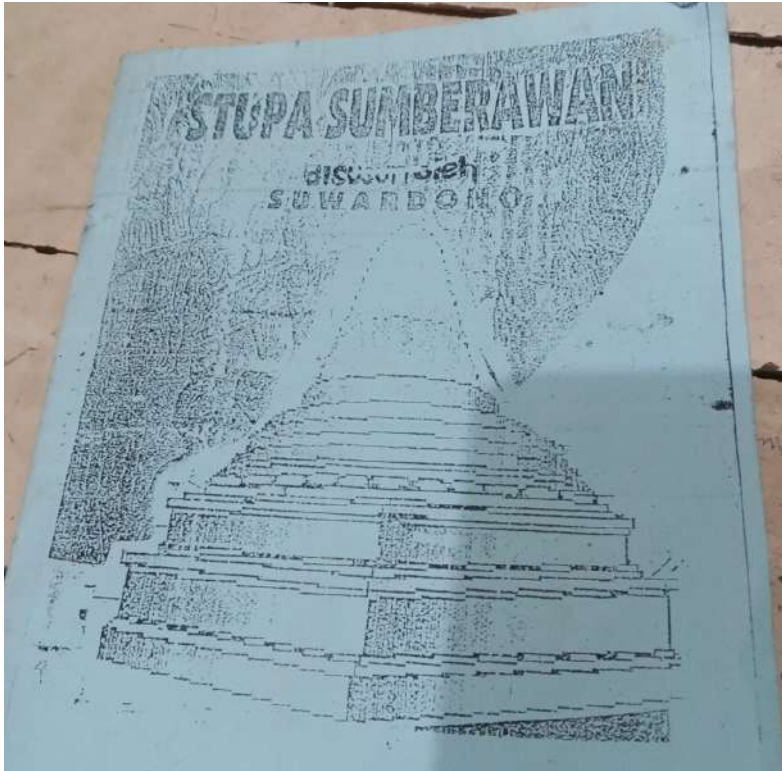
Di tempat inilah saya mendapatkan pengetahuan sekaligus penyadaran dari penuturan cerita juru pelihara dan perenungan personal atas cerita tersebut. Stupa Sumberawan ternyata tidak sekadar bangunan bersejarah, ia menjadi ‘penjaga’ atas kealamian sumber air yang tak jauh dari lokasi candi. Kepercayaan beserta mitos yang telah ada sejak lama menjadikannya sebagai tempat bersejarah yang terus didatangi pengunjung dengan berbagai kepentingan.

Satu-Satunya Candi Stupa yang Ditemukan di Jawa Timur

Dalam daftar candi yang telah ditemukan di Jawa Timur, Stupa Sumberawan menjadi satu-satunya stupa Buddha yang ada di Jawa Timur³. Ada yang menyebutnya Candi Sumberawan, tetapi ada juga yang menyebutnya Stupa Sumberawan karena memang candi ini berbentuk stupa ‘raksasa’. Selain di Jawa Timur, candi yang memiliki bentuk stupa adalah Candi Borobudur di Magelang. Ada juga Candi Muara Takus di Riau, tetapi tidak semasyhur Candi Borobudur yang pernah masuk daftar 176 nominasi untuk diseleksi ke dalam 7 keajaiban dunia. Kendati sama-sama stupa, Sumberawan dan Borobudur memiliki banyak perbedaan. Sebut saja Borobudur yang memiliki relief, sedangkan Sumberawan tidak. Borobudur memiliki tingkatan, sedangkan Sumberawan tidak. Stupa di Borobudur sangat variatif, sedangkan Sumberawan hanya memiliki satu meskipun ‘raksasa’.

Hal yang menarik lagi, selain ukuran stupa ‘raksasanya’, adalah bagian puncak yang tidak dipasang kembali. Menurut Suwardono (tanpa tahun), bagian puncak tidak dipasang karena para pekerja mengalami kesulitan saat melakukan pemugaran pada tahun 1937. Bentuk puncak juga tidak diketahui pasti, antara berbentuk payung tertutup atau bulatan setengah bola. Oleh sebab itu, garis perkiraan rekonstruksi bagian puncak dibuat ganda. Perkiraan rekonstruksi ganda seperti ini seharusnya menjadikan sejarah semacam teka-teki yang terus memicu untuk dipecahkan hingga selesai.

3 <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbjatim/stupa-sumberawan/>



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 32
Buku dari Penjaga Candi Setempat

Bentuk stupa sendiri sebenarnya berasal dari India. Soekmono (1974) menyebutkan bahwa asal bentuk stupa bermula dari kenangan yang diberikan Sang Buddha kepada dua penganut pertamanya. Kenangan itu adalah rambut dan potongan kuku yang diperintahkan untuk menyimpan di dalam “stupa”. Tentu saja, kedua penganut tersebut kebingungan karena belum mengetahui maksud dari “stupa”. Kemudian, Sang Buddha membuka pakaian dan melipatnya menjadi segi empat. Setelah

itu, Sang Buddha meletakkannya di atas tanah. Pakaian dengan lipatan segi empat tersebut dijadikan alas yang di atasnya ditaruh mangkuk terbalik. Setelah itu, Sang Buddha meletakkan tongkat di atasnya. Barulah dua penganut itu paham tentang bentuk “stupa” yang dimaksud oleh Sang Buddha. Siapa pun yang melihat bentuk stupa di candi-candi bernapas Buddha, kurang lebih seperti inilah asal-usul ‘gagasan’-nya.

Air Suci dan Candi

Menurut Purwanti & Rachmawan (2019), pada dasarnya stupa dalam konsep ajaran Buddha memiliki tiga fungsi, yakni (1) tempat penyimpanan relik Sang Buddha seperti jubah, rambut, kuku, dan sejenisnya, (2) tempat untuk melakukan pemujaan, dan (3) tempat untuk mengenang kejadian-kejadian penting yang memiliki kaitan dengan perkembangan agama Buddha. Stupa Sumberawan sendiri merupakan bangunan yang tidak memiliki rongga dan juga pintu masuk ke dalam maupun ke bawah bangunan, sehingga bangunan ini dianggap tidak mungkin dibangun untuk menyimpan relik Sang Buddha. Sementara sebagai tempat mengenang kejadian penting juga dianggap tidak mungkin karena ketiadaan penemuan monumen/tugu/prasasti yang menjelaskan peristiwa tertentu. Ditambah lagi, momen-momen penting tentang Sang Buddha tentu saja terjadi di India.

Satu-satunya kemungkinan yang bisa diterima adalah Stupa Sumberawan dibangun sebagai tempat pemujaan. Artinya, Stupa Sumberawan dianggap sebagai lambang suci agama Buddha dan juga memiliki kekuatan gaib (suci). Fungsi ini dapat dianggap masuk akal, karena di Jawa sendiri, bangunan-bangunan suci agama Buddha maupun Hindu memiliki fungsi yang ‘dekat’ dengan kebutuhan masyarakat setempat. Menariknya lagi, fungsi

tersebut biasanya tidak jauh dari hal-hal yang bersifat magis-religius atau keyakinan terhadap kekuatan gaib. Satu di antara kekuatan gaib yang dianggap suci adalah air-selain tanah dan api. Beberapa contoh bangunan suci berkaitan dengan sakralitas air adalah Patirtaan Jolotundo, Candi Sumber Tetek atau Belahan, Pemandian Umbulharjo, Candi Songgoriti, dan lain-lainnya. Sederhananya, bangunan yang dibangun dekat sumber mata air cenderung bermaksud sebagai ‘transformator’ yang mengubah air menjadi air amerta (suci).



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 33
Pintu Masuk Sendang

Di kompleks Stupa Sumberawan sendiri memang memiliki telaga sebagai sumber mata air yang sangat melimpah dan bebas dari limbah—sangat jernih. Sumber mata air ini digunakan oleh masyarakat sekitar untuk kepentingan sehari-hari, mulai dari makan; minum; mandi, dan lain-lainnya. Sementara *kalen* (sungai) yang tak jauh dari sumber mata air juga digunakan oleh anak-anak untuk mencuci, bermain, bahkan memancing. Ketika saya berkunjung ke sana, saya sempat bercanda dengan anak-anak yang bermain di kalen tersebut dan juga bertemu dengan orang yang sedang mencuci baju. Fakta inilah yang ‘mendekatkan’ dengan dugaan bahwa Stupa Sumberawan memang menjadi ‘transformator’ (pengubah) air telaga menjadi air amerta atau air suci. Menurut Dika Maulana selaku juru pelihara candi ini, selain menjadi berkah untuk kebutuhan hidup masyarakat setempat, sumber mata air di sini juga dipuja-puja oleh kerajaan zaman dulu dan dianggap ‘sakti’. “Air di sini memang dikeramatkan sejak dulu, Mas,” tuturnya. Lagi-lagi, saya menemukan hal menarik di candi ini.



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 34
Anak-anak Bermain

Kesaktian Air Amerta di Sumberawan

“Kesaktian air di kompleks Stupa Sumberawan menurut masyarakat setempat dimulai dari kisah seekor babi hutan,” ungkap Dika. Saya sebenarnya juga sedikit kaget kala mendengar penuturan tersebut—kok bisa babi hutan menjadi asal-usul sakralitas. Ia mengisahkan bahwa beberapa tahun sebelum Indonesia merdeka, sekelompok orang sedang memugar candi di Sumberawan. Tiba-tiba muncul seekor babi hutan. Karena khawatir, petugas keamanan Belanda menembak babi hutan tersebut



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 35
Sendang Kahuripan

hingga terluka parah dan terperosok ke kolam yang dekat dengan area pemugaran candi. Ajaibnya, tak beberapa lama, babi hutan itu keluar dari kolam dengan keadaan tanpa luka sedikit pun. Sejak saat itulah, masyarakat mulai memercayai ‘kesaktian’ air di kompleks Stupa Sumberawan dan menamai kolam tersebut dengan nama Sendang Kahuripan, yang berarti kolam yang memberi kehidupan.

“Sendang ‘sakti’ di Stupa Sumberawan tidak hanya Sendang Kahuripan, tetapi juga ada Sendang Kamulyan (kolam kemuliaan),” imbuh Dika. Jika di Sendang Kahuripan dipercaya dapat menyembuhkan berbagai jenis penyakit hingga membuat awet muda, maka di Sendang Kamulyan dipercaya dapat melancarkan urusan yang berhubungan dengan kekuasaan. Konon, beberapa pejabat pemerintah tercatat pernah mengunjungi kompleks Sendang Kamulyan. Di luar kepercayaan tersebut, air di sumber mata air Stupa Sumberawan memang sangat jernih sekaligus menyegarkan. Ketika berkunjung ke sana, rasanya langsung diminum pun tidak akan menjadi masalah.

Berdasarkan fakta-fakta ini, tidak mengherankan jika pengunjung yang datang ke Stupa Sumberawan dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori. Kategori pertama adalah orang-orang yang berkunjung untuk sekadar rekreasi, *refreshing*. atau yang menurut orang-orang kekinian disebut dengan istilah *healing*. Kategori yang pertama ini memang ingin menikmati kompleks Stupa Sumberawan sebagai tempat wisata untuk menghilangkan kepenatan atau untuk mencari bahan unggahan di media sosial. Kemudian kategori yang kedua adalah orang-orang yang berkunjung dengan tujuan magis-religius. Untuk kategori yang kedua ini sendiri memang cukup bervariasi, mulai dari umat Buddha yang ingin beribadah; orang-orang yang percaya dengan ‘kesaktian’ air amerta di sini; hingga orang-orang yang meyakini bahwa kompleks Stupa Sumberawan dulunya bernama Kasurangganan yang pernah disinggahi oleh Raja Hayam Wuruk pada tahun 1359 . Karena kepercayaan ini juga, masyarakat setempat mengadakan Slametan Banyu di bulan Suro yang disertai perayaan-perayaan budaya yang lainnya.

Sebuah Simpulan: Kesaktian Adalah Pesan Pelestarian

Pada akhirnya, penuturan lisan beserta berbagai kepercayaan yang menaungi sendang di Stupa Sumberawan secara sadar atau tidak sadar telah menjelma menjadi pesan pelestarian kepada setiap orang. Sakralitas yang terus dipercayai dan diyakini oleh masyarakat setempat nyatanya berhasil membuat orang-orang luar ikut percaya dengan sakralitas tersebut, sehingga sumber mata air akan tetap 'aman' dari tangan-tangan manusia yang kerap serakah. Logika sederhananya seperti ini, ketika manusia mulai meyakini bahwa sebuah tempat memang sakral, maka manusia akan ikut menjaganya dalam banyak versi. Misalnya ikut meyakini, sehingga tidak merusak atau ikut meyakini, sehingga menyarankan (bahkan mengajari) orang lain untuk tidak merusak tempat sakral tersebut. Sejak dulu kita telah dikelilingi dengan mitos-mitos sakralitas, seperti hutan yang banyak setan, sumber mata air yang angker, dan lain-lainnya yang terus diwariskan ke generasi-generasi selanjutnya. Terlepas semua mitos-mitos sakralitas itu benar atau tidak, nyatanya mitos-mitos itulah yang melindungi tempat-tempat yang menjadi sumber daya alam tetap terjaga. Hutan 'dijauhkan' dari penebangan-penebangan liar maupun alih fungsi lahan yang tidak berbasis kelestarian lingkungan, dan sumber-sumber mata air yang tetap tidak tercemar karena setiap orang yang mau mendekatinya dengan 'niat jahat' langsung menciut nyalinya. Diam-diam saya sepakat dengan ungkapan Roland Barthes (1972) dalam *Mythologies*, bahwa mitos adalah laku percaya bukan urusan benar atau salah. Jika seseorang ingin membenarkan maupun menyalahkan, maka lebih baik tidak usah berurusan dengan mitos, karena ini tentang keyakinan. Saat seseorang yakin, maka ia telah melampaui benar atau salah. Kurang lebih seperti itu.

Daftar Pustaka

- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. New York: Hill and Wang.
- Purwanti, R., & Rachmawan, T. F. (2019). *Kompleks percandian Muarajambi Mahavihara*. Palembang: Balai Arkeologi Sumatera Selatan.
- Ratih. (2020). *Stupa Sumberawan*. Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XI. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcb/jatim/stupa-sumberawan/>
- Soekmono, R. (1977). *Candi, fungsi, dan pengertiannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suwardono. (n.d.). *Stupa Sumberawan*. Terbitan pengelola setempat.



Profil Ilustrator Sampul Esai



Judul Lukisan : Legend of Reog

Nama Pelukis :

Leyla Emma Saputra

Leyla Emma Saputra lahir di Singapura pada bulan Juli 2011. Sekarang, dia tinggal di Surabaya bersama kedua orang tua dan dua adik laki-lakinya yang kembar. Leyla adalah siswa kelas 8 di sebuah sekolah internasional. Sejak balita, dia sudah menyukai bermain dengan warna. Dia mulai bereksperimen dengan pewarna makanan yang aman dan adonan di dapur ibunya. Leyla sangat suka menggambar *doodle*, terkadang terlalu sering! Dia memiliki minat yang mendalam terhadap seni dan melukis! Leyla menemukan Zumenart saat mengikuti kelas musim panas di sekolahnya pada tahun ketiga. Di bawah bimbingan Pak Sunu, kemampuannya meningkat pesat. Mengasah keterampilan seni telah membantu Leyla menjadi lebih baik di sekolah dengan mengajarkannya tentang berpikir terbuka, kesabaran, dan ketekunan yang merupakan bagian dari proses menciptakan sebuah karya yang indah. Setiap langkah adalah proses yang dihargai dan dinikmati. Leyla dan keluarganya sangat antusias melihat keterampilannya terus berkembang dan menjadi berkat bagi orang lain!

Makhluk Kriptid Jawa Timur: Inspirasi Fantasi yang Tersembunyi

Faizal Hadi Nugroho

“Kreatif” adalah kata tepat menggambarkan leluhur di Jawa Timur. Era kerajaan Hindu-Buddha dan Islam meninggalkan berbagai warisan yang akan terus hidup dan menjiwai masyarakat Jawa Timur. Leluhur meninggalkan kepada generasi muda candi dan stupa yang berhias relief penuh makna. Tidak cukup itu saja, cerita baik secara lisan maupun tertulis pada naskah kian memperkaya bangsa.

Kekayaan tersebut menunjukkan intelegensi bangsa Jawa Timur pada masa lalu. Daya kreasi masyarakat saat itu menghasilkan budaya yang mengakar kuat dalam berbagai wujud dan salah satunya adalah penciptaan sosok yang tidak lazim. Hasil “kreasi” masyarakat berupa makhluk yang tidak ditemui pada kehidupan sehari-hari ini pun memiliki kekuatan luar biasa. Makhluk ini menghiasi candi, tradisi lisan, dan pertunjukan. Kekuatan para makhluk ini pun bervariasi dan sering menimbulkan konflik di dunia manusia. Makhluk-makhluk ini dalam kriptozoologi disebut sebagai “makhluk kriptid”.

Kriptozoologi

Makhluk kriptid adalah istilah yang dikenal dalam kryptozoologi. Makhluk kriptid dipercaya ada, tetapi secara ilmiah belum dibuktikan keberadaannya. Jenis makhluk ini beragam dan tersebar di seluruh dunia. Kuda tanduk satu atau *unicorn* adalah salah satunya. Kuda ini belum dibuktikan keberadaannya, tetapi ceritanya diwariskan secara turun-temurun bahkan menjadi budaya populer, seperti pada serial *My Little Pony*. Makhluk-makhluk kriptid, seperti bigfoot, putri duyung, yeti, dan Loch Ness bahkan dipercaya benar-benar ada bagi beberapa orang dengan persentase 12%, 11%, 12%, dan 10% (Dawson, dkk., 2023).

Kriptozoologi memiliki tokoh-tokoh Eberhart, Bauer, Coleman, dan Rabbit. Salah satu buku yang membahasnya adalah *Mysterious Creatures: A Guide to Cryptozoology* yang terbit pada tahun 2002. Di Indonesia kryptozoologi digunakan sebagai dasar rancangan media yang memuat makhluk kriptid. Kriptozoologi digunakan oleh Ferrari dan Ekawardhani (2023) untuk merancang buku cerita bergambar tentang makhluk kriptid Indonesia.

Indonesia dan khususnya Jawa Timur memiliki makhluk kriptid. Beberapa makhluk kriptid ini disakralkan dan beberapa lainnya memiliki kekuatan luar biasa. Beberapa lagi merupakan makhluk kegelapan yang menakutkan dan beberapa lagi merupakan makhluk surgawi. Keberadaan makhluk-makhluk ini menunjukkan pesona menakjubkan Jawa Timur dari sisi lain, yaitu sintesis dari beberapa makhluk hidup untuk mengajarkan petuah-petuah kepada generasi selanjutnya.

Aneka Makhluk Kriptid Jawa Timur

Beberapa artikel populer tentang makhluk kriptid dan mitologi menyertakan berbagai macamnya. Makhluk kriptid dalam esai ini mengambil makhluk dengan wujud hewan, bukan yang berbentuk utuh manusia dengan kekuatan supranatural. Makhluk yang dibahas adalah reog, barongan/caplokan, kalamakara, garuda, naga, Yuyu Kangkang, ayam sakti Cindelaras, Lembu Suro, dan kuda terbang Jokotole. Makhluk-makhluk tersebut muncul dalam berbagai macam media.

Reog memiliki badan manusia dan kepala singa. Kepala singa jantan tersebut dimahkotai burung merak yang melebarkan ekornya. Topeng reog memiliki berat 40—60 kg. Beberapa versi cerita menyebutkan eksistensi sosok Raja Singa Barong, yaitu sosok humanoid atau menyerupai manusia dengan kepala singa dan memiliki pasukan burung merak. Kini, reog memiliki simbol harapan masyarakat Ponorogo untuk senantiasa hidup berdampingan dalam harmoni (Yurisma dan Bahrudin, 2020). Reog menjadi ikon Ponorogo dan Indonesia dalam berbagai kesempatan serta dipentaskan pada acara-acara internasional, seperti promosi Asian Games 2018 di Hiroshima, Jepang, dan berbagai acara lainnya. Reog pun menjadi maskot Imigrasi Ponorogo yang diresmikan pada tahun 2021.

Barongan atau caplokan ini dimainkan oleh satu orang, memiliki wujud kepala seperti naga dengan rambut dan gigi runcing. Terdapat pegangan kayu untuk membuka dan menutup barongan dan menimbulkan bunyi “plok” yang menjadi asal dari penamaan caplokan. Barongan dimunculkan sebagai sosok yang angkuh (Shofa, 2020). Hal tersebut juga dimunculkan dalam gerakan caplokan yang dinaikkan dan seolah mendongak sebagai simbol keangkuhan.

Barongan diwarnai berbagai warna seperti merah, putih, dan hitam. Terdapat surai dan kain warna hitam yang menghiasi di bagian belakang kepala. Wujud barongan sebagaimana gambar 1 dilengkapi engsel yang dapat diatur untuk membuka dan menutup.



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 36
Caplokan

Hal tersebut tentu berbeda dengan bantengan, sebuah seni pertunjukan yang kini sedang naik daun. Bagian tubuh bantengan hanya menggunakan kain hitam sebagaimana tubuh banteng. Terlebih lagi bagian mulut bantengan tidak dibuat agar dapat terbuka dan menutup. Di Malang, kedua pertunjukan ini biasa dimainkan bersama saat karnaval Agustus. Wujud bantengan sebagaimana gambar 2 tidak dilengkapi dengan engsel.



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 37
Kepala Bantengan

Kalamakara adalah makhluk berbentuk kepala yang terdapat pada pintu masuk candi. Daya tarik Kalamakara terletak pada filosofinya; Kalamakara menyimbolkan waktu akan melahap kehidupan. Kalamakara pada paduraksa ketiga kompleks Masjid Sunan Sundang menggambarkan manusia harus membersihkan diri dari dosa dan bersiap untuk fokus beribadah saja (Usuluddin dan Mustaqim, 2023). Pada Candi Kalasan menampilkan bagian kepala saja. Berdasarkan cerita, Kalamakara merupakan makhluk rakus yang memakan sekitarnya hingga memakan seluruh bagian tubuhnya, menyisakan kepala (Maulana dalam Pranata, 2024). Habitat kalamakara atau disebut juga sebagai makara adalah

di laut. Penggambarannya bervariasi, tetapi yang lazim adalah mata melotot, mulut terbuka dan menyeringai, di bagian mulut terdapat sosok manusia. Panda Candi Kidal, sosok yang di tengah adalah singa. Kemudian, makara dicirikan dengan belalai yang terangkat.

Garuda ditemukan dalam berbagai relief candi. Garuda merupakan wahana Dewa Wisnu. Garuda merupakan makhluk suci agama Hindu. Dalam kriptozoologi, Garuda dikategorikan sebagai humanoid terbang karena fisiknya yang bersayap, tetapi memiliki badan manusia (Eberhart, 2002). Candi Kidal memiliki relief yang menceritakan Garuda dan tirta amerta. Garuda pun ditemukan di Masjid Sunan Sundang gerbang paduraksa pertama dan ketiga yang menyimbolkan kebebasan dari tekanan dunia (Usuluddin dan Mustaqim, 2023). Rupa yang ditampilkan lazimnya adalah kepala garuda, yaitu kepala burung dengan fitur mata yang tegas seperti burung elang.

Naga menjadi salah satu makhluk kriptid yang memiliki banyak nama. Terdapat Naga Besuki dan Baru Klinting. Naga Besuki erat kaitannya dengan legenda Selat Bali dengan penggambaran di berbagai cerita anak seperti ular dan memiliki mahkota. Baru Klinting erat kaitannya dengan Telaga Ngebel. Di telaga itu pun terdapat patung naga dengan wujud menyerupai ular bersisik kuning, hitam, dan putih dan kepala naga seperti kepala buaya dengan mahkota Jawa. Kedua naga ini memiliki perbedaan habitat, Naga Besuki di pantai dan laut, sementara Baru Klinting hidup di gunung. Kemunculan naga di Jawa Timur erat berkaitan dengan asal-usul tempat atau legenda setempat (Danandjaja, 2002).

Naga di Benua Asia memiliki bentuk seperti ular dan buaya dan memiliki kekuatan untuk terbang tanpa sayap. Eberhart (2002) menduga bahwa naga mungkin merupakan aligator cina, fosil dinosaurus, kadal monitor, komodo, dan fosil gajah. Naga juga digolongkan menjadi hewan semimitos yang disakralkan dalam kebudayaan Tionghoa. Naga Asia memiliki perbedaan dengan naga di Inggris dan Eropa pada aspek penyakralannya dalam budaya.

Di Jawa Timur, naga berwujud seperti ular raksasa dengan kepala yang menyerupai buaya. Beberapa penggambaran naga memiliki surai dan dihiasi dengan mahkota. Mahkota ini berbentuk seperti siger dengan surai yang ditata meninggi. Kemungkinan naga merupakan penggambaran dari ular, seperti ular naga jawa (*Xenodermus javanicus*) atau piton reticulatus yang berukuran besar.

Selain Naga, terdapat Yuyu Kangkang dan Ayam Cindelas yang ditemukan di cerita rakyat. Yuyu Kangkang memiliki wujud yuyu atau kepiting air tawar (*Gecarcinucoidea*) yang sering ditemukan di saluran irigasi persawahan. Ukurannya sangat besar atau *giant* sehingga dapat ditumpangi oleh manusia. Kemungkinan cerita tersebut muncul dari pengamatan bahwa yuyu dapat melintasi sungai yang merupakan habitat aslinya. Ukurannya dibesarkan supaya dapat ditumpangi oleh manusia menyeberang. Sementara itu, kepiting raksasa terbesar yang pernah dijumpai manusia adalah Big Daddy, kepiting laba-laba jepang yang mencapai ukuran 3,11 meter.

Kemudian, Ayam sakti Cindelas muncul pada cerita Cindelas. Pada berbagai buku cerita anak, ayam ini memiliki wujud sebagaimana biasanya, tetapi memiliki kekuatan, yaitu dapat berbicara. Ayam ini juga mengalahkan ayam Raden Putra

pada adu ayam di akhir cerita. Wujud fisik kedua hewan ini pada dasarnya sama dengan hewan yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Adu ayam memang lumrah pada zaman dahulu dan bahkan sampai sekarang meskipun menuai kontroversi. Beberapa masyarakat juga masih menggunakan adu ayam untuk melaksanakan tradisi. Ayam yang digunakan pada umumnya adalah ayam bangkok karena terkenal dengan nalurinya yang tangkas dan pemberani mempertahankan wilayahnya. Cerita tentang ayam ini juga terdapat di Sawunggaling, salah satu daerah di Jawa Timur. Tidak hanya itu arti nama sawunggaling berasal dari “sawung” atau ‘sabung ayam’ dan “galing” diambil dari “galih” atau ‘laki-laki yang kuat’.

Lembu Suro adalah makhluk manusia berkepala sapi atau berfitur humanoid. Pada kebudayaan Barat, Lembu Suro mirip dengan Minotaur, yaitu makhluk mitologi Yunani yang berkepala banteng. Kesamaan Lembu Suro dengan Minotaur adalah sama-sama ditakuti karena kekuatannya yang luar biasa. Lembu Suro memiliki kekuatan luar biasa dengan mampu mengangkat busur Kiai Garudayaksa dan mengutuk daerah sekitar karena dikhianati Raja Brawijaya. Tak jarang ketika Gunung Kelud sedang aktif, masyarakat menganggap bahwa Lembu Suro sedang mengamuk. Namun, Lembu Suro juga dianggap sebagai sosok pelindung. Patung Lembu Suro terdapat di Kabupaten Blitar dan dipercaya mampu melindungi Blitar dari marabahaya. Di Banyuwangi, juga terdapat tradisi kebo-keboan. Tradisi ini menampilkan 30 orang yang mengenakan tanduk kerbau dan melumuri tubuhnya dengan jelaga.

Selain Lembu Suro, di Jawa Timur juga mengenal kuda terbang. Kuda terbang Joko Tole merupakan kuda dengan penggambaran seekor kuda yang bersayap. Kuda ini digunakan Joko Tole untuk bepergian. Kuda terbang ini pun menjadi lambang Kabupaten Sumenep sebagaimana pada gambar 3. Cerita tentang kuda ini terdapat dalam *Babad Songgenep* karya Werdisastra yang ditulis pada 1914 dan dipercaya hidup ratusan tahun kemudian oleh masyarakat (Admin Sumenepkab, 2018). Kuda terbang juga dapat ditemukan pada kebudayaan Barat dan dikenal dengan nama Pegasus. Baik kuda terbang maupun pegasus sama-sama memiliki fungsi untuk alat transportasi dengan cepat melalui jalur udara. Minotaur dan pegasus sering muncul dalam kebudayaan populer. Kemunculannya terdapat dalam cerita *Percy Jackson* atau *Harry Potter*.



Sumber: id.wikipedia.org

Gambar 38
Logo Kabupaten Sumenep

Logo atau lambang Sumenep juga salah satu lambang di Jawa Timur yang menggunakan makhluk kriptid. Kota dan kabupaten lain di Jawa Timur, kebanyakan menggunakan hewan biasa atau *lanskap* alam. Kota Surabaya menggunakan buaya dan hiu yang dapat ditemukan di kehidupan sehari-hari. Sidoarjo dan Gresik juga menggunakan hewan air yang juga mudah ditemukan di kehidupan sehari-hari. Joko Tole yang sangat berjasa bagi masyarakat Sumenep ini pun membuat kabupaten ini menjadi kabupaten dengan lambang yang unik di Jawa Timur.

Kriptozoologi menggolongkan hewan kriptid menjadi berbagai kategori dan mencari kemungkinan secara ilmiah. Berbagai hewan kriptid di Jawa Timur menunjukkan pengaruh dari India, yaitu Garuda dan Kalamakara, Tiongkok, yaitu Naga, dan asli Jawa Timur, seperti Reog dan Barongan. Garuda, Kalamakara, dan Naga meskipun berasal dari luar negeri, diadaptasi sesuai dengan kreativitas dan pemahaman penuh makna oleh para leluhur. Selain itu, terdapat kesamaan antara budaya Indonesia dengan budaya Barat, yaitu Lembu Suro dan kuda terbang yang tentu memerlukan penelitian tersendiri untuk menyelidik asal-usulnya. Tidak menutup kemungkinan adanya makhluk kriptid lain di Jawa Timur yang belum disajikan dalam tulisan ini.

Kemunculan Makhluk Kriptid di Budaya Populer

Untuk mengetahui informasi khazanah makhluk kriptid di Indonesia pada masa sekarang, dapat dilakukan dengan internet. Salah satu laman fandom dengan tautan <https://cryptidz.fandom.com/wiki/Category:Indonesia> bahkan laman tersebut memuat informasi dari abath (kuda bercula satu) yang kemudian diduga merupakan badak, hingga veo, makhluk menyerupai trenggiling

besar di Rinca. Kemunculan informasi tersebut menunjukkan bahwa minat masyarakat dunia akan makhluk kriptid masih tinggi.

Di Jawa Timur, kemunculan makhluk kriptid masih dilestarikan oleh masyarakat. Reog maupun barongan masih sering dijumpai pada berbagai pentas, karnaval, atau acara kebudayaan. Pada budaya populer, keberadaan makhluk kriptid bermunculan pada karya sastra. *Archipelagos* (Sleepinigo, 2024) memuat Naga yang mengingatkan tokoh Nala tentang kehilangan sosok yang dicintainya. Sleepinigo menulis makhluk kriptid sebagai “mostrang” atau hewan peliharaan bagi anak-anak terpilih. Selain Naga, terdapat Garuda Api Putih yang merupakan mostrang dari tokoh dalam novel. Kepiting raksasa muncul pada *Komet* (Tere Liye, 2008) yang mirip dengan penggambaran fisik Yuyu Kangkang. J.K. Rowling juga mengambil inspirasi naga sebagai salah satu tokoh pendamping antagonis, Lord Voldemort. Hal tersebut ditegaskan dari kirimannya di Twitter (sekarang X) pada tahun 2018.



Sumber: https://x.com/jk_rowling/status/1044907311058358273

Gambar 39
Kiriman tentang Nagini

Wattpad, salah satu platform daring penulis karya sastra terdapat 4 judul yang memuat naga dengan 28.300-an judul karena banyak cerita dengan judul naga adalah terjemahan, Barongan 2 judul, dan Lembu Suro 2 judul. Hal tersebut menunjukkan bahwa makhluk kriptid perlu dipertimbangkan untuk menjadi karya sastra karena masih dapat diolah menjadi berbagai cerita terlebih diwujudkan dalam media visual seperti animasi dan film.

Transformasi makhluk kriptid menjadi berbagai media sesungguhnya merupakan salah satu bentuk konsumsi. Konsumsi ini dapat dinikmati masyarakat luas dan generasi muda. Generasi muda yang menyukainya kemudian menciptakan budaya penggemar. Budaya penggemar ini kemudian melanggengkan sebuah keberadaan makhluk kriptid dalam budaya Jawa Timur. Terlebih lagi para penggemar akan memublikasikan budaya tersebut melalui media sosial sebab penggemar adalah bagian dari seni (Storey, 2006).

Kreativitas leluhur melalui makhluk kriptid membuktikan bahwa masyarakat Jawa Timur memiliki kreativitas luar biasa untuk menanggapi alam atau lingkungannya. Kreativitas termanifestasi dalam makhluk kriptid Jawa Timur yang masih memukau masyarakat hingga saat ini. Seyogianya, makhluk kriptid dimunculkan dalam berbagai media yang kini semakin variatif. Pada ranah pendidikan, makhluk kriptid tersebut menjadi materi seperti pada seni budaya dan prakarya, bahasa Indonesia, dan muatan lokal, yaitu bahasa daerah. Sebagai contoh, pada pembelajaran bahasa Indonesia yang memuat cerita fantasi pada kelas VII dan hikayat pada kelas X dapat digunakan sebagai media semai bibit-bibit kreativitas generasi muda untuk menggunakan makhluk kriptid sebagai tokoh atau menyebabkan konflik cerita. Belum lagi pada pembelajaran lain yang akan melestarikan nilai-nilai filosofis makhluk kriptid yang sangat memukau tersebut.

Daftar Pustaka

- Admin Sumenepkab. (2013). *Misteri kuda terbang dalam lingkaran mitos dan fakta*. <https://www.sumenepkab.go.id/berita/baca/misteri-kuda-terbang-dalam-lingkaran-mitos-dan-fakta>
- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Dawson, W., Brewer, P. R., & Cuddy, L. (2023). Cryptid communication: Media messages and public beliefs about cryptozoology. *International Journal of Communication*, 18(0), 22. <https://ijoc.org/index.php/ijoc/article/view/21417>
- Eberhart, G. M. (2002). *Mysterious creatures: A guide to cryptozoology*. Santa Barbara: ABC-CLIO.
- Ferrari, R. F., & Ekawardhani, Y. A. (2023). Perancangan buku cerita bergambar mengenai cryptozoology Indonesia. *DIVAGATRA: Jurnal Penelitian Mahasiswa Desain*, 3(1), 34–50.
- Liye, T. (2018). *Komet*. Jakarta: Gramedia.
- Pranata, G. (2023). Kalamakara yang mengerikan dalam mitologi Jawa dari Majapahit. *National Geographic Indonesia*. <https://nationalgeographic.grid.id/read/133800739/kalamakara-yang-mengerikan-dalam-mitologi-jawa-dari-majapahit?page=2>
- Shofa, C. N. (2020). JEPAPLOK: Koreografi penggambaran hewan mitologi Jawa. *JOGED*, 16(2), 188–201. <https://doi.org/10.24821/joged.v16i2.4681>

- Sleepiniglo. (2023). *Archipelagos: Wizarding school in Nusantara*. Jakarta: Andam.
- Storey, J. (2006). *Cultural studies dan kajian budaya pop* (L. Rahmawati, Trans.). Yogyakarta: Jalasutra. (Karya asli diterbitkan tahun 1998)
- Usluddin, W., & Mustaqim, M. A. (2023). The historicity of plural societies in East Java. *Islamica Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora*, 9(2), 121–144. <https://islamikainside.uinkhas.ac.id/index.php/islamikainside/article/view/228/79>
- Yurisma, D. Y., & Bahruddin, M. (2020). Pemaknaan simbol Reog Ponorogo dalam tradisi Jawa: Sebuah kajian kritis. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 6(1), 101. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v6i01.2070>

Profil Penulis



Rotmianto Mohamad—Seorang pustakawan yang berdomisili di Kabupaten Magetan Jawa Timur. Alumnus Universitas Airlangga Surabaya tahun 1997. Selama ini lebih dikenal sebagai kreator e-DDC yang sudah beredar luas dan digunakan oleh ribuan perpustakaan sejak 2010, yang kemudian pada 2017 di-*upgrade* menjadi *e-Class* (Electronic Classification), yaitu aplikasi bebas berbayar untuk menentukan nomor klasifikasi DDC, yang sangat penting bagi pengelolaan perpustakaan. Karya lain adalah *The DDC Game* (novel fiksi sains tentang DDC), *Understanding DDC #1*, dan *Understanding DDC #2* (keduanya buku teori tentang DDC), serta *Kisah-kisah Pustaka* (novel fiksi pembangun literasi). Mempunyai hobi menonton olahraga tinju, sepak bola, dan mendaki gunung. Penulis pernah menerima penghargaan Bung Tomo Award 2013, pustakawan berprestasi Provinsi Jawa Timur 2014 dan 2015 serta Nasional 2015, juara 1 Lomba Inovasi Teknologi Kabupaten Magetan 2021, dan Penulis Terbaik Inkubator Literasi Pustaka Nasional 2021. Penulis dapat dihubungi melalui surat elektronik rotmiantomohamad@gmail.com, akun Facebook Rotmianto Mohamad, kanal YouTube <https://www.youtube.com/@RotmiantoMohamad>, atau akun Instagram Team e-DDC.



Yoni Astuti menjadi pramuwisata dan *tour leader* sejak Agustus 1988. Pada Desember 2011, Yoni menjadi asesor kompetensi pemandu wisata dan pemandu ekowisata. Kini ia bergabung di Perempuan Penulis Padma atau Perlina untuk membuat hidupnya lebih berwarna. Yoni telah melahirkan 17 buku antologi, terdiri dari delapan antologi fiksi dan sembilan antologi nonfiksi. Ia bisa disapa di Facebook: Yoni Astuti, Instagram: @yoniasutii, dan juga TikTok: Yoni Astuti.



Clarice Eerena Ong lahir di Mojokerto pada 16 Mei 2007, adalah seorang penulis muda berbakat yang tumbuh di kota kecil penuh sejarah di Jawa Timur. Sebagai anak sulung dari dua bersaudara, perempuan berusia 17 tahun ini menunjukkan minat luar biasa terhadap dunia literasi sejak 2 tahun lalu. Perjalanan pendidikan Clarice dimulai di SDI Plus Ar-Rosyid, Kota Mojokerto, pada tahun 2013. Tiga tahun kemudian, ia pindah ke SDN Sampang Agung 2 di Kabupaten Mojokerto dan menyelesaikan pendidikan dasarnya pada 2019. Pengalaman berpindah sekolah ini memberinya perspektif yang lebih luas tentang kehidupan dan pendidikan di berbagai lingkungan. Memasuki jenjang menengah pertama, ia bersekolah di SMPN

1 Kutorejo, Kabupaten Mojokerto. Namun, setahun kemudian ia kembali ke Kota Mojokerto dan menyelesaikan pendidikan menengah pertamanya di SMPN 9 Kota Mojokerto pada 2022. Saat ini, ia melanjutkan pendidikannya di SMA Tamansiswa, Kota Mojokerto.

Bakat menulis Clarice mulai terasah saat ia memasuki jenjang sekolah menengah atas. Dengan semangat yang tinggi, ia mengikuti berbagai kompetisi menulis. Pada tahun 2022, Clarice berhasil menjadi finalis dalam lomba cerdas cermat dan penulisan esai se-Jawa Timur. Sebuah pencapaian luar biasa yang sangat membanggakan meski hanya penulis pemula. Prestasinya tidak berhenti hingga di situ saja. Ia terpilih mewakili sekolahnya dalam lomba menulis cerpen bertema “Keberagaman yang ada di sekolah” pada ajang SMA Awards. Meski belum berhasil meraih juara, pengalaman ini semakin mengasah kemampuan menulisnya.

Puncak prestasinya di tahun 2022 adalah keterlibatannya sebagai penulis dalam antologi berjudul *Kyai Muhammad Nawawi dalam Persepsi Generasi Kini* yang digagas oleh dispora kota Mojokerto. Karya ini tidak hanya menunjukkan bakatnya dalam menulis, tetapi juga kemampuannya dalam memahami dan menginterpretasikan tokoh sejarah dari sudut pandang generasi muda. Selama ia membuat karya tulis, ia selalu berpegang teguh pada prinsipnya, menangkap apa yang terjadi di sekitar, menulisnya dengan kreativitas tanpa batas dan menulis dari hati dan membiarkan kata-kata mengalir mengikuti alur.

*Setiap kalimat adalah langkah menuju impian.
Kegagalan adalah proses yang harus dilewati untuk menuju sukses.
Talentamu unik, ceritamu berharga.
Tulisanmu bisa mengubah wajah dunia.
Teruslah berkarya, masa depan menantimu.
Terus belajar hingga nafas tercabut dari raga.
Dengan berkarya, namamu abadi sepanjang sejarah.*



Maharani Aulia lahir di Magetan dan ber-KTP Surabaya. Setelah mengakrabi kedua kota itu, ia bergeser sedikit ke kota Madiun, tempat ia lebih banyak beraktivitas kini. Menulis di media cetak sejak kelas 6 SD, karyanya tersebar di Surabaya Post, Mentari, Jawa Pos, Bobo, Mombi, Girls, Kompas Anak, dan Jayabaya. Ratusan judul buku terjemahannya (buku anak dan remaja) diterbitkan oleh Tiga Serangkai dan Gramedia. Sementara, karya tunggalnya diterbitkan oleh DAR! Mizan, Tiga Serangkai, Muffin Graphics, NouraBooks, Badan Bahasa-Kemdikbudristek, dan Balai Bahasa Jawa Timur-Kemdikbudristek.

Bunga rampai hasil seleksi esai dalam rangka Inkubator Literasi Pustaka Nasional Jawa Timur 2024 ini disambutnya dengan bahagia dan bangga karena merupakan karya pertamanya yang diterbitkan oleh Perpunas Press.



Asief Abdi adalah seorang pengajar sekaligus naturalis. Ia lahir di Blitar pada 10 November 1990, lalu ikut hijrah bersama keluarganya ke Sumenep saat masih bersekolah SD. Usai menamatkan pendidikan SMA di Pamekasan, ia belajar biologi di Universitas Negeri Malang dan lulus pada 2013 silam. Ketertarikannya pada hewan dan tumbuhan membawanya keluar masuk hutan untuk memotret ragam kehidupan liar saat ia masih mahasiswa. Alhasil, dia hafal banyak spesies flora dan fauna. Lebih-lebih, yang pernah ia bidik menggunakan lensa kamera. Hingga kini, ia masih menyukai aktivitas luar ruangan. Sesekali, dia juga mendaki gunung bersama teman-temannya.

Usai lulus kuliah, pria blasteran Jawa-Madura itu sempat bekerja sebagai pegawai perkebunan karet di Lumajang, tapi tak lama. Pada 2014 lalu, ia bekerja untuk sebuah koran lokal di Malang. Meski saat itu dia lebih sering meliput berita kriminal, pengalaman berprofesi sebagai wartawan sekaligus fotografer memberinya banyak pelajaran dalam membuat karya jurnalistik yang baik. Ia juga gemar membaca buku dan sesekali *traveling*. Hobinya itu kian menambah wawasannya dan memberi inspirasi bagi dia untuk menulis sesuatu. Ia aktif menulis esai dan catatan perjalanan dari tempat-tempat yang pernah dia kunjungi. Sesuai dengan latar belakang dia sebagai sarjana biologi, karyanya banyak bertema lingkungan. Terkadang, ia juga membahas perkara budaya dari apa yang dia lihat di suatu tempat.

Tulisannya dimuat di beberapa media cetak dan elektronik seperti Jawa Pos, Telusuri.id, Etnis.id, dan Langgar.co. Lelaki lajang itu juga turut serta dalam kegiatan beberapa komunitas lokal. Bersama Sivitas Kotheka, ia kerap menjadi pembicara atau sekadar tampil membawakan satu dua lagu dengan gitar klasiknya dalam acara rutin komunitas tersebut. Pada 2022 lalu, ia diundang Lembana Artgroecosystem, sebuah komunitas seni lokal, untuk mengisi pidato kebudayaan dalam gelaran Babad Lembana 2 di Ganding, Sumenep. Esainya yang berjudul Kokok Bekisar di Pulau Cukir merupakan buah dari perjalanannya mengunjungi Kangean beberapa waktu lalu.



Isnaini Khomarudin, juga menulis sebagai Rudi G. Aswan, lahir di Lamongan 29 Januari 1982 dan mendapatkan gelar sarjana dari jurusan Sastra Inggris Universitas Diponegoro, Semarang. Menggemari puisi sejak SMP dan telah menerbitkan buku kumpulan sajak berjudul Sujudku Meneteskan Rembulan (Nuansa Aulia, 2006). Selain mengajar

bahasa Inggris, ia pernah bekerja sebagai editor buku di Penerbit Yudhistira, Bogor dan editor buku-buku motivasi di Penerbit Raih Asa Sukses di Depok, Jawa Barat. Di samping aktif menjadi editor dan penerjemah lepas, ia kerap memenangi lomba menulis, antara lain juara pertama lomba blog #LokalBRICerita disponsori BRI tahun 2021, juara pertama lomba menulis Aku Lokal Aku Bangga dalam rangka HUT ke-12 Tribunnews tahun 2022, juara ketiga lomba resensi buku dalam Festrip2022 oleh Bank Indonesia Jatim, juara pertama lomba menulis #SuamiIstriMasak 2022

persembahkan Kecap ABC, dan beberapa lomba lainnya. Penikmat kopi dan pencinta bahasa daerah ini kini akan meluncurkan tiga buku sekaligus berjudul *Kalakatu dan Biografi Seorang Pelupa*, *The Woman Who Rides A Bike*, dan *Hikayat Cangkem: Manjanik dan Cerita Tak Berguna*. Penulis bisa disapa melalui blog pribadinya www.belalangcerewet.com, www.misterblangkong.com, dan www.ucul.my.id.



Mega Anindyawati, alumnus Sastra Inggris Unair yang berdomisili di Sidoarjo. Mega adalah *emerging writer* Ubud Writers and Readers Festival (UWRF) 2024. Tulisannya pernah dimuat di Jawa Pos, Kompas.com, Radar Mojokerto, Harian Bhirawa, dll. Buku-bukunya yang telah terbit adalah *Sabar Menanti Buah Hati* (Pro-U Media, 2019), *Sepotong Kenangan dan Senja yang Memakannya* (Jejak Publisher, 2021), *Unconditional Marriage* (JWriting Soul Publishing, 2022), *Manusia Setengah Udang* (Jejak Publisher, 2022), *Miracles of Love* (Harfa Creative, 2022), *Cepet Ndelik!* (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023), dll. Buku anaknya yang berjudul *Reog Cemandi dan Jangan Marah, Ma!* dalam proses penerbitan bersama Kemendikbudristek.

Beberapa prestasi yang pernah diraihinya antara lain juara 1 lomba menulis cerpen Festival Penulis (2022), juara 1 lomba menulis cerpen Lintashaba.com (2022), juara 1 lomba menulis cerpen Opinia.id (2022), juara 2 lomba menulis cerpen sastra Lovrinz Publishing (2022), penulis cerpen terpuji Pena Jatim

Award 2021 FLP Jawa Timur (2021), juara 1 lomba menulis cerpen FLP Blitar dan KSN (2020), juara harapan II lomba penulisan *local content* Sidoarjo Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sidoarjo (2020), juara 2 lomba menulis artikel www.sekolah-akhlak.com (2014), juara 1 lomba *scriptwriter* Airlangga Broadcast Education Surabaya (2010), dll.

Mega beberapa kali menjadi narasumber kelas menulis, di antaranya diskusi kepenulisan Universitas Al-Khoziny (2020), kelas menulis kisah inspiratif MAIT Darul Fikri Sidoarjo (2021), kelas esai FLP Sidoarjo (2021), *sharing session* menulis cerpen FLP Jepang (2022), tips tembus media Komunitas Tahajud Berantai (2022), kelas menulis cerita anak Pena Perajut Aksara (2022), kelas menulis cerpen Perpustakaan Rumah Pelangi (2022), kelas literasi Ibu Profesional Sidoarjo Mojokerto (2022&2023), kelas menulis cerita anak untuk guru-guru TK Aisyiyah Candi (2022), kelas tembus media FLP Sidoarjo (2022), jurus jitu menang lomba FLP Sidoarjo (2022), narasumber gelar wicara panggung Mizan Store Surabaya (2023), pelatihan menulis cerpen SMAN 1 Porong (2023). Mega dapat dihubungi via Instagram @mega.anindyawati dan Facebook: Mega Anindyawati.



Dwi Ariana Irawati berprofesi sebagai seorang guru sekolah menengah kejuruan yang lahir di Surabaya, 7 Januari dengan nama pena Dwi Ariana. Mengapa menulis? Menulis bagiku merupakan cerita untuk masa depan yang tidak dapat dipisahkan dari proses membaca sebagai media pengupas masa lalu

dengan sejarahnya. Dua potong ikatan yang saling terintegrasi secara langsung dan tidak langsung sebagai proses kreatif dari menulis.

Esai berjudul *Renungan Historis Ijen Straat: Romansa, Mistis, dan Strata* adalah esai yang terinspirasi dari cantiknya boulevard Ijen yang ada di Jalan Besar Ijen Malang. Kawasan elite dari zaman Belanda sampai dengan saat ini yang masih berdiri kokoh dan khusus ditempati oleh pemilik kasta tertentu di Kota Malang dengan ciri khas model rumah berarsitektur Belanda yang romantis menurut sudut pandang subyektifku sebagai penikmat desain. Karya esai sebelumnya pernah memenangi lomba penulisan esai di Harian Malang Pos dengan judul *Harapan Tinggal di Negeri Bermartabat* yang juga mengangkat tema tentang Kota Malang.

Beberapa karya sastra dan nonsastra telah terbit dan ber-ISBN/ QRBN dengan judul *Gadis Keranjang Mimpi* (Antologi Cerpen), *Tahbis Tahana* (Novel), *Tentang Waktu* (Quotes), *Cerdas Berbahasa Indonesia* (Suplemen Pembelajaran), *Seni Kata Menulis Puisi* (Suplemen Pembelajaran), dan beberapa antologi bersama, baik puisi maupun cerpen. Bagiku menulis adalah bagian dari olah raga (otak), olah rasa (hati), dan olah jiwa (ruh). Dan yang tidak kalah penting membaca untuk masa lalu dan menulis untuk masa depan.



Madiah, yang sering dipanggil Dicha, lahir di Malang pada 21 Oktober 1996. Ia merupakan anak bungsu dan satu-satunya perempuan dari lima bersaudara. Ia memulai pendidikannya di TK Muslimat IX Dengkol, kemudian melanjutkan sekolah di Yayasan Almaarif Singosari dari MI, MTs hingga MA. Selain itu, ia juga menjadi santri di Pondok Pesantren Annashlihah di Singosari. Saat di MA, ia mengambil jurusan Bahasa dan mengagumi guru Bahasa dan Sastra Indonesianya, Bu Himmah Mufidah, yang memperkenalkannya pada kesusastraan Indonesia. Ia mulai menyukai pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, dan pencapaian berikutnya adalah meraih juara 1 lomba cipta puisi tingkat Kabupaten Malang pada Pekan Olahraga dan Seni (Porseni) ke-8 serta masuk 20 besar di tingkat provinsi. Ia juga mengikuti seleksi olimpiade Bahasa Indonesia di sekolahnya dan terpilih untuk mewakili sekolah di Universitas Negeri Malang, meskipun tidak berhasil memenangkan lomba tersebut. Ia sempat diterima di Universitas Negeri Malang untuk jurusan Ilmu Perpustakaan di Fakultas Sastra, namun ia memilih untuk melanjutkan studi di Surabaya, mengambil jurusan Bimbingan Konseling Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi di UIN Sunan Ampel dan mendapatkan beasiswa penuh dari Program Beasiswa Santri Berprestasi Kementerian Agama.

Selama kuliah dari 2015 hingga 2019, ia aktif dalam beberapa komunitas, di antaranya CSSMoRA (Community of Santri Scholars of Ministry of Religious Affairs), Badan Semi Otonom Naturalist, dan Lembaga Pers Mahasiswa Solidaritas dan mulai belajar tentang dunia kepenulisan.

Setelah lulus, ia memutuskan untuk belajar Bahasa Inggris melalui program *Teaching Clinic* di Global English Pare, Kediri, dan melanjutkan perjalanannya menjadi seorang guru di sana karena kesukaannya terhadap bahasa sejak SMA. Setelah tinggal di Kediri dan bertemu dengan orang-orang dari berbagai latar belakang, ia lantas mempunyai keinginan baru, yaitu tinggal di kota-kota lain. Entah di mana nantinya ia akan mendarat, ia akan selalu belajar betapa beragamnya budaya, betapa kayanya ibu pertiwi serta seisi bumi. Ia bisa disapa melalui Instagram @madichacha.



Muhammad Siswoyo, penulis lahir pada 5 Juli 2003 di daerah Bangsal, Kabupaten Mojokerto. Saat ini berusia 21 tahun. Pendidikan formal penulis, dimulai umur 5 tahun yaitu masuk RA Darul Ulum, ketika berumur 7 tahun mengenyam pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Tinggarbuntut, setelah 6 tahun lulus, memasuki bangku SMP di SMP Negeri 1 Bangsal. Di SMP selama 3 tahun, penulis melanjutkan pendidikan dengan merantau di Surabaya, dengan bersekolah di SMK Negeri 12 Surabaya mengambil jurusan Seni Pedalangan. 3 tahun setelahnya, tepatnya tahun 2022, lulus dari SMK Negeri 12 Surabaya dan melanjutkan pendidikan tingkat sarjana ke Universitas Gadjah Mada, Fakultas Ilmu Budaya, Prodi Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa. Pada pertengahan tahun 2024 ini, sudah merasakan 4 semester yang mengesankan, dan bersiap-siap menyongsong semester 5. Di lain pendidikan formal,

penulis juga mendapat pendidikan nonformal, yaitu nyantrik. Nyantrik adalah metode belajar mendalang wayang kulit secara tradisional. Ketika kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah, penulis nyantrik kepada Ki Yulianto Saputro atau biasanya dikenal juga dengan nama panggung Ki Langgeng Bagus Pujo Asmoro. Seorang dalang dan juga prajurit TNI yang berasal dari daerah Bangsal Mojokerto. Selain itu, ketika kelas 2 mengenyam pendidikan di SMK Negeri 12 Surabaya, penulis melaksanakan magang dengan metode nyantrik kepada dalang Ki Bambang Sugio yang berdomisili di Jogosatru, Sukodono, Sidoarjo.

Status masih mahasiswa sekaligus pemerhati budaya, khususnya wayang kulit Jawa Timuran. Menekuni kesenian pedalangan Jawa Timuran, khususnya subgaya Trowulan, Ngastemi, dan Porong. Beberapa kali juga merasakan menjadi dalang wayang kulit Jawa Timuran semalam suntuk. Jawa Timur adalah budaya pesisir, khususnya daerah Gerbangkertasusila. Oleh karena itu, karakteristik budaya Jawa Timuran harus selalu dipelajari dan dikenalkan kepada generasi muda. Pengenalan tersebut tentunya disesuaikan dengan perkembangan zaman. Hal tersebut yang menjadi pemantik penulis dalam menyajikan esai singkat berjudul *Trowulanan + Ngastemian + Kediren + Jombangan + Porongan + Malangan + Lamongan + Gresik = Wayang Kulit Jawa Timuran*. Jawa Timur mempunyai khazanah wayang yang khas, sebagai jati diri kebudayaan Jawa Timur. sastrasiswoyo@gmail.com adalah surel penulis.



Imawati Zanifah. Penulis adalah seorang ibu dari tiga orang anak. Selain menjadi ibu rumah tangga, penulis juga bekerja sebagai seorang *freelancer*, yaitu penulis *multi-genre* dan juga seorang ilustrator. Aktif menulis semenjak tahun 2013 hingga sekarang. Penulis telah melahirkan karya buku-buku solo nonfiksi, menulis cerita fiksi, menjadi penulis dan juga *ghostwriter* untuk buku-buku pembelajaran dan pengayaan, juga aktif sebagai ilustrator dalam beberapa proyek buku cerita anak. Penulis sangat tertarik pada penulisan bertema budaya. Hal ini dibuktikan dengan beberapa karya bertema antropologi maupun tema kebudayaan. Tahun 2024, menjadi salah satu penulis cerita anak dwi bahasa dengan dua naskahnya yang lolos pada sayembara kepenulisan yang diadakan oleh Balai Bahasa Jawa Timur yang mengangkat tema kearifan lokal. Penulis tinggal di Kota Malang dan terus aktif menulis dan mengilustrasi demi kemajuan literasi di negeri ini.



Fathurrozi Nuril Furqon, lahir di Sumenep, 01 Agustus 2002. Alumnus TMI 2021 dan Mahasiswa UNIA yang saat ini menjadi Guru Bahasa & Sastra Indonesia di TMI Al-Amien Prenduan. Tulisannya berupa puisi, cerpen, artikel, dsb, telah dimuat dalam beberapa media seperti Media Indonesia, Borobudurwriters.id, Republika, dsb. Bisa dihubungi lewat WA; 081936462844, IG; @zeal0108, surat elektronik: ozijenius02@gmail.com.



Eko Hendri Saiful adalah seorang jurnalis dan aktivis literasi yang lahir di Ponorogo, 6 Maret 1990. Saat ini, ia aktif berprofesi sebagai wartawan di harian nasional Jawa Pos, sekaligus dikenal luas dalam dunia kepenulisan dan pengembangan komunitas sastra di daerahnya. Kecintaan Eko terhadap dunia literasi dan komunikasi publik terbentuk sejak masa kuliah, di mana ia menjabat sebagai Ketua Himpunan Mahasiswa Penulis (HMP) STKIP PGRI Ponorogo pada periode 2011–2012. Ia juga dikenal sebagai salah satu pendiri dan Ketua Komunitas Sastra “Slendro” Ponorogo, sebuah ruang ekspresi sastra yang mewadahi para penulis muda untuk berkarya dan berdiskusi.

Kiprah organisasinya tak berhenti di lingkup lokal. Ia pernah menjadi pengurus Ikatan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia Se-Indonesia (IMABSII) wilayah Jawa dan aktif dalam berbagai bidang pengembangan, seperti Koordinator Humas Syiar UKMI Ponorogo serta pengembangan anggota Pembahas Ponorogo. Pada tahun 2013, ia terpilih menjadi salah satu peserta undangan Borobudur Writer and Culture Festival (BWCF), ajang nasional yang mempertemukan para penulis, budayawan, dan intelektual dari berbagai penjuru Indonesia.

Selain sebagai praktisi media, Eko juga kerap dipercaya sebagai juri dan narasumber dalam berbagai lomba dan kegiatan literasi, antara lain dalam Olimpiade Sastra Nasional, kompetisi menulis puisi dan artikel, serta pelatihan kepenulisan di berbagai institusi pendidikan di Jawa Timur. Ia juga pernah menjabat sebagai bendahara Lembaga P2MP “*Sutejo Spectrum Center*” (SSC) dan bekerja di bidang marketing pada Book Distributor “Istana Pustaka”.

Dalam dunia jurnalistik, Eko Hendri telah meraih berbagai penghargaan bergengsi, di antaranya Anugerah Jurnalistik Piala Prapanca 2021, Juara II Anugerah Jurnalistik PT Pelni, dan pemenang lomba menulis Pemkab Situbondo tahun 2022. Ia juga pernah mengharumkan nama daerah sebagai perwakilan Ponorogo dalam Olimpiade Sains Nasional (OSN) tingkat Provinsi Jawa Timur pada tahun 2008 serta meraih juara dalam ajang Kompetisi Debat Brawijaya (KDB) 2011 di Universitas Brawijaya Malang. Tulisan-tulisan Eko telah tersebar di berbagai media, seperti Tribun Surabaya, Media Jatim Online, Harian Republika, Radar Madiun, Ponorogo Pos, hingga Jawa Pos. Dengan latar belakang yang kuat dalam dunia literasi, Eko Hendri Saiful menjadi figur penting yang menjembatani dunia akademik, media, dan komunitas sastra di Jawa Timur.



Akhmad Idris, seorang dosen bahasa dan sastra Indonesia yang sangat tertarik dengan dunia sastra beserta segala tetek bengeknya. Saat ini hampir menyelesaikan studi doctoral di Universitas Negeri Malang. Lahir di Surabaya, 1 Februari 1994. Pada tahun 2023, terpilih menjadi satu di antara delapan belas penulis dalam kegiatan Residensi Literatatur yang diadakan Yayasan Gang Sebelah bekerja sama dengan Kemdikbud. Tahun 2022, naskahnya yang berjudul *Candirejo dan Variasi Literasi* lolos dalam sayembara kajian literasi terapan berbasis konten lokal yang diadakan oleh Perpustakaan RI.

Tahun 2022, esainya tentang pertunjukan seni di ICAS-Fest menjadi juara 1 dalam lomba kritik seni yang diadakan oleh Pascasarjana ISBI Bandung. Esai ini juga dimuat dalam edisi khusus di *Harian Pikiran Rakyat*. Tahun 2021, cerpennya tentang rempah-rempah menjadi juara 2 dalam lomba penulisan berlatar sejarah rempah yang diadakan Disbudpar Jawa Timur; esainya tentang tradisi pembacaan burdah lolos untuk dipresentasikan dalam LIFest yang diadakan oleh Komunitas Salihara, esainya tentang batik Pariangan menjadi juara 2 dalam lomba menulis populer yang diadakan Bank Indonesia Tasikmalaya; dan esainya tentang rempah-rempah menjadi juara 3 dalam lomba menulis yang diadakan Yayasan Wangsamudra bekerja sama dengan BPCB Jambi. Tahun 2020, terpilih menjadi peserta MUNSI (Musyawarah Nasional Sastrawan Indonesia) yang diadakan oleh Badan Bahasa Kemendikbud. Tahun 2019, esainya tentang budaya pamali lolos kurasi untuk Festival Literasi Tangerang Selatan.

Selain mengajar, kesibukan lainnya adalah menulis di media-media lokal maupun nasional serta di beberapa jurnal nasional maupun internasional. Beberapa tulisan tentang sastra dan bahasa telah dipublikasikan di Kompas, Jawa Pos, Tempo, dan media-media cetak yang bekerja sama dengan Badan Bahasa Kemdikbud seperti Riau Pos; Rakyat Sultra; Batam Pos; dan lain-lain. Tak hanya itu, dalam beberapa kesempatan dan kelonggaran juga sering dimintai menjadi pemateri di bidang kesusastraan dan kebahasaan serta menjadi juri di lomba-lomba kepenulisan.



Faizal Hadi Nugroho lahir di Gresik 32 tahun yang lalu. Faizal adalah guru bahasa Indonesia yang telah berkecimpung selama 10 tahun. Selain bahasa Indonesia, ia juga berkecimpung di bidang riset. Di madrasah, Faizal memotivasi peserta didik untuk mencintai literasi dengan berbagai pengenalan sumber literasi, menggali informasi, dan mengembangkan literasi dalam berbagai kesempatan. Hobinya adalah membaca buku dan yang paling digemari adalah fiksi fantasi. Kemudian menulis beberapa artikel, seperti *Menyingkap Religiositas Hikayat Hang Tuah Melalui Penggunaan Kosakata Islamiah: Kajian Manuskrip Sastra Pendidikan pada Era Merdeka Belajar* di Ghancaran. Ketertarikannya akan fantasi yang bertema budaya Nusantara tertuang pada buku Rapal yang memuat cerita pendek dan cerita fantasi. Harapannya adalah literasi dan budaya haruslah selaras supaya tetap lestari seiring dengan perkembangan zaman. Faizal dapat dihubungi melalui surel faizalhadinugroho@gmail.com.

Pesona Jawa Timur

Apa jadinya jika warisan leluhur perlahan dilupakan di tengah arus zaman? *Pesona Jawa Timur* menyajikan kisah-kisah autentik dari berbagai penjuru provinsi, tentang tradisi yang bertahan, identitas yang diuji, dan upaya merawat kearifan lokal yang ada. Dari magisnya Tari Sodoran yang merupakan tarian sakral dari Suku Tengger, geliat Kampung Pecinan yang bertransformasi, hingga perjuangan membangun pusat literasi di Magetan. Setiap esai membuka lapisan budaya yang sering luput dari sorotan.

Bagaimana masyarakat menjawab tantangan modern? Temukan jawabannya dalam lembar demi lembar yang menginspirasi.

Penerbit
Perpusnas Press

Jalan Salemba Raya Nomor 28A Jakarta Pusat
<https://press.perpusnas.go.id>



PERPUSNAS
PRESS

ISBN 978-623-117-636-3



9

786231

176363